



LUMBUNG NILAI DI TANAH SUBARANG AIA SUMATERA BARAT

Refleksi dari Jorong Subarang Aia Palembayan, Agam

Buku ini menghadirkan potret kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan masyarakat di Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Melalui serangkaian tulisan dari berbagai penulis, pembaca diajak menyelami kekayaan tradisi, nilai-nilai lokal, serta tantangan yang dihadapi masyarakat di era modern.

Mulai dari tradisi **pernikahan Minangkabau**, **lelang singgang ayam**, **hingga pembiasaan nilai religius di TPA** setiap bab memberikan gambaran nyata tentang bagaimana adat, agama, dan pendidikan berpadu membentuk karakter masyarakat. Buku ini juga memuat kajian tentang **perilaku ekonomi rumah tangga**, **program menabung sejak dini**, serta **pengenalan teknologi dan literasi digital di sekolah-sekolah**.

Disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi data lapangan, karya ini menjadi dokumentasi berharga bagi pemerhati budaya, pendidik, dan siapa saja yang ingin mengenal lebih dekat dinamika sosial di sebuah nagari yang kaya nilai dan tradisi.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan cermin dari kehidupan masyarakat yang terus beradaptasi di tengah arus perubahan zaman.



Editor: Muallim Lubis M.Pem.I

LUMBUNG NILAI
DI TANAH SUBARANG AIA SUMATERA BARAT
Refleksi dari Jorong Subarang Aia Palembayan, Agam



Editor: Muallim Lubis M.Pem.I



LUMBUNG NILAI DI TANAH SUBARANG AIA SUMATERA BARAT

Refleksi dari Jorong Subarang Aia Palembayan, Agam

Muhammad Qadri, Reca Gadelia, Fani Gustari, Julia Ayu Khaty,
Kelvin Ardhana, Della Puspita Sari, Hazihratun Khutsiyah, Nipa Arnita,
Afifah, Irsyadunas Mustamir, Suci Rahayu.

Muhammad Qadri, Reca Gadelia, Fani Gustari, Julia Ayu Khaty, Kelvin Ardhana, Della Puspita Sari, Hazihtratun Khutsiyah, Nipa Arnila, Afiqah, Irsyadunas Mustamir, Suci Rahayu.

LUMBUNG NILAI DI TANAH SUBARANG AIA SUMATERA BARAT

Refleksi dari Jorong Subarang Aia Palembayan, Agam

Editor: Muallim Lubis M.Pem.I



**LUMBUNG NILAI DI TANAH SUBARANG AIA SUMATERA
BARAT: Refleksi dari Jorong Subarang Aia Palembayan, Agam**

Penulis: Muhammad Qadri, Reca Gadelia, Fani Gustari, Julia Ayu Khaty, Kelvin Ardhana, Della Puspita Sari, Hazihratun Khutsiyah, Nipa Arnila, Afiqah, Irsyadunas Mustamir, Suci Rahayu.

Editor: Muallim Lubis M.Pem.I

Layout & Desain Cover: Taufik Abdillah

Cetakan Pertama: Agustus 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh:

CV Pustaka Egaliter

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 101 A,
Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>



QRCBN : 62-1321-0739-758

QRCBN 62-1321-0739-758

vi + 162 halaman

15,5 x 23 cm

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini yang berjudul "Lumbung Nilai di Tanah Subarang Aia Sumatera Barat: Refleksi dari Jorong Subarang Aia, Palembayan, Agam" dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini hadir sebagai upaya merekam dan merefleksikan kekayaan nilai-nilai lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Jorong Subarang Aia, salah satu wilayah di Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Melalui kumpulan tulisan yang berangkat dari observasi, pengalaman lapangan, dan interaksi langsung dengan masyarakat, pembaca diajak menelusuri ragam aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, religiusitas, dan ekonomi yang hidup secara dinamis dalam komunitas ini.

Subarang Aia bukan hanya sebuah ruang geografis, melainkan juga ruang nilai sebuah “lumbung” tempat berbagai prinsip hidup bermasyarakat disemai, dipelihara, dan diwariskan. Dari tradisi lelang singgang ayam hingga gerakan menabung untuk haji sejak usia dini, dari peran guru TPQ dalam menanamkan akhlak hingga penyuluhan digital di sekolah dasar semuanya merupakan potret kebijakan lokal dan usaha kolektif dalam menjaga kearifan dan kemajuan.

Diharapkan, buku ini tidak hanya menjadi catatan ilmiah yang tersimpan di rak, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaca, akademisi, pegiat sosial, dan masyarakat luas dalam memahami serta menghidupkan kembali nilai-nilai luhur di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini dalam bantuan sekecil apa pun, untuk terwujudnya karya ini.

Semoga buku ini bermanfaat luas dan menjadi kontribusi nyata bagi pelestarian budaya lokal, penguatan karakter masyarakat, serta pembangunan peradaban yang berakar pada kearifan dan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Nagari Salareh Aia Timur Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam_oleh: Muhammad Qadri	1
Dampak Penerapan Penyuluhan Pra Pernikahan oleh Calon Pengantin di Nagari Salareh Aia Timur_oleh: Reca Gadelia	13
Peran Dan Strategi Guru TPQ Baitul Ikhlas dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Anak Anak TPQ di Jorong Subarang Aia_oleh: Fani Gustari	25
Tradisi Lelang Singgang Ayam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jorong Subarang Aia_oleh: Julia Ayu Khaty	39
Evaluasi Pemahaman Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Mengenai Seluruh Bacaan Saat Melaksanakan Ibadah Haji di Masjid Baiturrahman Nagari Salareh Aia Timur Jorong Subarang Aia_oleh: Kelvin Ardhana	56
Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa Melalui Program Pembiasaan Setor Hafalan Ayat Al-Qur'an Sesudah Selesai Mengaji dan Puasa Senin Kamis di TPA Al-Amanah Kampung Chaniago_oleh: Della Puspita Sari	71
Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Mengambil Pinjaman Mekaar di Jorong Subarang Aia_oleh: Hazihratun Khutsiyah	88
Menabung Sejak Dini Untuk Persiapan Pendaftaran Haji dan Umrah Semenjak Masa Sekolah di SD 29 Koto Alam oleh: Nipa Arnila.....	106

Dampak Penyuluhan Pengenalan Teknologi Dasar Komputer terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 6 SDN 39 Koto Alam_oleh: Afiqah.....	118
Dampak Edukasi Internet Sehat Terhadap Listerasi Digital Siswa SD di Salareh Aia Timur_oleh: Irsyadunas Mustamir ..	131
Strategi Pembelajaran Matematika pada Guru untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa di SD N 39 Koto Alam oleh: Suci Rahayu	144

TRADISI PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT NAGARI SALAREH AIA TIMUR KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

Oleh: Muhammad Qadri

A. Sejarah Tradisi Perkawinan (Baralek) di Minang kabau

Tradisi baralek atau pesta pernikahan merupakan salah satu adat yang paling mencolok dan lestari dalam masyarakat Minangkabau. Istilah baralek dalam bahasa Minang berarti "mengadakan alek", yaitu suatu perhelatan besar, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan.[1] Seiring waktu, istilah ini menjadi identik dengan perayaan pernikahan yang dilakukan secara adat dan melibatkan banyak unsur masyarakat. Di balik kemeriannya, baralek menyimpan sejarah panjang yang merefleksikan struktur sosial, nilai budaya, dan sistem adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam sistem sosial Minangkabau yang menganut kekerabatan matrilineal, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi menyatukan dua kaum (suku) besar. Maka dari itu, pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sangat penting dan bersifat publik. Sejarah mencatat bahwa dalam masyarakat Minang tempo dulu, setiap peristiwa besar dalam kehidupan masyarakat selalu dirayakan bersama-sama dalam bentuk alek, termasuk kelahiran, kematian, dan khususnya pernikahan. Dari sinilah istilah baralek mulai dikenal sebagai bentuk penghormatan terhadap proses pernikahan secara adat.[2]

Baralek, sejak awal kemunculannya, sudah memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pesta. Ia adalah bentuk implementasi dari "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", yang menjadi filosofi hidup orang Minangkabau. Dalam pernikahan, adat menjadi panduan tata cara dan simbolik budaya, sementara syarak (agama Islam) menjadi landasan moral dan spiritual.[3] Sehingga, walaupun baralek tampak sebagai pesta, ia dilaksanakan dengan prosedur adat yang ketat, yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, kesucian akad, dan tanggung jawab keluarga.

Seiring berkembangnya peradaban Minangkabau, terutama sejak masa kerajaan-kerajaan adat seperti Pagaruyung, sistem pelaksanaan baralek pun mulai tersusun secara lebih sistematis. Adat baralek menjadi bagian dari hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ninik mamak (tokoh adat) memiliki peran utama dalam menyusun dan mengawasi pelaksanaan baralek agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sementara itu, bundo kanduang (tokoh perempuan adat) memegang peranan dalam hal penyelenggaraan dan persiapan kebutuhan acara, termasuk masakan adat, pakaian, dan penerimaan tamu.[4]

Dalam sejarahnya, baralek juga berfungsi sebagai penanda status sosial dan ekonomi keluarga. Semakin besar dan mewah suatu baralek, semakin tinggi pula kehormatan keluarga yang melangsungkannya di mata masyarakat. Namun demikian, ukuran sebuah baralek tidak hanya diukur dari kemewahannya, tetapi juga dari kelengkapan tahapan adat yang dijalankan.[5] Oleh karena itu, keluarga yang hendak melaksanakan baralek harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan kaum dan masyarakat sekitar, agar pelaksanaan acara tidak hanya sah secara adat, tetapi juga diterima secara sosial.

Salah satu bentuk khas dari tradisi baralek adalah pelaksanaan baralek anak daro, yaitu pesta pernikahan untuk anak perempuan pertama dalam keluarga. Secara historis, anak daro memiliki posisi penting dalam struktur keluarga Minangkabau karena ia menjadi simbol penerus perempuan dalam garis keturunan matrilineal. Oleh sebab itu, pelaksanaan baralek anak daro sering kali dilaksanakan lebih meriah dan lengkap dibandingkan pernikahan anak-anak berikutnya. Acara ini menjadi ajang bagi keluarga untuk menunjukkan kehormatan, kekompakan kaum, serta kemampuan ekonomi dan sosial mereka di hadapan masyarakat nagari.

Di berbagai nagari di Minangkabau, termasuk di Nagari Salareh Aia Timur, pelaksanaan baralek anak daro tetap mempertahankan banyak unsur tradisi yang sudah dijalankan sejak zaman dahulu. Beberapa tahapan adat seperti batimbang tando (bertukar tanda sebagai bukti keseriusan meminang), manjapuik marapulai (menjemput pengantin laki-laki ke rumah pihak perempuan), dan baralek bajamba (pesta makan bersama secara adat), merupakan tahapan yang sudah dikenal sejak dulu dan masih dipraktikkan hingga kini. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan

tradisi dari generasi ke generasi.[6]

Secara historis, baralek juga tidak lepas dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Pada masa penjajahan Belanda dan awal kemerdekaan Indonesia, pelaksanaan baralek mengalami perubahan karena situasi ekonomi dan politik yang tidak menentu. Banyak keluarga yang tidak mampu melaksanakan baralek secara besar-besaran, sehingga lahirlah bentuk-bentuk baralek yang lebih sederhana namun tetap menjaga esensi adat. Setelah masa Orde Baru, dengan meningkatnya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, baralek kembali menjadi ajang prestise keluarga. Namun seiring dengan itu, muncul pula kekhawatiran akan komersialisasi adat dan pergeseran nilai ke arah simbolisme semata.[2]

Masuknya teknologi, modernisasi, dan arus budaya luar juga mempengaruhi pelaksanaan baralek di masa kini. Sebagian generasi muda mulai mempertanyakan relevansi tahapan adat yang panjang dan memakan biaya besar. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai sarana membangun hubungan sosial yang kuat di tengah masyarakat.[5]

Dengan melihat sejarah panjang baralek dalam adat Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan hanya tentang perayaan pernikahan, tetapi merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. Ia berkembang mengikuti dinamika zaman, namun tetap berakar pada sistem adat yang kuat. Baralek telah menjadi identitas masyarakat Minangkabau dan simbol kekuatan komunitas, yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan perubahan zaman, sehingga kegiatan baralek di setiap Nagari atau tempat di Minangkabau itu memiliki ciri khasnya tersendiri sesuai dengan kebiasaan dan Adat yang berkembang di Nagari tersebut.[7]

Sumber informan penulis: Orang yang dijadikan sebagai informan merupakan orang-orang yang dianggap penulis mempunyai pengetahuan yang lengkap mengenai adat-istiadat serta mengenai tatanan upacara perkawinan di Salareh Aia. Untuk pengambilan sampel penulis menentukan sendiri dengan cara mencari tahu kepada orang tua kampung, wali jorong dan bundo kandung, sehingga dengan teknik ini ditemukan beberapa kelompok informan yang menjadi subjek penulis di Nagari Salareh Aia. Berikut nama-nama orang yang akan menjadi

informan peneliti diantaranya:

No	Nama	Jenis kelamin	Status Sosial
1	Kasrizal	Laki-laki	Pengurus Masjid Baitulrahman Subarang Aia
2	Isal	Laki-laki	Bamus Nagari Salreh Aia Timur
3	Mulyadi	Laki-laki	PNS di KUA Bawan tinggal di Subarang Aia Nagari Salareh Aia Timur
4	Irlan	Laki-laki	Wali Jorong Subarang Aia
5	Asnayati	Perempuan	Bundo Kandung Salareh Aia
6	Boy Hardian	Laki-laki	Ketua Pemuda PPSA (Subarnag Aia) Nagari Salareh Aia Timur

Sumber data Primer tahun 2025

Peneliti memilih informan ini karena mereka dianggap mengetahui banyak hal mengenai adat-istiadat serta tradisi upacara perkawinan di Salareh Aia. Artinya informasi yang diperoleh memiliki banyak kesamaan dengan informasi dari informan-informan lainnya.

B. Poresesoi Perkawinan (Baralek) di Nagari Salareh Aia Timur

Secara umum rangkaian prosesi upacara perkawinan di Minangkabau sama, begitu juga halnya dengan rangkaian prosesi upacara perkawinan di Kenagarian Salareh Aia Timur Kecamatan Palembayan, tetapi ada beberapa bentuk rangkaian upacara adat yang dianggap sakral oleh masyarakat salareh aia sehingga menarik untuk diteliti. Seperti pada proses meminang.[8] Pinang-meminang lazimnya diprakarsai kerabat pihak perempuan, bila seorang gadis dipandang telah tiba masanya untuk berumah tangga, mulailah kerabatnya *many alangkan mato* yang artinya melihat-lihat atau mendengar-dengar jejak mana yang telah pantas pula untuk beristri dan yang kira-kira cocok bagi anak gadis mereka.

Tetapi sebaliknya pada masyarakat Langgam Salareh Aia Timur pihak laki-lakilah yang *many alangkan mato* melihat-lihat atau mendengar-dengar gadis mana yang telah pantas pula untuk dipersunting kira-kira cocok bagi anak laki-laki mereka. Oleh orang Salareh Aia proses ini disebut dengan *marosok* atau *manjajaki calon menantu*, proses ini dilakukan secara diam-diam (rahasia) tanpa sepengetahuan calon menantu yang akan dituju.[9] Untuk mencari tahu bagaimana sifat, akhlak, budi

pekerti dan semua tentang gadis yang akan dijadikan calon menantu dilakukan oleh *sumando* pihak laki-laki kepada orang yang terdekat seperti sahabat karib gadis tersebut. Jika sesuai dengan kriteria, maka orang *sumando* pihak laki-laki tersebut mengatakan niat untuk meminang dan menyuruh orang terdekat dengan gadis tersebut menanyakan apakah gadis tersebut bersedia, apabila gadis tersebut bersedia maka di langsungkan dengan proses selanjutnya, sebaliknya apabila gadis tersebut menolak proses tersebut tidak di lanjutkan.

Proses *Manyalangkan Mato* atau *Marasok* ini dilakukan secara diam-diam. Meskipun terdengar seperti tindakan rahasia, praktik ini sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang selaras dengan norma, etika, dan kehati-hatian dalam adat Minang. Berikut adalah tujuan utama dari marasok calon mantu secara diam-diam:[10]

1. Menjaga Marwah dan Harga Diri Keluarga

Salah satu nilai penting dalam adat Minangkabau adalah kehormatan keluarga (marwah). Melakukan pendekatan secara diam-diam menghindari kegaduhan atau gosip yang bisa mencoreng nama baik apabila ternyata perjodohan tidak berlanjut. Dengan begitu, kehormatan pihak perempuan maupun laki-laki tetap terjaga.

2. Menghindari Malu jika Tidak Cocok

Pendekatan awal yang dilakukan tanpa diketahui banyak orang memberi ruang bagi kedua belah pihak untuk mengenal latar belakang keluarga masing-masing, tanpa tekanan sosial. Jika ternyata ada hal-hal yang tidak cocok (misalnya masalah suku, keturunan, atau status sosial), maka pembatalan hubungan dapat dilakukan secara tenang tanpa mempermalukan siapa pun.

3. Menilai Kesesuaian Calon Mantu secara Kultural dan Sosial

Keluarga biasanya akan menyelidiki latar belakang calon mantu:

- 1) asal-usul suku,
- 2) tingkat pendidikan,
- 3) akhlak dan budi pekerti,
- 4) serta ekonomi keluarga.

Proses ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menyinggung pihak lain. Karena itu, pendekatan diam-diam dianggap lebih bijaksana. Kemudian orang *sumando* laki-laki datang kepada orang *sumando* pihak perempuan untuk menanyakan perjodohan yang akan di tawarkan oleh orang *sumando* pihak laki-laki. Maka orang *sumando* perempuan tersebut yang akan bertanya kepada keluarga besannya dan mamak gadis tersebut. Selanjutnya mamak gadis tersebut menanyakan apakah bersedia gadis tersebut di nikahkan. Kemudian proses *maanta kato* (meminang) proses ini sudah dikatakan resmi karena pinangan pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan. Proses selanjutnya adalah *maanta tando* dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya proses ini juga disebut *batimbang tando*.

Pada masyarakat Salareh Aia Timur orang-orang menyebutnya dengan *maanta tando*, proses ini dilakukan oleh pihak *sumandan* serta saudara calon pengantin laki-laki kerumah calon pengantin perempuan biasanya disambut oleh orang *sumandan* perempuan.[11] Dalam proses ini pihak calon pengantin laki-laki membawa *guluangan siriah* (gulungan sirih), di dalam gulungan sirih terdapat daun sirih sebanyak tujuh kali tujuh lembar, daun gambir sebanyak tujuh kali tujuh lembar, pinang muda sebanyak tujuh buah, padi sebanyak tujuh butir, benang kuning, uang logam berwarna kuning, cincin emas minimal seberat setengah emas (1,25 gram), kain kuning, kemudian di bungkus dengan taplak meja berwarna kehitam-hitaman, kain sarung berwarna kehitam-hitaman, dan payung berwarna hitam untuk memayungi *tando*. [12] Gulungan sirih diserahkan kepada pihak *sumandan* perempuan, yang membawa *tando* tersebut adalah keluarga terdekat pihak laki-laki seperti saudara kandung perempuan dari ibu. Apabila terjadi pembatalan perjanjian dalam hal ini maka ada sanksi yang diterima kalau perempuan yang membatalkan maka *tando* harus dikembalikan dua kali lipat dari *tando* awal sebaliknya, jika laki-laki yang membatalkan maka *tando* tidak dikembalikan oleh pihak perempuan.

Duduak samo awak yaitu kegiatan musyawarah mufakat yang dihadiri oleh para niniak mamak, kamanakan, *sumando-sumandan* (menantu), dan datuak dari kaum suku penyelenggara alek. Dalam musyawarah dan mufakadnya mereka membahas mengenai *manakok hari* (jadwal alek) dan *duduak pangulu*, kemudian menyusun kepanitiaan yang

bertanggung jawab untuk membantu dalam kelangsungan acara misalnya, *mamanggia* (mengundang), *managak balairong* (tempat singgasana para niniak mamak), dan lainnya. Hal Ini merupakan beberapa bagian proses yang akan di lakukan dalam prosesi upacara perkawinan di Salareh Aia Timur sampai dengan tahap akhir yaitu *manyudahi alek* yang sangat menarik.[13]

Baralek

Baralek (Pesta Pernikahan) atau yang akarab dikenal oleh Masyarakat Salareh Aia Timur dengan sebutan *Alek* ini merupakan Puncak dari acara dari prosesi Perkawinan di Nagari Salareh Aia Timur dimana setelah melakukan semua tahapan-tahapan di atas. Maka pihak dari keluarga mengadakan syukuran atas [pernikahan dari anak kemenakan mereka, diadakan dirumah mempelai laki-laki ataupun sebaliknya].[14]

Pesta pernikahan (*alek*) di Nagari Salareh Aia Timur biasanya dilakukan sehari setelah dilangsungkan akad nikah, ini dilakukan dengan adanya makan-makan besar menjamu para undangan dengan makan bersama. Biasanya juga diiringi dengan berbagai seni dari minangkabau Tambua, Saluang, Randai, ataupun Orgen. di Nagari Salareh Aia Timur Baralek terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Alek Gadang* dan *Alek Kaciak*, *Baralek Gadang* adalah upacara yang dilakukan secara lengkap dan megah, mencakup semua ritual adat:

- 1) Duduak Pangulu: Pengukuhan penghulu adat sebagai pemimpin upacara.
- 2) Mandiek Anak: Prosesi penyucian calon pengantin.
- 3) Manjapuik Marapulai: Rombongan pihak perempuan menjemput pengantin laki-laki.
- 4) Penyambutan dan Penghormatan Tamu: Diiringi musik tradisional seperti talempong dan gandang tambua.

Sementara itu, Baralek Kaciak adalah bentuk sederhana dari alek gadang. Beberapa tahapan seperti duduak pangulu dan mandiek anak tidak dilaksanakan. Baralek ini biasanya dilakukan karena keterbatasan ekonomi atau pertimbangan praktis.[3]



Foto diambil saat penulis menghadiri alek salah dari salah satu masyarakat di Subarang Aia: 12 juni 2025

C. Dinamika dan Perubahan dalam Tradisi Perkawinan di Nagari Salareh Aia Timur

Perubahan adalah bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan sosial. Tradisi adat Pernikahan di masyarakat Nagari Salareh Aia Timur juga mengalami dinamika akibat pengaruh perkembangan zaman, modernisasi, perubahan nilai, dan tekanan ekonomi.[15] Pada bagian ini, Peneliti menguraikan berbagai bentuk perubahan dalam tradisi baralek baik yang bersifat Substansial maupun Simbolik.

1. Perubahan dalam Penyajian Juadah (Hidangan)

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dalam hal penyajian makanan atau juadah. Dahulu, setiap rumah di kaum atau suku akan berpartisipasi dalam memasak secara gotong royong. Proses ini disebut "manjapuik nasi" atau "marandang", di mana perempuan-perempuan dari pihak keluarga berkumpul beberapa hari sebelum acara dimulai untuk memasak secara kolektif.

Makanan tradisional seperti rendang, lamang, gulai ayam kampung, dan cancang sapi disajikan dengan penuh simbol dan makna, terutama dalam menyambut tamu dari pihak marapulai. Namun, kini sistem ini mulai ditinggalkan. Banyak keluarga memilih untuk menggunakan jasa katering modern dengan alasan kepraktisan, efisiensi waktu, dan tenaga. Meskipun hidangan tetap tersedia, namun nilai gotong royong dan kebersamaan dalam mempersiapkannya berangsur memudar. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial di Masyarakat Salareh Aia Timur bahwa dahulu perempuan di Nagari kita ini bahkan diranah Minang itu tidak ada (sangat jarang) yang bekerja, walaupun ada biasanya hanya pergi kasawah ataupun ke ladang membantu (Suaminya) disana. Sehingga jika ada acara besar seperti Baralek yang membutuhkan tenaga dan gotong-royong itu tidak terlalu mengganggu ke aktivitas mereka masing-masing. Tapi sekarang perempuan itu sudah banyak yang bekerja diluar seperti guru dan lain-lain. Jadi ketrampilan memang sangat membantu, tapi juga mengikis Budaya gotong royong di Nagari Kita Salareh Aia Timur.[16]

2. Pergeseran dalam Sistem Baban dan Balasan Baban

Dalam Adat Nagari Salareh Aia Timur tempo dahulu saat melakukan Alek biasanya para tamu membawa *baban* (sumbangan dalam bentuk uang atau barang) yang menjadi salah satu sistem ekonomi sosial yang sangat penting. Baban diberikan oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar sebagai bentuk dukungan terhadap keluarga yang menyelenggarakan Baralek. Kemudian, ada sistem balasan *baban* sebagai bentuk timbal balik sosial yang dijaga dalam jangka panjang.[17]

Namun, pada saat ini, sistem ini mengalami perubahan. Semakin banyak masyarakat yang tidak lagi mencatat secara rinci *baban* yang masuk, atau menganggap balasan *baban* bukanlah kewajiban. Hal ini berkaitan dengan perubahan nilai sosial di mana hubungan timbal balik ekonomi tidak lagi menjadi tolok ukur utama solidaritas sosial. Beberapa keluarga bahkan memilih untuk tidak menerima *baban* sama sekali dan hanya menyelenggarakan pesta secara sederhana.

3. Reduksi Prosesi Mamanggia dan Duduak Pangulu

Prosesi mamanggia adalah bagian dari adat baralek yang melibatkan seni tutur dan penyampaian pantun oleh pihak keluarga perempuan untuk menyambut keluarga marapulai. Ini biasanya dilakukan oleh ninik mamak atau orang tua yang fasih berpantun dan memahami struktur adat. Namun kini, prosesi ini mulai jarang dilakukan. Alasan utamanya adalah kurangnya generasi yang mampu atau mau belajar pantun adat, serta keterbatasan waktu saat pelaksanaan baralek.[17]

Demikian pula dengan prosesi duduak pangulu yang biasanya dilakukan sebelum baralek dimulai sebagai bentuk musyawarah ninik mamak dan penetapan penghulu dalam konteks pernikahan. Duduak pangulu seringkali hanya dilaksanakan secara simbolik atau bahkan dilewati karena dianggap tidak lagi relevan oleh generasi muda.

4. Dominasi Praktik Praktis: Efisiensi vs Nilai Tradisi

Perubahan lainnya adalah munculnya sikap pragmatisme dalam masyarakat. Banyak keluarga kini memandang tradisi baralek sebagai beban ekonomi dan administratif yang berat. Oleh karena itu, pelaksanaan acara cenderung disederhanakan. Beberapa keluarga memilih untuk langsung mengadakan resepsi setelah akad nikah, tanpa melalui tahapan adat secara penuh.[18]

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi masyarakat serta pengaruh nilai-nilai global yang mengedepankan efisiensi, kecepatan, dan kenyamanan dibandingkan simbolisme budaya. Akibatnya, baralek kaciak menjadi pilihan yang lebih populer dibanding baralek gadang, terutama di kalangan keluarga muda.

5. Perubahan Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Adat.

Salah satu tantangan besar adalah keterlibatan generasi muda. Semakin sedikit pemuda-pemudi yang memahami makna dan tata cara upacara adat. Banyak di antaranya tumbuh dalam lingkungan yang tidak lagi menjalankan adat secara penuh. Sekolah formal dan pengaruh globalisasi menjauhkan mereka dari nilai-nilai lokal. Sehingga memang kalo ada Baralek hari sekarang, anak muda itu sngat jarang yang hadir di siang hari, biasanya mereka akan datang di

malam hari kalo siang disaping memang ada kesibukan lain seperti kerja, dan kalo datang siang itu kalo proses dalam pernikahan itu sudah ada yang ngatur dan sudah selesai sama yang punya *Alek*. [19]

Dalam beberapa kasus, peran niniak mamak dan penghulu adat mulai tergantikan oleh peran biro jasa pernikahan, wedding organizer, dan MC modern. Sementara tokoh adat yang berperan dalam menjaga kelangsungan tradisi justru mulai kehilangan tempat. Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya mempertahankan warisan budaya Minangkabau, khususnya di Salareh Aia Timur.

Daftar Pustaka

- I. Nasrul, "Baralek: Upacara Pernikahan dalam Adat Minangkabau," *Waris. Budaya*, vol. 8, no. 2, 2020.
- Amir MS, *Adat Minangkabau: Pola dan Struktur Sosial*. Padang: Pustaka Unversiatas Andalas, 2015.
- A. . Navis, *Alam Berkembang jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, 12th ed. Jakarta: Grafiti.
- L. Dewi, "Peran Ninik Mamak dalam Pelestarian Adat Baralek," *Sosiol. Agama*, vol. 11, no. 1, 2021.
- Suryadi, *Islam dan Adat dalam Masyarakat Mianangkabau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Zainuddin, *Sistem Kekerabatan dan Adat Perkawinan Minangkabau*. Padang: Pustaka Minang, 2015.
- Mulyadi. 2025, "Wawancara Pribadi, Tokoh Masyarkat Subarang Aia, PNS di KUA Bawan, Tujuan darei Baralek," *Subarang Aia*.
- Yulizar, "Adat dan Tradisi Perkawinan Minangkabau," *J. Kebud. Minang*, vol. 12, no. 2, 2018.
- R. Fitriani, "Pelestarian Tradisi Baralek Dalam Masyarakat Minangkabau," *J. Antropol. Budaya*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Bapak Isal. 2025, "Wawancara Pribadi, Tokoh Masyarakat Bamus Nagari Salareh Aia Timur," *Subarang Aia*.
- Dt. Rajo Basa, *Struktur Sosial Masyarakat Minagkabau*, Bukittingg. Yayasan warisan Minang, 2010.
- T. Nasrul, *Adat dan Simbolis dalam Perkawinan Minangkabu*. Padang: Pustaka Adat, 2014.

- dkk Resiful, *Bunga Rampai Budaya Sumatra Barat*. Padang: CV. Faura Abadi, 2012.
- Irlan. 2025, "Wawancara Pribadi, Jorong Subarang Aia, Tradisi Baralek di Nagari Salareh Aia Timur," *Kampung Kunyit*.
- Firdaus, *Mordenisasi dan Perubahan dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pustaka Minang, 2018.
- A. 2025, "Wawancara Pribadi, Bundo Kanduang Nagari Salareh Aia, Peran Perempuan dalam Tradisi Baralek," *Subarang Aia*.
- Afrizal. H, "Perubahan Pola Baban dalam Tradisi Perkawinan Minangkabau," *J. Adat dan Tradisi*, vol. 6, no. 2, 2017.
- Kasrizal. 2025, "Wawancara Pribadi, Tokoh Masyarakat Pengurus Mesjid Muhammadiyah Baitulrahman Subarang Aia. Pengaruh Zaman Terhadap Tradisi Baralek," *Subarang Aia*.
- Boy Hardian. 2025, "wawancara pribadi, Dengan Ketua Pemuda Jorong Subarang Aia Peranan pemuda Saat Acara Baralek," *Subaranmg Aia*.

DAMPAK PENERAPAN PENYULUHAN PRA PERNIKAHAN OLEH CALON PENGANTIN DI NAGARI SALAREH AIA TIMUR

Oleh: Reca Gadelia

A. Pendahuluan

Diciptakan laki-laki dan perempuan sebagai salah satu bentuk bahwa manusia merupakan makhluk yang berpasang-pasangan. Karena hal ini diperlukan adanya ikatan yang resmi, sah menurut agama dan sah menurut undang-undang. Ikatan ini disebut perkawinan atau dalam islam disebut dengan nikah. Nikah berarti suatu akad yang menghalalkan pergaulan antar seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara kedua. dalam pengertian luas menurut Moh Rifa'I bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk hidup Bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam. (Moh.Rafi'i 453:1997)

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri.

Pernikahan merupakan salah satu ibadah sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran atas pentingnya kesiapan mental dan pengetahuan pra pernikahan mendorong penerapan penyuluhan pranikah (bimbingan nikah) bagi calon pengantin. Kantor urusan agama adalah unit kerja terdepan yang melaksanakan Sebagian tugas pemerintahan di bidang pembinaan agama islam. Lingkungan kerja kantor urusan agama adalah berada di tingkat kecamatan. Sesuai dengan ketentuan pasal 1 Bab 1 PMA Nomor 11 Tahun 2007 tentang pencatatan nikah yang menyebutkan bahwa kantor urusan

agama kecamatan adalah instansi departemen agama yang bertugas melaksanakan Sebagian tugas kantor departemen agama yang bertugas melaksanakan Sebagian tugas kantor departemen agama kabupaten/kota di bidang urusan agama islam dalam wilayah kecamatan.

Kantor urusan agama kecamatan berperan penting dalam melaksanakan pembinaan dan pelayanan keluarga Sakinah, sesuai dengan KMA Nomor 3 Tahun 1999 tentang pembinaan Gerakan keluarga Sakinah poin empat yang berbunyi di kecamatan dibentuk satuan tugas (satgas) yang dipimpin oleh kepala kantor urusan agama kecamatan, dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan kasi pengembangan masyarakat desa pada kantor camat, badan penasehat pembinaan pelestarian perkawinan (BP4), dan pengawas Pendidikan agama islam. (Isman Muhlis, 2015:10)

Pembinaan bagi calon pengantin merupakan suatu keabsahan pernikahan dan kepedulian pemerintah. Sesuai dengan peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Nomor: Dj.II/542 Tahun 2013 tentang khursus calon pengantin. Salah satu isi butir peraturan tersebut Pasa 1 Ayat 1 dimana khursus pra nikah adalah pemberian belakal pengetahuan pemahaman keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Saat ini telah ditetapkan oleh Kementrian Agama suscatin, ini resmi bergantian dengan bimbingan pranikah pada tahun 2014.

Observasi dilakukan pada tanggal 26 Juni 2025 dengan melakukan wawancara langsung Bersama salah seorang pegawai yang senantiasa yang bertugas memberikan pelayanan di KUA Salareh Aia Timur yaitu Ibuk Hanifah. Beliau menjelaskan bahwa, masih terdapat masyarakat yang jika ingin menikah mereka menambahkan usianya agar mencukupi batas usia minimal untuk menikah. Yaitu usia laki-laki dan perempuan minimal 19 tahun. Sedangkan jika belum mncukupi usia minima untuk menikah, harus melampirkan surat izin dari pihak orang tua, sesuai dengan peraturan Mahkamah Agung Reupublik Indonesia Nomor 5 Bab1 Pasal 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin. Data yang paling banyak masuk adalah dari pihak perempuan yang menambah usianya. Berdasarkan data peristiwa nikah, rujuk dan isbat tercatat dari awal tahun 2021 hingga Desember 2021 terdapat 125 pasangan yang

mengikuti bimbingan pra nikah di KUA Salareh Aia Timur. Dari data tersebut dapat dilihat bagaimana peran kantor KUA dan penyuluhan dalam memberikan bimbingan apakah dinilai efektif atau tidak. Melihat kenyataan dilapangan bahwasanya masih banyak pasangan yang menikah di bawah umur yang melakukan pernikahan siri. Saat mereka menikah, tidak memperhatikan syarat dan rukun dari pernikahan. (Wawancara Bersama Ibuk Hanifah, Tanggal 26 Juni 2025)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk lebih mengkaji lebih lanjut tentang " Damak Penerapan Penyuluhan Pra Pernikahan Oleh Calon Pengantin di Salareh Aia Timur"

B. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Melia Triana, penyuluhan Kesehatan reproduksi kepada pasangan calon pengantin menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 58,33 menjadi, 83,67, dan peningkatan sikap dari 75,12 ke 86,19, mendapatkan efektivitas tinggi penyuluhan tersebut. (Meli Triana, 5:2024) Dengan analog ini, di Salareh Aia Timur, dapat diantisipasi bahwa pelaksanaan penyuluhan juga berpotensi meningkatkan pengetahuan dan sikap secara signifikan.

Melalui wawancara saya dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), beliau menekankan bahwa program ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana administratif pernikahan, tetapi juga menjadi bekal awal kehidupan rumah tangga yang kuat dan harmonis. *"Kami ingin pasangan muda tidak hanya siap menikah, tapi juga siap menghadapi tantangan rumah tangga ke depan,"* ucap beliau. Beliau juga menambahkan bahwa program ini dirancang untuk membentuk generasi keluarga yang lebih sadar akan pentingnya komunikasi, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritual dalam pernikahan. Harapannya, dengan adanya pembinaan dan edukasi yang diberikan melalui program ini, angka perceraian dapat ditekan dan kualitas keluarga dalam masyarakat bisa meningkat. Selain itu, bagi masyarakat secara luas, Kepala KUA berharap program ini dapat menumbuhkan budaya pernikahan yang lebih terencana dan matang. *"Kami ingin menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya keluarga-keluarga yang kuat, karena keluarga yang sehat adalah fondasi masyarakat yang baik,"* ucap beliau.

Kepala KUA Salareh Aia Timur memiliki tanggung jawab moral

tersendiri, agar pasangan pengantin dapat mengikuti bimbingan pra nikah. Tidak sekedar mengikuti keabsahan secara administrasi tetapi bertanggung jawab agar mempela memiliki wawasan, bekal islam, fisik dan kematangan hati dalam berumah tangga agar terwujudnya keluarga yang Sakinah mawaddah marahmah.

Sebelum pasangan mendapatkan bimbingan pra nikah, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh calon pengantin, diantaranya adalah melengkapi setiap berkas yang menjadi persyaratan pernikahan. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Mengenai bimbingan yang diberikan oleh penyuluhan KUA yang didasarkan perjanjian Kerjasama antara BKKBN Salareh Aia Timur.

Studi di Salareh Aia Timur menemukan bahwa meski pelaksanaan bimbingan pranikah belum selalu optimal di semua aspek, calon pengantin tetap mengalami manfaat positif berupa peningkatan pengetahuan dan keamanan mental sebagai persiapan membina keluarga. Hal ini memberi dasar untuk menduga bahwa di Salareh Aia Timur, calon pengantin yang mengikuti penyuluhan kemungkinan akan lebih siap menghadapi tantangan rumah tangga dan memperkuat ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan bersama Bapak Indra Wiguna SH.I. selaku Kepala KUA Salareh Aia Timur, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan pra nikah di wilayah ini. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya kesadaran sebagian calon pengantin akan pentingnya mengikuti penyuluhan secara serius. Banyak yang menganggap kegiatan ini sebagai syarat administratif semata, bukan sebagai bagian penting dari persiapan membangun rumah tangga. Di samping itu, keterbatasan waktu dan jumlah narasumber juga menjadi kendala, terutama saat jumlah pasangan yang mendaftar cukup banyak. Meski demikian, pihak KUA terus berupaya mengoptimalkan pelaksanaan penyuluhan dengan menggandeng berbagai pihak, seperti penyuluh agama, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Upaya ini dilakukan agar materi penyuluhan dapat tersampaikan secara menyeluruh dan memberikan dampak positif bagi kehidupan rumah tangga calon pengantin ke depannya.

Secara umum mayoritas calon pengantin bersedia mengikuti program

penyuluhan pra-nikah yang telah diselenggarakan. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya persiapan mental, emosional, dan spiritual sebelum membina rumah tangga. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada segelintir calon pengantin yang kurang antusias, bahkan menunjukkan penolakan secara halus terhadap program ini. Menanggapi hal tersebut, pihak KUA tidak serta-merta memaksa, melainkan melakukan pendekatan secara persuasif dan edukatif. “Kami jelaskan dengan baik bahwa penyuluhan ini bukan hanya sekadar syarat administratif, tapi sebagai bekal penting agar mereka siap membangun keluarga yang harmonis dan tahan uji,” ujar Bapak Ahmad. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi langsung, baik oleh petugas KUA maupun penyuluh agama, dengan menekankan manfaat jangka panjang dari penyuluhan pra-nikah. Melalui cara ini, sebagian besar calon pengantin yang awalnya enggan akhirnya bersedia mengikuti kegiatan dengan lebih terbuka.

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pengantin adalah surat keterangan imunisasi calon pengantin yang sesuai dengan aturan yang ada, yaitu dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1059/MENKES/SK/IX/2004 tentang pedoman penyelenggaraan imunisasi yang salah satu sasarannya adalah calon pengantin.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan pra nikah di KUA diadakan dalam kurun waktu minimal 7 hari sebelum hari pernikahan atau dalam 5 hari kerja, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala KUA. Waktu pemberian bimbingan pra nikah dilaksanakan dalam 10-15 hari kerja, jadi sekitar 7 hari sebelum hari pernikahan calon pengantin sudah mendapatkan bimbingan. Apabila kurang dari itu, maka calon pengantin harus melampirkan dispensasi nikah. Dari pihak KUA menelfon untuk dating mengikuti bimbingan. Sedangkan untuk pertemuannya itu adalah satu kali pertemuan. (Wawancara Bersama Bapak Indra Gunawan SH.I tanggal 26 juni 2025)

Waktu pelaksanaan bimbingan di KUA di Salareh Aia Timur, biasanya dilaksanakan dalam waktu 2 jam pelajaran atau sekitar 1,5 jam. Para calon pengantin harus mengikuti beberapa rangkaian bimbingan dalam pemenuhan persyaratan kehendak nikah. Seperti menerima konseling

pernikahan dari pihak puskesmas, bimbingan keluarga sehat dari BKKBN. Jika melihat jumlah bimbingan sebanyak 1 kali tetapi jika melihat proses dari pendaftaran kehendak nikah maka mereka bukan hanya mendapatkan satu kali saja tetapi hingga 4 kali.

Ketika melakukan bimbingan calon pengantin diharuskan dating dan tidak dapat diwakilkan. Keduanya harus dating untuk mendapatkan bimbingan secara bersamaan. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang hanya ada calon pengantin perempuan atau calon pengantin laki-laki saja yang dating untuk mengikuti bimbingan. Hal ini dikarenakan Ketika salah satu pasangan yang berasal dari luar, dan tidak memungkinkan untuk mengikuti bimbingan Bersama, maka yang bersangkutan akan mengikuti bimbingan di wilayah tempat tinggalnya dan membawa sertifikat ke KUA Salareh Aia Timur. Secara keseluruhan yang dapat mengawasi kinerja KUA adalah seksi bimas (bimbingan masyarakat) islam. Dalam hal pembinaan yang mengawasinya adalah KUA sendiri, untuk semua pelayanan pernikahan di masyarakat harus meaporkan ke KUA karena KUA juga memiliki wewenang dalam menindak jika ada pihak-pihak yang melakukan pernikahan tanpa melapor ke KUA.

Dalam pelaksanaan bimbingan, bimbingan tidak hanya diberikan oleh kepala KUA/ Penyuluhan, tetapi juga diisi oleh petugas penyuluhan dari BKKBN. Pelibatan penyuluhan dari BKKBN berdasarkan atas perjanjian kerja sama antara Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Salareh Aia Timur, dengan Kantor Kementerian Agama tentang Pelaksanaan Program Pembangunan Keluarga, Kepndudukan dan Keluarga Berencana, melalui program pembinaan dan pnsahatan bagi calon pengantin pada pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) Nomor 16 Tahun 2021 Nomor 206 Tahun 2021.

Puskesmas Salareh Aia Tim difokuskan kepada pemberian materi mengenai keluarga yang sehat. Berdasarkan hasil wawancara Bersama Kepala KUA Salareh Aia Timur, penyuluh keluarga Sakinah dan bidan puskesmas setempat, coordinator penyuluhan BKKBN Salareh Aia Timur, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh KUA adalah seputar mandi janabah dan hak serta kewajiban suami istri. Materi yang disampaikan oleh penyuluhan KB adalah masalah 4T (terlalu banyak, terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat). Materi yang disampaikan oleh

Puskesmas adalah Kesehatan ibu hamil.

Bimbingan pra nikah merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap calon pengantin yang akan menikah. Oleh karenanya jika tidak mengikuti bimbingan calon pengantin tersebut, tidak akan mendapatkan sertifikat yang menjadi salah satu syarat pengajuan kehenak nikah.

Factor mendukung pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah keaktifan calon pengantin. Ketika telah dihubungi oleh pihak KUA, maka para calon pengantin akan dating dan mengikuti bimbingan. Saat mengikuti bimbingan, para calon pengantin dinilai kooperatif dan aktif bertanya juga berdiskusi Bersama dengan pemateri mengenai hal-hal yang harus mereka pahami atau sekedar mengonfirmasikan informasi yang mereka dapatkan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara Bersama dengan kepala KUA Salareh Aia Timur. *“Ketika sudah dijadwalkan untuk mengikuti bimbingan calon pengantin akan dating juga aktif bertanya dalam pemberian bimbingan. Walaupun tidak semua tapi kebanyakan pasti ada saja yang akan ditanyakan.”* (Kepala KUA Salareh Aia Timur, wawancara oleh penulis)

Koordinasi antara petugas di setiap instansi terjalin dengan baik , dalam hal ini Kerjasama yang baik terjalin antar calon pengantin, puskesmas, penyuluhan KB, dan KUA. Dukungan dari pihak terkait. Pihak terkait yng dimaksud adalah tokoh agama yang juga terlibat dalam proses menikahkan. Hal ini dapat dilihat jika pada tanggal yang telah ditentukan pihak KUA berhalangan dating maka proses menikahkan akan dimandatkan kepada tokoh agama setempat. Selain tokoh agama, pihak terkait yang dimaksudkan adalah KUA lainnya di luar dari daerah Salareh Aia Timur. Wawancara dilakukan Bersama dengan calon pengantin yang dimana pasangannya berasal dari luar. Maka ia akan mendapat bimbingan di KUA tempat tinggalnya.

Sikap kooperatif calon pengantin dalam mengikuti jadwal bimbingan Ketika calon pengantin telah diberikan jadwal untuk mengikuti bimbingan di KUA maka para calon pengantin tersebut akan sukarela dating dan disiplin untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan dan juga dating tepat waktu. Dalam pemberian bimbingan pra nikah, para calon pengantin dinilai cukup kooperatif dan aktif saat mengikutinya.

Dalam wawancara bersama Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Palembang, beliau menyampaikan bahwa program bimbingan pra-nikah yang dilaksanakan selama ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Berdasarkan evaluasi internal dan umpan balik dari peserta, mayoritas pasangan muda menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik mengenai hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga. *"Setelah mengikuti bimbingan, pasangan umumnya menjadi lebih sadar akan peran masing-masing sebagai suami dan istri. Mereka mulai memahami pentingnya komunikasi, kesetaraan, serta tanggung jawab bersama dalam membina rumah tangga yang harmonis,"* ujar Kepala KUA. Beliau juga menambahkan bahwa materi yang disampaikan dalam sesi bimbingan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif, mencakup studi kasus dan diskusi terbuka yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Hal ini dinilai efektif dalam membentuk pola pikir yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. *"Kami melihat perubahan sikap yang cukup nyata, terutama dalam hal kesiapan mental dan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar kehidupan berkeluarga,"* ucap beliau

Factor penghambat pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah keterbatasan sumber daya manusia yang ada di KUA Salareh Aia timur, jika dilihat dari keseluruhan kinerja dan seluruh pelayanan. Ditambah lagi dengan pegawai yang ada di KUA terbilang kurang jika dibandingkan dengan kota-kota besar. Hal ini dikarenakan hamper keseluruhan tugas dilakukan oleh kepala KUA seperti membuat surat rekomendasi nikah, pencegahan kelengkapan berkas. *"Kita juga pandai-pandai dalam mengatur jadwal untuk bimbingan itu. Jadi, untuk sumber daya manusianya masih kurang, tidak seperti di kota-kota besar yang lebih banyak karyawannya di KUA daripada kita karyawan di sini."* Wawancara Bersama kepala KUA diatas menjelaskan bahwa jumlah pegawai yang ada di KUA dikatakan masih kurang.

Kurang mendukungnya fasilitas di KUA. Fasilitas yang ada di KUA dikatakan masih kurang dalam menunjang pelaksanaan bimbingan pra nikah. Kurangnya media yang digunakan seperti infokus untuk menerangkan secara jelas mengenai materi yang akan dijelaskan. Ruang bimbingan juga terbatas, jadi tidak bisa banyak yang ikut. Ketika dalam satu hari ada 4 peristiwa nikah, dari empat ini tidak bisa mengikuti bimbingan bersamaan walaupun tanggal pernikahannya sama.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Bersama kepala KUA Salareh Aia Timur mengatakan bahwa fasilitas di KUA bisa dikatakan kurang karena kurangnya fasilitas media yang digunakan juga terbatas. Selanjutnya kurangnya kedisiplinan calon pengantin dalam mengikuti jadwal bimbingan. Berdasarkan wawancara Bersama penyuluhan keluarga Sakinah mengenai kurangnya kedisiplinan calon pengantin, mak hasil wawancara tersebut adalah, *“Terkadang ada calon pengantin yang sudah dihubungi tapi terlambat dating, misalnya dihubungi hari ini tapi datangnya besok. Memang tidak semua seperti itu tapi ya ada juga yang seperti itu. Dari KUA juga memaklumi dan memahami hal seperti itu.”* (wawancara Bersama penyuluhan keluarga Sakinah KUA Salareh Aia Timur)

Materi yang belum tersampaikan secara keseluruhan, merujuk pada lampiran Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Nomor Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah, Khursus yang dimaksud adalah pembekalan singkat yang diberikan kepada calon pengantin usia nikah dengan waktu tertentu yaitu selama 24 jam pelajaran, selama 3 hari atau dibuat beberapa kali pertemuan dengan jam yang sama. Dengan waktu yang cukup singkat dalam menyampaikan bimbingan, maka materi yang menjadi rujukan kurang menyeluruh dalam penyampaianya.

Upaya yang dilakukan oleh KUA dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Salareh Aia Timur adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat mengenai pernikahan, keluarga Sakinah di setiap kesempatan atau kegiatan, baik pada saat majelis ta’lim atau dalam kegiatan lainnya. Materi yang disampaikan selama bimbingan dan kemampuan narasumber saat memberikan bimbingan. Hasil wawancara Bersama dengan calon pengantin mengeai materi apa saja yang mereka dapatkan saat mengikuti bimbingan dan bagaimana kemampuan narasumber dalam memberikan bimbingan, maka dapat disimpulkan bahwa diantara materi yang mereka dapatkan adalah baca tulis Al-Qur’an, melatih pelafalan Qabul, materi mengenai kewajiban suami istri, thaharah, mendidik anak, rukun nikah, syarat nikah hingga hal-hal yang mengenai dengan talak.

Sedangkan mengenai kemampuan pmateri, para pasangan

mengatakan bahwa pemateri sangat baik dalam menyampaikan materinya. Selain itu, saat bimbingan, pasangan yang telah diwawancarai mengatakan materi yang disampaikan mudah untuk dipahami, dengan saling berdiskusi. Ketika ada materi yang kurang difahami, maka narasumber akan menjelaskan dengan mndetail dan memberikan contoh.

Mengikuti bimbingan bukan hanya sekedar mengikuti saja, tetapi. Ketika pasangan mengikuti bimbingan maka mereka akan mendapatkan ilmu mengenai pernikahan yang di mana ilmu belum tentu didapatkan di tempat lain. Juga dengan materi yang terperinci seperti yang diberikan saat bimbingan di KUA. Dengan dalam penyelesaian masalah dan membuat masalah yang telah dihadapi sebisa mungkin untuk tidak terjadi di kemudian hari.

Bimbingan pra nikah yang di selenggarakan di KUA Salareh Aia Timur, Penyuluhan Keluarga Berencana dan Puskesmas telah berhasil mewujudkan keluarga Sakinah mawaddah warahmah di Salareh Aia Timur. Hal ini dilihat dari panangan pada informan yang mengatakan bahwa dalam pemberian bimbingan, mereka bukan hanya sekedar mengikuti bimbingan saja, tetapi mereka mengungkapkan bahwa bimbingan ini dapat membantu mereka dalam mmewujudkan keluarga Sakinah.

Yang dimaksud dengan rasa Sakinah adalah rasa kasih sayang, rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan damai, cinta bagi kedua pasangan. Suatu rasa aman dan cinta kasih yang terpendam jauh di dalam lubuk hati manusia sebagai hikmah yang dalam dari nikmat Allah kepada makhluknya yang saling membutuhkan. (Lilis S 2018:25)

Dalam mewujudkan keluarga yang Sakinah mawaddah warahmah, pasangan yang telah mngikuti bimbingan pra nikah di KUA Salareh Aia Timur telah menerapkan setiap materi yang diberikan. Dalam buku bimbingan konseling keluarga untuk mewujudkan keluarga Sakinah mawaddah warahmah, Lilis Satriah (2018:37) menjelskan bahwa salah satu mewujudkan keluarga Sakinah adalah dengan melakukan pernikahan dengan benar, dengan memenuhi syarat dan rukunnya serta memperhatikan semua ketentuan pernikahan dalam islam. Masing-masing anggota keluar harus memahami dan menunaikan hak dan kewajiannya.

C. Kesimpulan

Dalam proses pelaksanaan bimbingan pra nikah yang ada di KUA sudah berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dapat dilihat dari, setiap calon pengantin harus mengikuti bimbingan pra nikah sebelum melangsungkan pernikahan dan Ketika semua berkas telah dipenuhi maka para pasangan akan mengikuti bimbingan pra nikah.

Factor pendukung proses pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Salareh Aia Timur yaitu terdapat keaktifan calon pengantin, koordinasi antar petugas di setiap instansi terjalin dengan baik, adanya dukungan dari pihak terkait dan sikap kooperatif calon pengantin dalam mengikuti jadwal bimbingan.

Factor penghambat pelaksanaan pelaksanaan bimbingan pra nikah ini adalah keterbatasan sumber daya manusia di KUA Salareh Aia Timur, kurang mendukungnya fasilitas di KUA Salareh Aia Timur, keterbatasan dana, kurangnya disipin calon pengantin dalam mengikuti jadwal bimbingan, dan materi yang belum tersampaikan secara keseluruhan. Bimbingan pra nikah yang diberikan oleh KUA Salareh Aia Timur sangat efektif, yang ditandai dengan, manfaat bimbingan pra nikah, angka perceraian yang rendah, perwujudan keluarga Sakinah mawaddah warahmah.

Keluarga atau rumah tangga oleh siapapun dibentuk pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Setiap keluarga akan selalu mencita-citakan keluarga yang utuh, tentram, Bahagia, kkal, damai serta selalu mendapatkan hal-hal yang diinginkan oleh masing-masing pasangan. Pada umumnya pernikahan itu dilakukan untuk waktu selamanya sampai hayat. Inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh agama islam. Banyak pasangan pengantin yang pada usia-usia tahun pertama pernikahannya sudah mulai goyah dalam bahtera rumah tangganya, karena pasangan suami istri itu belum memahami arti dan hikmah pernikahan.

Dampak atau hasil dari pasangan yang mengikuti bimbingan perkawinan selama mendapatkan ilmu-ilmu yang baik untuk melangsungkan hidup berkeluarga. Yang awalnya para pengantin beranggapan bahwa modal dalam perkawinan hanyalah mental dan ekonomi. Namun, Ketika mereka sudah mengikuti bimbingan perkawinan ini sudah mengetahui bahwa banyak sekali yang harus disiapkan tidak

hanya mental dan ekonomi saja. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa masalah ekonomilah yang menjadi pemicu utama kebahagiaan dalam berumah tangga.

Referensi

- As-Shiddiq, M Hasbi, “Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” 2020
Data Perceraian Pengadilan Agama, Salareh Aia Timur (2019-2021)
Muhlis, Isman. (2015). Efektivitas Manajemen Bimbingan Pra Nikah Bp4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah di KUA Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Makassar
Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj. II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah
Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin
Satriah, Lilies. (2021). Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Focusmedia Bandung: Penerbit
Siyoto, Sandu. & Sodik, Ali. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
Syutiawan, Agung. (2018) Persepsi Masyarakat Terhadap Bimbingan Pra Nikah di KUA Se-Kota Kendari. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Kendari. Kendari
Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1059/MENKES/SK/IX/2004 tentang pedoaman penyelenggaraan imunisasi
Perjanjian kerja sama antara BKKBN Kabupaten Konawe Selatan dan Kementerian Agama Kabupaten Konawe Selatan Nomor 16 Tahun 2021 Nomor 206 Tahun 2021

PERAN DAN STRATEGI GURU TPQ BAITUL IKHLAS DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK ANAK TPQ DI JORONG SUBARANG AIA

Oleh: Fani Gustari

A. Pendahuluan

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal di tengah masyarakat memiliki peran strategis, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Akhlak, sebagai cerminan keimanan seseorang, menjadi tolok ukur penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga harus mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Namun, perkembangan zaman yang ditandai arus globalisasi dan teknologi informasi sering kali berdampak pada menurunnya nilai-nilai akhlak pada anak-anak, seperti berkurangnya kesantunan, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian sosial.(Mia Anngita Putri Dkk,2022)

Pembentukan akhlakul karimah akhlak mulia sesuai tuntunan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah formal, tetapi juga lembaga nonformal seperti TPQ. Guru TPQ diharapkan tidak hanya sebagai tenaga pengajar dalam hal baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penanam nilai-nilai moral yang luhur. Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan akhlakul karimah kepada anak-anak TPQ.

Peran guru TPQ meliputi empat aspek utama: sebagai teladan (uswah hasanah) bagi anak, pembiasaan perilaku baik, pengawasan, dan pemberi nasihat. Guru diharapkan menjadi contoh dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut melalui proses keteladanan. Selain itu, pembiasaan perilaku baik seperti mengucapkan salam, shalat berjamaah, berdoa, menghormati orang tua, dan menjaga kejujuran juga menjadi strategi yang efektif dalam membina akhlak anak.(Fitriani Dkk,2024)

Di Jorong Subarang Aia, TPQ Baitul Ikhlas menjadi salah satu pusat pendidikan agama yang diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter anak. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah kecil, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kesadaran orang tua, serta minimnya waktu interaksi guru dengan anak di luar jam mengaji. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi yang diterapkan guru TPQ Baitul Ikhlas dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di tengah dinamika sosial yang ada

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory action research (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif semua pihak terkait,khususnya guru TPQ,santri,dan masyarakat sekitar TPQ Baitul Ikhlas di jorong subarang aia.Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa instrument pengumpulan data seperti pedoman wawancara mendalam yang ditujukan kepada para guru TPQ untuk menggali pemahaman mereka terkait penanaman nilai akhlakul karimah,serta observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung.sebagai bahan pendukung,literatur dan referensi yang di acu meliputi Al Quran dan Hadist,serta buku buku pendidikan islam seperti pendidikan akhlak yang menjadi rujukan teoritis dalam merumuskan strategi pembelajaran akhlakul karimah di TPA Baitul Ikhlas di jorong subarang aia.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis.tahap pertama adalah identifikasi masalah,yaitu melalui wawancara dan observasi untuk memahami peran dan tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai akhlak pada anak anak TPQ.Tahap kedua adalah perencanaan dimana di susun program pelatihan dan pendampingan bagi para guru,yang mencakuppenguatan metode pembelajaran berbasis keteladanan,metode kisah serta metode pembiasaan.tahap ketoiga adalah pelaksanaan kegiatan berupa simulasi pembelajaran dan praktik langsung di kelas TPQ .dan tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui diskusi,wawancara ulang,dan penilaian perubahan prilaku anak anak TPQ dalam menerapkan akhlakul karimah baik di lingkungan TPQ maupun di rumah(Supriyadi,2020).

B. Pembahasan

1. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah budi pekerti luhur, tingkah laku terpuji, atau perilaku mulia yang sejalan dengan ajaran Islam dan menjadi cerminan keimanan seseorang kepada Allah SWT (Megawati et al. 2022). Secara bahasa, akhlak berarti tabiat, kebiasaan, atau watak dasar manusia, sedangkan karimah berarti terpuji, baik, atau mulia (Salsabila et al. 2020). Jadi, akhlakul karimah adalah kebiasaan berpikir, berkata, dan berperilaku baik yang sudah melekat dalam diri seseorang, muncul secara spontan tanpa paksaan atau pertimbangan panjang karena memang sudah menjadi karakter.

Akhlakul karimah meliputi berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, toleransi, tolong-menolong, ikhlas, qana'ah (rela menerima ketentuan Allah), dan istiqomah (konsisten dalam kebaikan) (Khairul et al. 2022). Perilaku ini tidak hanya bermanfaat dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam menjalin hubungan yang baik dengan Allah (Sholihah, I et al. 2020). Akhlakul karimah merupakan tanda kesempurnaan iman dan merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ibu Syafrida, warga Jorong Subarang Aia menyatakan “Sejak anak saya mengikuti pendidikan di TPQ Baitul Ikhlas, saya melihat perubahan sikap yang cukup baik, seperti lebih rajin mengucapkan salam, suka menolong, dan menjalankan shalat lima waktu. Guru-gurunya sangat telaten dalam membimbing, jadi anak-anak jadi terbiasa berperilaku sopan dan menghormati orang tua” (Syafrida,IRT:Subarang Aia,20 Juni 2025)

Pernyataan ibu syafrida mencerminkan dampak positif dari pendidikan karakter yang diterapkan di TPQ Baitul Ikhlas,Khususnya dalam membentuk prilaku religious dan sosial anak.berdasarkan pengamatannya,anak-anak yang mengikuti pendidikan di TPQ tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap sehari-hari,seperti membiasakan diri mengucap salam,meningkatkan kepedulian sosial melalui sikap suka menolong,serta lebih aktif para guru yang membimbing dengan kesabarn dan pendekatan yang sesuai

dengan tahap perkembangan anak, sehingga nilai-nilai keagamaan dan sopan santun dapat tertanam dengan kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al Quran, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter yang efektif di Tengah Masyarakat.

Pak Edi, tokoh masyarakat setempat menyatakan “Anak-anak di sini semakin menunjukkan sikap qana’ah, tidak mudah meminta diluar kemampuan ekonomi keluarga, serta lebih menghormati sesama. Saya lihat, banyak anak-anak TPQ yang suka membantu pekerjaan orang tua di rumah seperti menjaga adik, mencuci piring dan pekerjaan rumah lainnya serta berlaku jujur ketika dipercaya.

Dan anak-anak disini tidak hanya membantu orang tua di rumah saja namun mereka juga ikut terlibat Ketika ada gotong royong yang diadakan masyarakat seperti gotong royong mesjid, membersihkan jalan dan lain-lain. (Edi, Tokoh Masyarakat: Subarang Aia, 20 Juni 2025)

Sedangkan Bu Nila, koordinator pengajian ibu-ibu Jorong Subarang Aia “Kami merasa lega melihat anak-anak tidak lagi asal berbicara kasar dan semakin bisa menjaga silaturahmi dengan tetangga. Guru TPQ juga sering melatih anak-anak untuk saling meminta maaf jika ada kesalahan, itu sangat kami apresiasi.” (Nila, Koordinator Pengajian Ibuk-Ibuk Majelis Taklim: Subarang Aia, 2025)

Pernyataan dari Ibu Syafrida, Pak Edi, dan Bu Nila menunjukkan adanya perubahan positif yang nyata pada perilaku anak-anak di Jorong Subarang Aia setelah mengikuti pendidikan di TPQ Baitul Ikhlas. Ibu Syafrida menegaskan bahwa anak-anak menjadi lebih rajin mengucapkan salam, suka menolong, dan melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu, tingkat sopan santun serta sikap penghormatan kepada orang tua juga semakin terbentuk berkat pembimbingan guru-guru yang telaten. Hal ini mengindikasikan peran sentral guru TPQ tidak hanya dalam pengajaran keagamaan formal, melainkan juga dalam pembiasaan nilai-nilai moral sehari-hari.

Pak Edi menambahkan, anak-anak terlihat semakin mampu menerima pemberian sesuai dengan kemampuan keluarga (sikap

qana'ah), tidak banyak menuntut, serta mulai terbiasa membantu pekerjaan orang tua di rumah dan berlaku jujur ketika dipercaya. Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai-nilai qana'ah dan kejujuran juga mulai tertanam dalam diri anak-anak, serta menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dan lingkungan dalam memperkuat pembentukan karakter tersebut. (Edi, Tokoh Masyarakat: Subarang Aia, 20 Juni 2025)

Bu Nila yang berposisi sebagai koordinator pengajian ibu-ibu melengkapi, anak-anak sudah jarang berkata kasar, lebih erat menjaga silaturahmi, dan dibiasakan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ini menandakan pendidikan di TPQ tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembiasaan perilaku positif dalam berinteraksi sosial, sehingga menciptakan suasana lingkungan yang lebih harmonis dan penuh tenggang rasa. .”(Nila, Koordinator Pengajian Ibuk-Ibuk Majelis Taklim: Subarang Aia, 2025)

Perubahan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan di TPQ. Dalam pendekatan ini, pengembangan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Penguatan karakter melalui pembiasaan positif, seperti menjaga sopan santun dalam bertutur kata, mempererat tali silaturahmi, serta menumbuhkan kesadaran untuk meminta maaf ketika berbuat salah, merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Hidayat, R. (2023).

Lebih jauh lagi, lingkungan TPQ yang kondusif turut memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Interaksi yang terbangun antara pendidik, peserta didik, dan orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat nilai-nilai kebajikan. Selain itu, kegiatan pengajian ibu-ibu yang diketuai oleh Bu Nila juga menjadi wadah strategis dalam memperluas pengaruh nilai-nilai tersebut ke dalam keluarga dan

masyarakat. Dengan demikian, TPQ tidak hanya menjadi Lembaga pendidikan agama, tetapi juga agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan di TPQ Baitul Ikhlas berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah anak-anak di Jorong Subarang Aia. Proses pembentukan karakter anak didukung oleh pembiasaan nilai-nilai agama melalui contoh keteladanan guru, pembiasaan perilaku sehari-hari, serta penanaman sikap qana'ah dan kejujuran yang berdampak nyata pada perilaku mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan penuh nilai-nilai kasih sayang. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal seperti TPQ sangat strategis dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlak mulia di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

2. Peran Dan Strategi Guru TPQ

Peran dan strategi dalam konteks pendidikan, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), merujuk pada tugas dan upaya sistematis guru dalam membentuk serta membina akhlakul karimah anak didik. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktik nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mitra et al. 2021). Strategi yang digunakan adalah serangkaian metode dan langkah terencana untuk memastikan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut pada anak.

Secara umum, peran guru TPQ meliputi empat aspek utama: menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi anak, membiasakan perilaku baik (*habituation*), berperan sebagai pengawas (*Supervisor*), serta memberikan nasihat (*Advisor*). Keteladanan guru sangat sentral karena anak-anak cenderung meniru sikap, tutur kata, dan tindakan orang yang mereka hormati. Guru membiasakan anak berucap salam, shalat lima waktu, berdoa, dan menghormati orang yang lebih tua, sehingga kebiasaan baik ini menjadi bagian dari kepribadian

mereka. Sebagai pengawas, guru memastikan anak tidak melakukan perbuatan tercela dan mengembangkan sifat kejujuran. Sementara itu, melalui nasihat, guru mengarahkan anak pada kebaikan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Yanas, et al. 2022).

Strategi yang digunakan guru TPQ biasanya meliputi metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan. Ketiganya saling melengkapi: nasihat digunakan untuk memberi pemahaman tentang konsep akhlak, keteladanan diwujudkan melalui sikap dan perilaku guru sehari-hari, sedangkan pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang perilaku baik hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dengan pembinaan yang konsisten dan terprogram, anak-anak diharapkan tidak hanya paham nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam interaksi sosial secara nyata.

Ibu Syafrida, warga Jorong Subarang Aia *“Guru-guru di TPQ Baitul Ikhlas sangat aktif membimbing anak-anak agar bisa menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain diajarkan mengaji, anak-anak juga dididik untuk terbiasa mengucapkan salam, menghormati orang tua, dan selalu berkata jujur. Perubahan sikap anak saya sangat terlihat, terutama dalam hal sopan santun dan disiplin shalat.”*.”(Syafrida,IRT:Subarang Aia,20 Juni 2025)

Pernyataan dari ibu syafrida memperkuat bukti empiric bahwa pembinaan karakter yang dilakukan oleh para guru di TPQ Baitul Ikhlas memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.perubahan yang tampak secara nyata seperti meningkatkan kesopanan,keteraturan dalam melaksanakan ibadah sholat serta kemampuan anak dalam membiasakan diri mengucapkan salam dan berkata jujur,menunjukkan keberhasilan metode pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif keagamaan,tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial.transformasi perilaku ini mencerminkan afektivitas pola asuh berbasis nilai -nilai islam yang terintegasi dalam aktivitas pembelajaran, sehingga anak tidak hanya cakap dalam membaca Al Quran, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.(Nasution,2021)

Pak Edi, tokoh masyarakat Jorong Subarang Aia *“Saya melihat guru TPQ Baitul Ikhlas tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga memberikan contoh langsung melalui akhlak yang mulia. Anak-anak sekarang mulai bisa menerima keadaan tanpa banyak mengeluh (qana’ah), lebih rajin membantu orang tua di rumah, dan malu jika berbohong. Sekarang kalau ada masalah kecil, mereka lebih terbiasa saling meminta maaf dan bermusyawarah mencari solusi.”*(Edi Candra, Tokoh Masyarakat: Subarang Aia, 20 Juni 2025)

Pernyataan pak edi sebagai tokoh masyarakat menggarisbawahi pentingnya keteladanan guru dalam proses pembentukan karakter anak di TPQ Baitul Ikhlas .implementasi nilai-nilai islam seperti Qanaah (menerima dengan Ikhlas) kejujuran, tanggung jawab dan musyawarah tidak hanya di ajarkan secara teoritis, tetapi juga diteladankan secara nyata oleh para pendidik melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. perubahan yang tampak dalam kehidupan anak-anak, seperti meningkatnya semangat membantu orang tua, kesadaran untuk tidak berbohong serta kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah, merupakan indikator kongret keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. hal ini mencerminkan bahwa TPQ berfungsi bukan sekedar sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan etika sosial yang mampu membentuk generasi muda yang berintegritas. (Amir, 2022)

Bu Nila, koordinator pengajian ibu-ibu Jorong Subarang Aia *“Kami menghargai peran para guru TPQ dalam membina akhlak anak-anak. Dulu banyak anak yang masih bersikap kurang sopan, sering kali berbicara kasar, tapi sekarang sudah mulai terbiasa berkata baik, menjaga silaturahmi dengan tetangga, dan menghargai perbedaan. Guru juga selalu mengajarkan untuk selalu rendah hati dan saling tolong-menolong. .”*(Nila, Koordinator Pengajian Ibu-Ibu Majlis Taklim: Subarang Aia, 2025)

Pernyataan bu nila menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak yang diterapkan di TPQ Baitul Ikhlas telah membawa dampak nyata dalam membentuk karakter sosial anak-anak. perubahan perilaku yang awalnya cenderung kasar dan kurang sopan kini berserk menjadi lebih

santun ,peduli dan iklusif.anak-anak mulai terbiasa menggunakan Bahasa yang baik,aktif menjaga hubungan sosial dengan tetangga serta menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan.selain itu,nilai-nilai seperti rendah hati dan saling tolong menolong yang di ajarkan secara konsisten oleh para guru turut memperkuat budaya gotong royong dan empati di kalangan generasi muda.transformasi ini mencerminkan keberhasilan TPQ sebagai Lembaga pendidikan nonformal dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.(Sari,2022)

Berdasarkan tiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru TPQ Baitul Ikhlas berperan sentral sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di tengah masyarakat. Pembiasaan perilaku baik melalui proses edukasi, keteladanan, serta pengawasan terus-menerus terbukti efektif mengubah perilaku anak-anak menjadi lebih santun, jujur, qana'ah, dan penuh tenggang rasa. Anak-anak diajarkan untuk menghargai orang tua, membantu sesama, serta menjaga harmoni sosial. Selain itu, perilaku agresif seperti berkata kasar dan kurang sopan dapat diminimalisasi melalui proses pembinaan berkelanjutan yang dilakukan guru di TPQ.

Dampak nyata yang dirasakan masyarakat antara lain meningkatnya perilaku positif anak, keterbiasaan dalam bertutur kata sopan, semakin eratnya hubungan sosial, serta sikap tanggung jawab dan keikhlasan dalam berbuat baik. Dengan demikian, keberadaan guru TPQ Baitul Ikhlas telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan bermartabat di tengah dinamika perubahan masyarakat. Program pembinaan akhlakul karimah di TPQ ini menjadi modal penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Ibu Syafrida, warga Jorong Subarang Aia *“Saya melihat guru-guru di TPQ Baitul Ikhlas tidak hanya mengajar Al-Qur’an saja, tapi juga membiasakan anak-anak untuk berdisiplin, misalnya datang tepat waktu dan merapikan sandal sebelum masuk masjid. Anak-anak juga selalu diajarkan untuk mengucapkan salam saat bertemu,*

membantu teman yang kesulitan, dan menghormati orang yang lebih tua. Setiap kali shalat berjamaah, guru selalu mengingatkan agar anak-anak berwudhu, pakai sarung dan peci, dan tidak berbicara saat shalat. Guru juga sering bercerita tentang ketauladanan Nabi Muhammad SAW dan sahabat agar anak-anak bisa mencontohnya.”(Syafrida,IRT:Subarang Aia,20 Juni 2025)

Pak Edi, tokoh masyarakat Jorong Subarang Aia *“Strategi para guru TPQ Baitul Ikhlas sangat jelas, yaitu memberikan contoh dengan berperilaku baik di depan anak-anak, seperti berkata sopan, rendah hati, dan suka menolong. Setiap ada pelanggaran kecil, guru langsung menegur dan memberi nasihat secara lembut, bukan memarahi. Anak-anak juga dibiasakan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, sehingga mereka terbiasa untuk introspeksi diri dan tidak saling menyalahkan. Selain itu, guru sering memberikan pesan-pesan moral setelah belajar mengaji, misalnya tentang pentingnya jujur dan sabar.”(Edi,Tokoh Masyarakat:Subarang Aia,20 Juni 2025)*

Bu Nila, koordinator pengajian ibu-ibu Jorong Subarang Aia *“Cara guru di TPQ Baitul Ikhlas sangat mendidik, misalnya dengan membuat grup halaqah kecil untuk saling membacakan hadits dan pelajaran akhlak, lalu anak-anak diberi tugas untuk mengamalkan pesan tersebut selama seminggu. Guru juga mengajak anak-anak untuk kunjungan ke rumah teman atau warga yang sakit, belajar bersedekah, dan membersihkan masjid bersama. Setiap akhir bulan, siswa yang paling rajin, jujur, dan berakhlak baik diberi penghargaan sederhana. Cara-cara seperti ini membuat anak-anak senang belajar di TPQ dan perlahan-lahan nilai-nilai kebaikan itu menjadi kebiasaan.”(Nila,Koordinator Pengajian Ibuk-Ibuk Majelis Taklim: Subarang Aia,2025)*

Model pembelajaran yang diterapkan di TPQ Baitul Ikhlas,sebagai mana dijelaskan oleh bu Nila, mencerminkan pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata.Melalui pembentukan halaqah kecil,praktik sosial seperti kunjungan empati,sedekah,serta kegiatan kebersihan masjid anak-anak tidak hanya menerima materi secara verbal,tetapi juga dilatih

untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui Tindakan langsung, penugasan mingguan yang berorientasi pada pengalaman hadist serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik merupakan strategi pedagogies yang efektif dalam membentuk motivasi intrinsik anak. Hasilnya terlihat secara nyata, yaitu meningkatkan semangat belajar, kepedulian sosial, serta munculnya kebiasaan positif yang tertanam dalam keseharian anak-anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang menyatu dengan aktivitas nyata lebih berdaya guna dalam membentuk kepribadian Islami yang utuh. (Irlina, 2023)

Dari ketiga sudut pandang masyarakat tersebut, strategi yang diterapkan guru TPQ Baitul Ikhlas dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada anak-anak disimpulkan sangat komprehensif, sistematis, dan aplikatif. Guru tidak hanya fokus pada transfer ilmu, melainkan juga pada pembiasaan, keteladanan, nasihat, diskusi, pelibatan sosial, dan pemberian apresiasi. Semua unsur ini saling melengkapi sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, konstruktif, dan inspiratif bagi tumbuh kembang akhlak anak.

Pendekatan pendidikan karakter yang holistik ini terbukti menumbuhkan kepekaan moral pada anak, dari level pribadi hingga sosial, dimana nilai-nilai agama (kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, disiplin, tawadhu, peduli lingkungan, dll.) tidak lagi hanya teori, namun menjadi nafas keseharian. Keberhasilan strategi ini juga dibuktikan dengan perubahan perilaku anak-anak yang dirasakan secara langsung oleh orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga TPQ Baitul Ikhlas menjadi salah satu pilar penting pembangunan karakter anak di Jorong Subarang Aia.



Gambar 1. Dokumentasi mengajar sekaligus melakukan penelitian terhadap akhlak anak anak TPQ Baitul ihklas subarang aia

Referensi

- Amir, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edi Candra, Tokoh Masyarakat, Wawancara pribadi, Analisis Perkembangan Akhlak Anak TPQ Baitul Ikhlas dalam Bermasyarakat, 20 Juni 2025
- Fitriani Dkk, Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di TPQ Al Huda Desa Tegalrejo, El Ghiro: Jurnal Studi Keislaman 2, No.2 (2020)
- Hidayat, R. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Nilai Islam di TPQ: Strategi dan Implementasi. Malang: Pustaka Nurani.
- Irlina, N. (2023). Inovasi Program Pengabdian Masyarakat dalam Membentuk Pendidikan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Deepublish.
- Mia Anggita Putri Dkk. (2022), Analisis Peran Taman Pendidikan Al-Quran dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini Di Indonesia, Jurnal Bulletin of Indonesia Islamic Studies 1, No.2

- Nasution, R. (2021). Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Intergrasi Kognitif, Afektif, dan Sosial dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Megawati, Rahman, H., Mustamir. (2022). Efektivitas Penerapan Aturan Pondok dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi*, 3(1), 28-38. Diakses dari <http://journal.iaimsinjai.ac.id>
- Mitra, Rahendra Maya, and Moch Yasyakur. (2021). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 95–104.
- Nilawati, Koordinator Pengajian Wawancara Pribadi, Pandangan Positif terkait peran dan strategi yang di gunakan oleh guru TPQ Baitul Ikhlas Terhadap Akhlak anak anak Jorong subarang aia dalam bermasyarakat 20 Juni 2025
- Safrida Aini, Masyarakat atau Wali Murid, Wawancara Pribadi, Pandangan Ibu Syafrida Terkait Perubahan Akhlak Anaknya Setelah Masuk TPQ Baitul Ikhlas, 20 juni 2025
- Supriyadi, A. (2020). Metodologi Pengabdian Masyarakat Di Bidang Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., Yanti, N. B., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. (2020) “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.
- Sari, L (2022). Peran TPQ dalam Pembentukan Karakter Islami: Studi Kasus Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keislaman. Surabaya: Lumintu Press.
- Umam, Muh. Khairul, Nurdin Nurdin, and Adawiyah Pettalongi. (2022) “Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam

- Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0.” *Kiies 5.0* 1 (2022): 121–26.
- Yanas, Muhammad Aswar. (2022) “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100.

TRADISI LELANG SINGGANG AYAM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT JORONG SUBARANG AIA

Oleh: Julia Ayu Khaty

A. Pendahuluan

Jorong Subarang Aia merupakan salah satu jorong di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang dikenal dengan karakter masyarakatnya yang agraris dan religius. Terletak di daerah perbukitan yang subur, wilayah ini memiliki potensi alam dan sosial yang kuat, terutama dalam sektor pertanian dan peternakan rakyat. Kehidupan masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai adat Minangkabau dan tradisi gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun, dan juga ada tradisi yang masih dijaga sampai hari ini, yaitu tradisi lelang singgang ayam. Meskipun berada di kawasan yang cukup terpencil, Jorong Subarang Aia terus berupaya menjaga warisan budaya lokal sambil beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang berkembang di sekitarnya.

Tradisi Lelang Singgang Ayam di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, merupakan warisan budaya lokal yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas jual beli, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta bentuk kearifan lokal dalam mendukung kegiatan keagamaan dan sosial, seperti penggalangan dana untuk pembangunan masjid atau acara keagamaan lainnya. Lelang dilakukan secara terbuka dengan nuansa kekeluargaan dan diiringi semangat kebersamaan, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas khas masyarakat Minangkabau. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi utamanya.

Tradisi Lelang Singgang Ayam adalah sebuah tradisi lokal masyarakat Jorong Subarang Aia yang berupa pelelangan ayam kampung yang telah dimasak secara khas, disebut “singgang”, untuk tujuan sosial

atau keagamaan. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam momen-momen tertentu, seperti setelah salat Jumat, pada hari-hari besar Islam, atau dalam rangkaian acara adat dan pembangunan fasilitas umum seperti masjid atau musala. Ayam singgang yang dilelang disiapkan oleh warga secara sukarela, dan hasil lelangnya disumbangkan sepenuhnya untuk kepentingan bersama. Lelang ini bukan hanya tentang nilai ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, sedekah, dan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam memajukan nagari mereka. (Dewi 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bakhri, selaku Kepala Komite SDN 39 Koto Alam yang juga dikenal sebagai Tuanku yang diberi gelar kehormatan yang diberikan kepada pemimpin agama di Jorong Subarang Aia, yang dimana saat itu beliau selaku pemimpin acara lelang singgang ayam ini di saat perpisahan anak SDN 39 Koto Alam yang dilakukan pada hari Rabu 18 Juni 2025, beliau menjelaskan bahwa “tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat Jorong Subarang Aia. Menurutnya, setiap kali lelang digelar, warga dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda, turut serta berpartisipasi, tidak hanya untuk membeli atau menjual ayam, tetapi juga untuk berkumpul, bertukar cerita, dan mempererat hubungan antarwarga. Ia menambahkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.” (Bakhri, Kepala Komite: Subarang Aia, 18 Juni 2025)

Hasil wawancara dengan Kak Via, selaku Kepala PAUD Anak Sholeh yang berada di sebelah SDN 39 Koto Alam yang sekaligus dia merupakan pemilik posko tempat tinggal saat berada di Jorong Subarang Aia. Ia mengatakan bahwa “setiap kali kegiatan lelang berlangsung, anak-anak turut serta menyaksikan prosesnya secara langsung, sehingga tanpa disadari mereka belajar mengenai tradisi, nilai kebersamaan, serta cara masyarakat bermusyawarah dan berinteraksi secara sehat, suasana lelang yang ramai dan meriah menjadi sarana alami pembelajaran sosial bagi anak-anak, terutama dalam hal komunikasi dan pengenalan budaya lokal.” (Via, Pemilik Posko: Subarang Aia, 18 Juni 2025)

Dalam wawancara dengan Bg Boy selaku Ketua Pemuda PPSA di

Jorong Subarang Aia, beliau mengatakan bahwa “tradisi lelang singgang ayam merupakan momen penting yang mampu menggerakkan semangat kebersamaan dan partisipasi aktif generasi muda. Ia menyampaikan bahwa para pemuda dilibatkan dalam berbagai aspek pelaksanaan lelang, mulai dari persiapan tempat, pengaturan lalu lintas, hingga membantu kelancaran proses lelang itu sendiri. Bg Boy berharap dengan keterlibatan langsung ini, para pemuda akan lebih memahami pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sekaligus menjadikan kegiatan ini sebagai ruang positif untuk membangun solidaritas dan rasa memiliki terhadap nagari.” (Boy, Ketua PPSA: Subarang Aia, 21 Juni 2025)

Selain memiliki nilai ekonomi dan spiritual, tradisi lelang singgang ayam juga merepresentasikan cara masyarakat menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka melalui praktik-praktik tradisional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pelelangan dilakukan dengan semangat kekeluargaan dan tanpa tekanan, di mana setiap peserta bebas memberikan tawaran harga setinggi mungkin sebagai bentuk kepedulian sosial. Kegiatan ini seringkali menjadi ajang berkumpulnya masyarakat lintas generasi, sehingga nilai-nilai seperti saling menghargai, berbagi rezeki, dan memperkuat silaturahmi dapat terus diwariskan. Dengan demikian, tradisi lelang singgang ayam tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang menjadi instrumen sosial yang hidup dan bermakna hingga kini.

Tradisi Lelang Singgang Ayam di Jorong Subarang Aia merupakan wujud kearifan lokal yang tidak hanya memperkuat aspek ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik ini, tercermin semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Untuk menggali lebih dalam makna dan peran tradisi ini, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, serta studi dokumentasi, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lelang singgang ayam tersebut. (Saebani 2008)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amelia Cintia, salah satu warga yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Jorong Subarang Aia, ia mengungkapkan bahwa tradisi lelang singgang ayam memberikan ruang besar bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam kehidupan sosial nagari. Menurutnya, ibu-ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menyiapkan ayam singgang yang akan dilelang. “Kami memasak bersama, saling berbagi bumbu, dan menyiapkan ayam dengan penuh keikhlasan. Selain membantu pembangunan masjid, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antaribu rumah tangga,” ungkapnya. Bagi Amelia, keterlibatan perempuan dalam tradisi ini bukan sekadar tugas domestik, melainkan bentuk nyata kontribusi perempuan dalam memperkuat adat dan semangat gotong royong di tengah masyarakat. (Amel, IRT: Subarang Aia, 22 Juni 2025)

Sementara itu, menurut keterangan Bapak Syalman Tanjung, salah satu pengurus Masjid Baiturrahman sekaligus beliau kepala badan musyawarah di Jorong Subarang Aia, lelang singgang ayam telah menjadi agenda penting yang menyatu dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Ia menyampaikan bahwa lelang kerap dilaksanakan setelah salat Jumat, dan hasilnya digunakan untuk perbaikan masjid, pembelian tikar salat, atau mendukung kegiatan keagamaan lainnya. “Kami sangat bersyukur karena kegiatan ini berjalan dengan semangat kebersamaan. Ayam yang dilelang bukan hanya makanan, tapi simbol sedekah dan niat baik warga,” jelasnya. Pak Bamus menegaskan pentingnya menjaga nilai kejujuran dan amanah dalam pengelolaan hasil lelang agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. (Syalman, Kepala Badan Musyawarah: Subarang Aia, 21 Juni 2025)

Ibu Nina, istri Kepala Jorong Subarang Aia sekaligus Ketua PKK di jorong tersebut, menjelaskan bahwa peran perempuan dalam pelestarian tradisi ini semakin terlihat jelas dari semangat kolaboratif yang dibangun bersama warga. Ia mengatakan bahwa kelompok PKK turut aktif memobilisasi ibu-ibu untuk berkontribusi dalam kegiatan lelang, baik dalam bentuk memasak ayam singgang maupun mengatur logistik acara. “Lelang ini bukan cuma soal ayam, tapi tentang kebersamaan, tentang bagaimana kami sebagai perempuan terlibat dalam pembangunan nagari,” katanya. Menurut Ibu Nina, melibatkan perempuan sejak proses awal hingga pelaksanaan acara mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, sekaligus memberikan pendidikan nilai sosial bagi generasi

muda. (Nina, Ketua PKK: Subarang Aia, 24 Juni 2025)

B. Pembahasan

1. Pengertian Lelang Singgang Ayam

Menurut para ahli antropologi dan kebudayaan Kuntowijoyo, tradisi lelang singgang ayam dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang menggabungkan unsur ekonomi, budaya, dan spiritual dalam satu kegiatan komunal. Dalam perspektif sosiologi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, tradisi semacam ini merupakan bagian dari sistem nilai dan norma yang hidup di tengah masyarakat untuk memenuhi fungsi sosial tertentu, seperti mempererat solidaritas dan mendukung kegiatan keagamaan atau kemasyarakatan. Lelang singgang ayam, dalam konteks ini, bukan hanya aktivitas ekonomi biasa, melainkan simbol partisipasi kolektif dan bentuk konkret dari nilai gotong royong yang menjadi fondasi dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Menurut Bapak Irlan, warga lokal sekaligus Kepala Jorong Subarang Aia, beliau mengatakan bahwa “lelang singgang ayam bukan acara lelang biasa, tetapi suatu warisan budaya yang telah hidup sejak lama dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Minangkabau di Jorong Subarang Aia dan juga suatu wujud nyata dari semangat gotong royong, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat serta nilai-nilai keagamaan. Irlan juga menambahkan bahwa proses lelang tersebut dilaksanakan secara adat, dengan menjunjung tinggi tata krama, nilai musyawarah, serta memiliki makna yang mempererat tali silaturahmi antarwarga nagari”. Dalam satu sesi wawancara, beliau menjelaskan bahwa tradisi ini biasanya dilakukan untuk menggalang dana dalam kegiatan keagamaan seperti pembangunan masjid, peringatan hari besar Islam, atau membantu warga yang membutuhkan. Ayam singgang yang dilelang disiapkan secara sukarela oleh masyarakat, dan hasil pelelangannya diserahkan sepenuhnya untuk kepentingan bersama. Bagi Bapak Irlan, lelang ini mencerminkan kekompakan warga serta semangat gotong royong yang masih terjaga kuat di tengah perubahan zaman. (Irlan, Kepala Jorong: Subarang Aia, 24 Juni 2025)

Menurut Bapak Irlan, tradisi lelang singgang ayam sudah ada

sejak puluhan tahun lalu dan berawal dari kebiasaan masyarakat yang ingin mencari cara sederhana namun bermakna untuk membantu pembangunan surau dan kegiatan keagamaan di kampung. Dahulu, warga yang memiliki ayam kampung akan memasaknya menjadi singgang, masakan khas Minangkabau dengan bumbu sederhana kemudian membawanya ke masjid atau surau untuk dilelang secara terbuka setelah salat Jumat. Hasil lelang tersebut kemudian digunakan untuk keperluan sosial dan keagamaan, seperti membeli tikar salat, memperbaiki bangunan, atau membantu tetangga yang sedang kesulitan. Tradisi ini terus dipertahankan karena dinilai mampu memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi identitas sosial yang membedakan Jorong Subarang Aia dengan daerah lain. (Sulasmu and Hastuti 2019)

Tradisi Lelang Singgang Ayam memberikan berbagai keuntungan yang berpengaruh bagi masyarakat Jorong Subarang Aia, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual. Secara ekonomi, tradisi ini menjadi sarana efektif untuk mengumpulkan dana secara sukarela tanpa harus membebani warga secara langsung, karena setiap orang bebas berpartisipasi sesuai kemampuannya. Dari sisi sosial, lelang ini mempererat hubungan antarwarga melalui interaksi yang hangat dan partisipatif, menciptakan solidaritas yang kokoh di tengah komunitas. Sementara dari sisi spiritual, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai sedekah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial dalam bingkai ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi lelang singgang ayam tidak hanya mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga menjadi mekanisme pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Tradisi Lelang Singgang Ayam di Jorong Subarang Aia memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat, mulai dari penguatan ekonomi gotong royong, mempererat hubungan sosial, hingga menumbuhkan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga sarana pemberdayaan dan solidaritas yang terus hidup di tengah masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi persiapan sajian acara singgang ayam yang siap dilelang di Jorong Subarang Aia

2. Pelaksanaan Lelang Singgang Ayam

Pelaksanaan lelang singgang ayam di Jorong Subarang Aia umumnya dilakukan setelah shalat Jumat di halaman masjid atau surau setempat. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan ayam singgang yang telah dimasak oleh masyarakat secara sukarela. Ayam tersebut dimasukkan ke dalam wadah khusus dan diberi label sesuai nama penyumbang. Setelah itu, panitia atau tokoh masyarakat akan memimpin jalannya lelang dengan cara memanggil satu per satu ayam yang akan dilelang, lalu masyarakat yang hadir dipersilakan untuk memberikan penawaran harga secara terbuka. Suasana lelang berlangsung hangat, penuh canda, dan terkadang diselingi dengan ungkapan-ungkapan khas Minangkabau yang membuat acara semakin meriah dan bersahabat.

Lelang biasanya berlangsung selama kurang lebih satu hingga dua jam, tergantung jumlah ayam yang dilelang dan antusias dari peserta. Setelah ayam-ayam tersebut terjual, seluruh hasil lelang dicatat secara transparan dan diumumkan kepada masyarakat, lalu disalurkan untuk kepentingan sosial seperti pembangunan fasilitas keagamaan, bantuan musibah, atau kebutuhan masyarakat lainnya.

Uniknya, dalam tradisi ini bukan hanya nilai ayam yang dihargai, tetapi juga niat baik dan semangat kebersamaan dari para penyumbang dan penawar. Pelaksanaan lelang singgang ayam menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai budaya, agama, dan sosial dapat berpadu harmonis dalam satu tradisi yang masih lestari hingga kini.

Menurut Gusti Asnan, sebagaimana yang pernah dikutip dalam diskusi tentang kuliner dan adat Minangkabau, Makna tradisi semacam ini mencerminkan bagaimana ritual kuliner (seperti sare serta ayam singgang) menjadi medium penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus fungsi sosial masyarakat Minangkabau. Ia menilai bahwa praktik ini menguatkan adat basandi syara', yaitu adat yang berlandaskan agama, dan sejak dahulu sudah menjadi bagian dari dinamika sosial Minangkabau dalam memperkuat jaringan komunitas dan solidaritas lokal. (Yusuf et al. 2024)

Jadi, dari perpaduan fakta sejarah daerah dan pandangan Gusti Asnan, tradisi lelang singgang ayam diyakini telah berlangsung secara turun-temurun sejak setidaknya beberapa dekade lalu, dengan akar kuat sebagai bagian interaksi antara adat lokal, kegiatan keagamaan, dan keterlibatan perantau dalam membangun kampung halaman.



Gambar 2. Dokumentasi acara perpisahan sekaligus kegiatan lelang singgang ayam di SDN 39 Koto Alam

3. Peran Pemerintah dalam Melestarikannya

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lelang singgang ayam sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Jorong Subarang Aia. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ini melalui bantuan sarana dan prasarana, seperti penyediaan tempat, logistik, serta promosi kegiatan dalam kalender budaya lokal. Pemerintah juga mendorong agar kegiatan lelang ini dikemas secara menarik, misalnya dengan mengintegrasikannya ke dalam event keagamaan atau wisata budaya, sehingga tidak hanya mempertahankan nilai tradisionalnya, tetapi juga menarik minat generasi muda dan wisatawan. Dukungan regulatif dan administratif pun diberikan, seperti mendaftarkan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya Minangkabau agar diakui secara resmi dan berkelanjutan.

Lebih jauh dalam sesi wawancara bersama Bapak Ahmad Fauzi, selaku Wali Nagari Salareah Aia Timur, beliau mengatakan “pemerintah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata juga dapat menjalankan program edukasi dan pelatihan bagi generasi muda untuk memahami dan terlibat aktif dalam pelestarian tradisi ini. Pendekatan ini penting agar lelang singgang ayam tidak sekadar menjadi simbol masa lalu, tetapi terus hidup dan relevan dengan dinamika sosial hari ini.” (Fauzi, Wali Nagari: Subarang Aia, 26 Juni 2025) Dalam jangka panjang pemerintah juga diharapkan mampu menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, media lokal, dan tokoh adat untuk mendokumentasikan serta mempublikasikan kegiatan ini secara luas. Dengan keterlibatan pemerintah yang terarah dan kolaboratif, tradisi lelang singgang ayam tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi identitas budaya yang membanggakan masyarakat Jorong Subarang Aia dan sekitarnya. (Sofwan Manaf et al. 2023)

4. Peran Alim Ulama dalam Melestarikannya

Alim ulama memegang peranan sentral dalam menjaga dan melestarikan tradisi lelang singgang ayam di Jorong Subarang Aia, karena tradisi ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan

dan sosial Islam. Ulama setempat tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga turut memotivasi masyarakat untuk menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari amal jariyah dan bentuk nyata sedekah kolektif. Dalam berbagai kesempatan, para ulama sering menyampaikan pentingnya tradisi ini dalam ceramah atau khutbah Jumat, menekankan bahwa lelang singgang ayam bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah islamiyah serta wujud kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu, alim ulama juga berperan dalam menjaga nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, dan kesederhanaan yang menjadi ruh dari tradisi tersebut. Mereka turut memastikan bahwa hasil lelang dikelola secara amanah dan disalurkan sesuai tujuan, seperti untuk pembangunan rumah ibadah, bantuan pendidikan, atau kebutuhan masyarakat miskin. Dengan kewibawaan dan pengaruh sosial yang dimiliki, peran alim ulama menjadi jembatan penting antara adat, agama, dan masyarakat dalam menjaga kontinuitas tradisi ini di tengah perubahan zaman. Dukungan mereka membuat lelang singgang ayam tetap relevan dan dihargai sebagai bagian dari ibadah sosial yang bernilai tinggi di tengah masyarakat Minangkabau.

5. Peran Ninik Mamak dan Pemuda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irlan, Kepala Jorong Subarang Aia, ninik mamak memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi lelang singgang ayam. Sebagai pemangku adat dan panutan dalam kaumnya, ninik mamak berperan dalam mengarahkan dan mengajak anggota suku untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, baik sebagai penyumbang ayam singgang maupun sebagai peserta lelang. Mereka juga terlibat aktif dalam musyawarah adat yang membahas pelaksanaan kegiatan, memastikan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau seperti musyawarah, mufakat, dan gotong royong tetap menjadi landasan utama. Dengan ketokohan dan kewibawaan yang mereka miliki, ninik mamak menjadi penggerak sosial yang menjaga agar tradisi ini tidak sekadar dilaksanakan secara rutin, tetapi juga tetap bermakna dalam konteks adat basandi syarak. (Studi et al. 2024)

Sementara itu, masyarakat Jorong Subarang Aia menunjukkan

peran yang tidak kalah pentingnya. Menurut Bapak Irlan, antusiasme dan partisipasi masyarakat sangat besar dalam setiap pelaksanaan lelang singgang ayam. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan ayam, membantu persiapan acara, dan meramaikan proses lelang dengan penuh semangat kebersamaan. Mereka memandang kegiatan ini sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan bentuk kontribusi terhadap kemajuan nagari. Kebersamaan dalam tradisi ini mencerminkan kekuatan kolektif yang dimiliki masyarakat dalam menjaga warisan budaya, serta menjadi bukti nyata bahwa pelestarian adat bukan hanya tugas pemimpin, tetapi juga merupakan hasil gotong royong seluruh lapisan masyarakat.

6. Partisipasi Masyarakat secara Umum

Berdasarkan temuan lapangan, partisipasi masyarakat dalam tradisi lelang singgang ayam di Jorong Subarang Aia tergolong sangat tinggi dan bersifat menyeluruh, melibatkan berbagai kalangan tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga aktif sebagai penyumbang ayam, panitia pelaksana, dan peserta lelang. Bahkan, ibu-ibu rumah tangga turut serta dalam menyiapkan ayam singgang dengan bumbu khas Minangkabau, sementara para pemuda membantu dalam proses teknis pelaksanaan lelang.

Anak-anak pun ikut terlihat antusias menyaksikan jalannya acara, menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari yang diwariskan lintas generasi. Tingginya tingkat keterlibatan ini mencerminkan bahwa tradisi lelang singgang ayam tidak hanya dipertahankan karena nilai budaya atau keagamaan semata, tetapi juga karena telah menjadi identitas kolektif yang membentuk rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokal mereka.

7. Lelang Singgang Ayam dalam Kacamata Historis

Tradisi Lelang Singgang Ayam di Jorong Subarang Aia merupakan bagian dari kekayaan budaya Minangkabau yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak puluhan tahun lalu. Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat dan kepala jorong, tradisi ini diperkirakan mulai berkembang pada awal tahun 1980-an, berawal

dari inisiatif warga yang ingin menggalang dana untuk pembangunan surau dan masjid di kampung mereka. Saat itu, masyarakat yang memiliki ayam kampung akan memasaknya dengan bumbu khas Minangkabau menjadi “singgang” hidangan ayam yang dipanggang atau direbus tanpa santan dan kemudian dilelang di halaman masjid setelah salat Jumat. Praktik ini terus dilanjutkan karena terbukti efektif dalam mengumpulkan dana secara sukarela, tanpa harus membebani satu pihak tertentu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa lelang singgang ayam tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Tercatat bahwa dalam satu kegiatan lelang, jumlah ayam yang dilelang bisa mencapai 20 hingga 30 ekor, dengan harga lelang berkisar antara Rp150.000 hingga Rp500.000 per ekor, tergantung semangat dan kemampuan peserta dalam memberikan tawaran. Hasil dari lelang tersebut sepenuhnya disumbangkan untuk kepentingan umum seperti perbaikan tempat ibadah, bantuan musibah, atau mendukung kegiatan pendidikan keagamaan di surau. Masyarakat menyambut kegiatan ini dengan semangat tinggi, bahkan sebagian warga yang merantau juga turut menyumbang ayam atau dana sebagai bentuk dukungan terhadap kampung halaman mereka. (Dita, Wahyuni, and Purnomo 2022)

Dari sisi adat dan struktur sosial, lelang singgang ayam juga memperlihatkan keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat, seperti ninik mamak, alim ulama, dan generasi muda. Ninik mamak berperan sebagai pemimpin adat yang menjaga kelangsungan nilai-nilai gotong royong, sementara ulama memberi legitimasi keagamaan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk sedekah kolektif yang berpahala. Generasi muda pun mulai dilibatkan sebagai panitia dan penggerak teknis pelaksanaan, sehingga nilai-nilai tradisi dapat diwariskan dengan cara yang relevan bagi zaman sekarang. Tradisi ini menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat relasi sosial antarkeluarga dan antarjemaah, sekaligus mencerminkan semangat kolektivisme khas Minangkabau yang disebut sebagai “*saciok bak ayam, sadancıang bak basi*.”

Seiring waktu, meskipun berbagai bentuk modernisasi mulai

masuk ke dalam kehidupan masyarakat Jorong Subarang Aia, tradisi lelang singgang ayam tetap dipertahankan karena telah melekat sebagai identitas lokal yang tidak tergantikan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah nagari dan tokoh masyarakat mulai berupaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kegiatan ini sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak melupakan akar budaya mereka dan tetap menjadikan nilai kebersamaan sebagai kekuatan sosial utama. Dengan demikian, tradisi lelang singgang ayam tidak hanya menjadi bagian dari sejarah lokal, tetapi juga representasi nyata bagaimana budaya, agama, dan solidaritas sosial menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara harmonis dan berkelanjutan. (Ramadhani and Ritonga 2024)

C. Tantangan dan Solusi

1. Kurangnya perhatian anak muda

Kurangnya perhatian anak muda terhadap tradisi lelang singgang ayam di Jorong Subarang Aia menjadi salah satu kekhawatiran besar dalam upaya pelestarian budaya lokal. Berdasarkan pengamatan dan wawancara lapangan, generasi muda cenderung menganggap tradisi ini sebagai kegiatan yang monoton, tidak menarik, dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Banyak di antara mereka yang lebih sibuk dengan aktivitas digital, media sosial, dan kehidupan urban yang mereka temui di sekolah atau tempat merantau, sehingga nilai-nilai tradisi yang kental dengan gotong royong, kesederhanaan, dan kebersamaan mulai terpinggirkan. Minimnya keterlibatan mereka dalam persiapan maupun pelaksanaan lelang menunjukkan adanya jarak budaya antara generasi tua dan muda yang semakin melebar.

Faktor lainnya adalah kurangnya upaya edukatif yang mengarahkan generasi muda untuk memahami makna dan fungsi dari tradisi ini secara mendalam. Dalam banyak kasus, anak muda hanya menjadi penonton pasif tanpa diberikan ruang untuk ikut berperan atau dilibatkan secara aktif. Hal ini diperparah dengan tidak adanya program khusus dari lembaga pendidikan, tokoh adat, maupun pemerintah nagari yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah atau kegiatan remaja. Jika kondisi ini terus

dibiarkan, maka keberlangsungan tradisi lelang singgang ayam dikhawatirkan akan tergantung sepenuhnya pada generasi tua, tanpa adanya regenerasi yang cukup untuk menjamin kelestariannya di masa depan.

Untuk mengatasi kurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi lelang singgang ayam, diperlukan upaya kolaboratif antara tokoh adat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ruang partisipatif yang melibatkan anak muda secara aktif. Salah satu solusi efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, pelatihan kepemudaan, atau lomba-lomba kreatif yang bertema tradisi, seperti dokumentasi digital, vlog budaya, dan festival kuliner lokal. Selain itu, pemberdayaan pemuda melalui pelatihan kepanitiaan dan pelibatan langsung dalam pelaksanaan lelang akan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi tersebut. Dukungan pemerintah dalam bentuk pengakuan tradisi ini sebagai warisan budaya lokal juga penting agar generasi muda melihatnya bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai aset sosial yang bernilai untuk masa depan. (Mahyudi 2010)

2. Kurangnya keikutsertaan masyarakat

Kurangnya peran masyarakat dalam melestarikan tradisi lelang singgang ayam di Jorong Subarang Aia dapat terlihat dari menurunnya partisipasi aktif warga dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam bentuk sumbangan ayam, kehadiran saat lelang, maupun keterlibatan dalam kepanitiaan. Sebagian masyarakat menganggap tradisi ini sebagai rutinitas biasa yang tidak lagi memerlukan dukungan maksimal, sehingga antusiasme perlahan menurun. Selain itu, faktor ekonomi juga memengaruhi, di mana tidak semua keluarga mampu menyumbangkan ayam secara rutin, apalagi di tengah kondisi hidup yang semakin menantang. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya nilai sosial dan spiritual dari tradisi ini juga menyebabkan sebagian warga tidak memahami makna mendalam di balik pelaksanaannya. Jika sikap pasif ini terus berlangsung, tradisi lelang singgang ayam berisiko kehilangan kekuatan kolektifnya sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat.

Solusi untuk mengatasi kurangnya peran masyarakat dalam melestarikan tradisi lelang singgang ayam adalah dengan memperkuat kesadaran kolektif melalui pendekatan sosial, edukatif, dan partisipatif. Pemerintah nagari bersama tokoh adat dan ulama dapat mengadakan sosialisasi rutin tentang pentingnya tradisi ini sebagai warisan budaya dan sarana memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, sistem gotong royong bisa dihidupkan kembali dengan cara membentuk kelompok kerja atau tim kecil di tingkat jorong yang bertugas mengoordinasikan sumbangan secara bergilir, sehingga beban tidak hanya ditanggung oleh individu tertentu. Kegiatan lelang juga bisa dikemas lebih menarik, misalnya digabungkan dengan acara keagamaan, lomba tradisional, atau festival kuliner lokal, sehingga mendorong keterlibatan masyarakat lebih luas. Dengan menciptakan ruang kolaboratif yang inklusif, diharapkan masyarakat akan merasa memiliki dan terdorong untuk terus mempertahankan tradisi ini secara bersama-sama. (Patonah, Desti 2019)

Tradisi Lelang Singgang Ayam di Jorong Subarang Aia merupakan warisan budaya lokal yang sarat nilai sosial, religius, dan ekonomi. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan jual beli ayam yang dimasak secara khas, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap pembangunan bersama, terutama dalam bidang keagamaan seperti pembangunan masjid dan kegiatan sosial lainnya. Kehadiran tradisi ini telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Minangkabau di daerah tersebut, serta berperan dalam memperkuat hubungan antarwarga dan antar generasi melalui praktik kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, tradisi ini menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya menurunnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi dan dukungan dari pihak luar, serta keterbatasan ekonomi yang membuat sebagian masyarakat mulai mengurangi partisipasi aktifnya. Pergeseran nilai budaya akibat modernisasi juga berkontribusi terhadap makin berkurangnya pemahaman dan keterlibatan warga terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini. Kurangnya integrasi antara lembaga adat, pemerintah, dan pendidikan dalam pelestariannya memperkuat risiko tergerusnya eksistensi

tradisi lelang singgang ayam di masa mendatang. (Leedy and Ormrod 2010).

Referensi

- Bakhri, Wawancara Pribadi, dengan Kepala Komite Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 18 Juni 2025.
- Boy, Wawancara Pribadi, dengan Ketua PPSA Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 21 Juni 2025.
- Cintia, Amel. Wawancara Pribadi, dengan Masyarakat Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 22 Juni 2025.
- Dewi, Kharisma. 2024. Praktik Penerapan Lelang Singgang Ayam.
- Dita, Inesrin, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo. 2022. "Pelestarian budaya-budaya yang ada di Sumatera." *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 1.
- Fauzi, Ahmad. Wawancara Pribadi, dengan Wali Nagari Salareh Aia Timur Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 26 Juni 2025.
- Irlan, Wawancara Pribadi, dengan Kepala Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 24 Juni 2025.
- Leedy, Paul D., and Jeanne Ellis Ormrod. 2010. *Practical Research: Planning and Design*. 9th ed. New York: Pearson.
- Mahyudi, Aziz Fahrurrozi dan Erti. 2010. *Pembelajaran Tentang Budaya*.
- Nina, Wawancara Pribadi, dengan Ketua PKK Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 24 Juni 2025.
- Patonah, Desti, Widia Murni Wijaya. 2019. *Efektifitas Metode BAM di SD Sumbar*.
- Ramadhani, Ainur Rahmah, and Matnur Ritonga. 2024. "Implementasi Nilai Nilai agama dan budaya." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3 (1): 18.
- Saebani, Ahmad Beni. 2008. *Metode Penelitian*.
- Sofwan Manaf, Rokimin, Bayu Arif Mahendra, and Romidi. 2023. "Sejarah dan budaya Mianngkabau, Strudi Kasus Lelang Singgang Ayam." *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 172-81.
- Tanjung, Syalman. Wawancara Pribadi, dengan Ketua Badan Musyawarah Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan, 21 Juni 2025.
- Via, Wawancara Pribadi, dengan Pemilik Posko Jorong Subarang Aia

Kecamatan Palembang, 18 Juni 2025.

Yusuf, Mhd, Lili Herawati Parapat, Rahmat Huda, Irmadani Parapat, and Hanifah Parapat. 2024. "Penerapan Budaya Minangkabau sejak dini." PAKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (1): 8-12.

EVALUASI PEMAHAMAN IBU-IBU MAJLIS TA'LIM MENGENAI SELURUH BACAAN SAAT MELAKSANAKAN IBADAH HAJI DI MASJID BAITURRAHMAN NAGARI SALAREH AIA TIMUR JORONG SUBARANG AIA

Oleh: Kelvin Ardhana

A. Pendahuluan

Kegiatan evaluasi pemahaman terhadap bacaan-bacaan dalam ibadah haji yang dilaksanakan bersama ibu-ibu majlis ta'lim di Masjid Baiturrahman Jorong Subarang Aia memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara keinginan belajar dan penguasaan materi. Saat proses pendampingan dimulai, penulis secara langsung menyaksikan bahwa mayoritas peserta memiliki antusiasme tinggi untuk mempelajari zikir dan doa dalam pelaksanaan haji. Akan tetapi, dalam praktiknya, pemahaman mereka masih terbatas pada penghafalan lafaz tanpa pengetahuan mendalam mengenai waktu, tempat, dan konteks pelafalan doa tersebut.

Salah satu hal yang menjadi perhatian utama adalah minimnya pengetahuan para peserta terhadap urutan bacaan dan lokasi penggunaannya. Misalnya, pada bagian doa di antara dua pilar hijau saat sa'i, sebagian besar ibu-ibu menyampaikan bahwa mereka tidak mengetahui adanya doa khusus yang harus dilafalkan di titik tersebut. Padahal, bagian ini merupakan salah satu syi'ar penting dalam rangkaian manasik. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang selama ini mereka ikuti cenderung bersifat formalitas tanpa penguatan pada aspek aplikatif yang sangat krusial dalam ibadah haji. Melihat realita ini, penulis mengadopsi pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif dengan memberikan lembaran materi bacaan secara sistematis, disertai penjelasan mengenai waktu dan tempat pelafalan setiap doa. Pendekatan ini ternyata sangat efektif karena memungkinkan ibu-ibu untuk belajar secara visual dan praktis sekaligus. Dalam salah satu sesi (29 Juni 2025), ibu Nurhayati (53 tahun), salah satu peserta aktif majlis ta'lim, menyampaikan bahwa selama ini mereka hanya mengetahui talbiyah dan beberapa doa pendek

lainnya. (Nurhayati, 29 huni 2025)

Evaluasi dilakukan secara bertahap dengan metode observasi langsung dan praktik pembacaan oleh peserta. Dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, terlihat bahwa bacaan-bacaan yang panjang seperti doa melihat Ka'bah dan doa-doa saat sa'i menjadi tantangan tersendiri. Walau demikian, hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Bacaan-bacaan yang sebelumnya tidak dikenal atau sulit dihafal, kini mulai dikuasai oleh sebagian besar peserta. Sebanyak 18 dari 25 ibu-ibu mengalami perkembangan yang berarti dalam pelafalan dan pemahaman doa haji, terutama pada bacaan yang pendek dan sering diulang, seperti talbiyah dan doa sesudah berihram.

Kemajuan ini tidak terlepas dari peran penting para pengurus masjid, wali jorong, serta dukungan dari masyarakat sekitar yang menciptakan iklim belajar yang kondusif. Di sisi lain, keterbatasan waktu, kesibukan rumah tangga, serta faktor usia menjadi kendala yang cukup terasa. Penulis mencatat bahwa sebagian ibu-ibu mengalami kesulitan dalam menghafal doa-doa yang panjang karena keterbatasan memori yang secara alami menurun seiring usia.

Model pembelajaran yang langsung menyentuh praktik nyata dan kontekstual ini terbukti jauh lebih efektif dibandingkan sekadar menyampaikan teori keutamaan bacaan atau hanya membacakan teks tanpa praktik langsung. Penekanan pada pengulangan, praktik pelafalan, dan koreksi langsung secara individual memungkinkan setiap peserta memahami dengan lebih baik. Bahkan, dalam tahap akhir kegiatan, peserta mulai memahami makna dari doa yang mereka baca, bukan sekadar melafalkannya secara lisan, tetapi dengan pemaknaan yang mendalam. (wulandari, 2003)

Pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji di Masjid Baiturrahman Jorong Subarang Aia juga menggunakan metode evaluasi yang kuat dalam pembelajarannya, hal ini bertujuan agar ibu-ibu dapat menghafal dan fasih dalam pelafalan zikir dan do'a yang dianjurkan dalam ibadah haji, sehingga ibu-ibu mengetahui makna dari do'a dan juga agar ibu-ibu juga bisa khusyuk untuk berdo'a kepada Allah SWT. Saat melakukan observasi, masih ditemukan sebagian dari ibu-ibu yang belum mengetahui makna dari do'a dan zikir yang

dilafadzkan (Hasibuan, 2021). Oleh karena itu dengan melakukan pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia diharapkan ibu-ibu dapat menghafal segala do'a dan zikir yang dibaca ketika ibadah haji dengan lancar sehingga ibu-ibu bisa melakukan ibadahnya dengan khusyuk.

Oleh karena itu, program pendampingan ini berhasil memberikan dampak yang nyata. Ibu-ibu majlis ta'lim yang sebelumnya belum memahami detail teknis bacaan dalam haji kini mampu menghafal, melafalkan dengan benar, dan memahami waktu serta tempat pelafalannya. Keberhasilan ini menjadi bukti penting bahwa pendekatan praktis dan langsung ke permasalahan lapangan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara terstruktur terhadap peserta majlis ta'lim, termasuk Ibu Nurhayati (peserta), Ibu Mardiana (Ketua Majlis Ta'lim), dan Bapak Ridwan (Ketua Pengurus Masjid). (Ridwan, 29 juni 2003) .

Objek dari penelitian ini adalah ibu-ibu majlis ta'lim yang belajar tentang seluruh bacaan-bacaan saat melaksanakan ibadah haji di Masjid Istiqamah yang berjumlah 25 orang. Dalam pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan metode evaluasi yang kuat mengenai seluruh bacaan saat ibadah haji seperti do'a sesudah berihram, ihlal ihram, bacaan talbiyah, do'a ketika masuk masjid al haram, do'a melihat ka'bah, bacaan setiap putaran tawaf antara rukun yamani dan hajar aswad, bacaan setelah ketika berada di belakang makam ibrahim, do'a minum air zam-zam, bacaan di shafa star, zikir setiap lintasan dipuncak bukit shafa dan marwah, do'a setiap lintasan sa'I saan berada diantara dua pilar hijau dan do'a sesudah menggunting rambut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Masjid Baiturrahman Subarang Aia

Masjid ini menjadi lokasi utama kegiatan evaluasi bacaan haji. Dalam pertemuan perdana, penulis memberikan latihan praktik

bacaan talbiyah. Hasilnya, hanya 9 dari 25 ibu-ibu yang mampu melafalkannya dengan benar dan lengkap. Selebihnya, menyampaikan bahwa mereka hanya terbiasa mengikuti suara ustaz ketika manasik tanpa benar-benar menghafalnya. Salah satu peserta menyampaikan, “Kalau waktu manasik di kampung, cuma ikut ustaz baca. Gak pernah diajarin makna dan urutannya.

Di Masjid Baiturrahman ini diurus oleh ketua pemuda masjid yang menjadi ketuanya yaitu pemuda setempat, pengurus masjid sangat aktif dalam berbagai kegiatan terutama dalam segala kegiatan mahasiswa, masyarakat setempat serta pengurus masjid sangat antusias ketika program para rekan dijalankan di Jorong Subarang Aia (Wahyuni, 2020).

Pengabdian Mahasiswa kepada masyarakat dimulai pada tanggal 02 Juni 2025 dan pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat ibadah haji di masjid Biturrahman dimulai pada tanggal 29 juni. Dalam pelaksanaan pemberian pemahaman seluruh bacaan saat ibadah haji dimulai ba'da isya pukul 20.00 sampai pukul 22.00. ibu-ibu yang belajar seluruh bacaan saat ibadah haji berjumlah 25 orang.

2. Metode Evaluasi yang Kuat

Untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji, metode evaluasi yang kuat dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti metode ceramah, metode peragaan, metode praktek lapangan, evaluasi berbasis hasil, dan penggunaan alat bantu pembelajaran. Dengan menggunakan metode evaluasi ini, penulis dapat memastikan bahwa ibu-ibu memiliki pemahaman yang baik tentang seluruh bacaan dan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Pendampingan dilakukan oleh penulis bersama dua rekan mahasiswa dari UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yaitu Saudari Nipa Arlina dan Saudara Irsyadunas

Pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat melakukan ibadah haji di Biturrahman menggunakan metode evaluasi yang kuat, **Tujuan Pengabdian**

Pengabdian kepada Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia ini bertujuan:

- Untuk memudahkan ibu-ibu dalam mempelajari dan memahami seluruh bacaan-bacaan saat ibadah haji adalah sebuah metode sederhana sehingga mudah dipahami oleh ibu-ibu.
- Untuk meningkatkan kemampuan serta kemahiran ibu-ibu dalam melafalkan. Serta memahami dimana tempat-tempat bacaan dilafadzkan.
- Membiasakan ibu-ibu dalam melafalkan zikir dan do'a, karena, metode membaca adalah metode yang mudah untuk dipelajari, hal ini diharapkan dapat menarik minat ibu-ibu dalam menghafal seluruh bacaan-bacaan saat ibadah haji .
- Untuk mengajarkan cara membaca seluruh bacaan saat ibadah haji dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada ibu-ibu majlis ta'lim Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia
- Membantu ibu-ibu majlis ta'lim agar fasih dalam pelafalan seluruh bacaan-bacaan selama ibadah haji agar ketika ibu-ibu berkesempatan melaksanakan ibadah haji maka ibu-ibu majlis ta'lim bisa melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk.

3. Tahapan Kegiatan Pendampingan di Masjid Baiturrahman

Sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi pemahaman ibu-ibu mengenai seluruh bacaan-bacaan saat melaksanakan ibadah haji, penulis survei pertama kali ke Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia. Pada survei pertama ini penulis dan rekan Mahasiswa meminta izin untuk melakukan kegiatan evaluasi pemahaman ibu-ibu majlis ta'lim mengenai seluruh bacaan-bacaan saat melaksanakan ibadah haji Masjid Baiturrahman jorong subarang aia Pada saat ini penulis dan rekan Mahasiswa juga memperkenalkan diri kepada seluruh ibu-ibu majlis ta'lim dan masyarakat disana.

Tahapan yang penulis lakukan dalam membantu pemberian pemahaman seluruh bacaan ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia dibagi menjadi beberapa tahapan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Tahap Awal

Tahap pembukaan diawali dengan mengucapkan salam dan ibu-ibu menjawab salam, setelah itu membaca do'a dan dilanjutkan membaca alfatihah bersama-sama untuk memulai pemberian pemahaman tentang seluruh bacaan ibadah haji. Menanyakan kepada ibu-ibu apakah sudah siap untuk memulai pemberian materi mengenai seluruh bacaan ibadah haji. Menanyakan sudah berapa do'a dan zikir yang telah dihafal oleh ibu-ibu, setelah itu ibu-ibu menjawab pertanyaan tentang sudah berapa zikir dan do'a yang dihafal.



Gambar 1. Suasana Pendampingan Praktik Bacaan Haji di Masjid Baiturrahman (*Sumber Dokumentasi kegiatan pendampingan, juni 2025*)

Tahap Inti

Tahap inti kegiatan evaluasi pemahaman ibu-ibu majlis ta'lim ini dilakukan secara tatap muka langsung serta memberikan penjelasan segala rangkaian ibadah haji serta do'a

dan zikir saat ibadah haji yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Maulana, 2022). Dalam evaluasi pemahaman ibu-ibu majlis ta'lim di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia adalah dengan menyimak dan membaca teks yang penulis berikan. Setelah penulis mendengarkan bacaan zikir dan do'a ibu-ibu ternyata masih belum lancar. Selanjutnya penulis memberikan pemahaman kepada ibu-ibu dengan memberikan kertas yang berisikan zikir dan do'a dalam pemberian materi. Dalam media ini penulis menjelaskan dimana saja do'a dan zikir dibaca.

Penulis menjelaskan dari dan sampai mana zikir dan do'a dibaca seperti, do'a sesudah berihram, ihlal ihram dibaca setelah berihram diatas bus sebelum bus meninggalkan tempat miqat, bacaan talbiyah dibaca setelah ihlal ihram sampai jama'ah melihat ka'bah, do'a ketika melangkahakan kaki kanan masuk masjidil haram dibaca setelah melihat ka'bah menghentikan talbiyah dan membaca do'a melihat ka'bah, membaca do'a melihat ka'bah memulai dengan menyentuh hajar aswad, bacaan setiap putaran tawaf antara rukun yamani dan hajar aswad dibaca setelah selesai melaksanakan tujuh putaran tawaf lalu pergi ke maqam Nabi Ibrahim AS dan membaca zikir, bacaan setelah tawaf dibelakang maqam Ibrahim selanjutnya melaksanakan shlatu dua rakaat di belakang maqam Ibrahim, do'a minum air zam-zam, bacaan di shafa star ketika hendak mendaki bukit shafa sebelum memulai sa'i, zikir setiap dipuncak bukit shafa dan marwah, do'a setiap lintasan sa'I saat diantara 2 pilar hijau ketika sa'I dan do'a sesudah menggunting rambut.

Selanjutnya pada tahap ini penulis mengajarkan cara melafadzkan seluruh bacaan saat ibadah haji dengan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada ibu-ibu di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Meniru, dalam hal ini penulis akan mencontohkan terlebih dahulu mengenai pelafalan secara berurutan. Kemudian ibu-ibu mengulangi dan menirukan apa yang telah mereka dengar

- 2) Memperbaiki kekurangan dan kesalahan pelafalan pada ibu-ibu
- 3) Mencontohkan pelafalan yang baik dan benar kepada ibu-ibu
- 4) Melatih kefasihan ibu-ibu dalam melafadzkan zikir dan do'a
- 5) Selanjutnya penulis memberikan praktek melafadzkan zikir dan do'a secara bergantian kepada ibu-ibu
- 6) Jika masih ada kesalahan dalam melafadzkan bacaan penulis meminta ibu-ibu untuk mengulanginya.

Tahap Penutup

Pada tahap penutup ini mengulang atau mengingatkan sedikit materi tentang segala rangkaian ibadah haji serta seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji dan dimana do'a dan zikir itu dibaca serta memberikan motivasi kepada ibu-ibu pentingnya penghafalan zikir dan do'a ketika ibadah haji. (Fauziah, 2024). Setelah program kegiatan selesai kami selaku pengabdian mengadakan acara tabligh akbar di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia sebagai bentuk terimakasih kepada masyarakat.

4. Evaluasi Tingkat Kefasihan Ibu-ibu

Dalam evaluasi pemahaman ibu-ibu majlis ta'lim mengenai seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan metode evaluasi yang kuat di Masjid Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia terdapat kelebihan seperti antusias ibu-ibu yang ingin menghafal rangkaian zikir dan do'a ibadah haji dengan selalu membawa kertas panduan yang penulis berikan dan dukungan dari masyarakat dalam setiap kegiatan yang penulis lakukan beserta rekan Mahasiswa sehingga penulis dan rekan Mahasiswa dapat menerapkan metodenya dengan sangat baik.

Evaluasi menunjukkan bahwa bacaan pendek seperti doa sesudah berihram dan doa saat minum air zam-zam lebih cepat dikuasai oleh peserta. 15 orang sudah sangat fasih membaca doa setelah berihram, sedangkan hanya 12 orang yang bisa melafalkan doa di Shafa. Ini menunjukkan bahwa panjangnya bacaan menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan peserta. Sebagian besar ibu-ibu usia

di atas 55 tahun memerlukan lebih banyak pengulangan.

Pengabdian penulis dalam pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia sangat memberikan manfaat dan perubahan untuk kaum ibu-ibu terkhusus ibu-ibu majlis ta’lim. Setelah melakukan pendampingan selanjutnya penulis melakukan evaluasi kepada ibu-ibu yang bertujuan untuk mengukur dan melihat tingkat kefasihan ibu-ibu dalam menghafal segala do’a dan zikir saat ibadah haji. Adapun hasil evaluasinya sesuai dengan tingkat kefasihannya bisa diliha pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Kefasihan Ibu-ibu

Zikir dan Do’a	Sangat Fasih	Fasih	Kurang Fasih	Tidak Fasih	Total
Do’a sesudah berihram	15	10	0	0	25
Ihal ihram	25	0	0	0	25
Bacaan talbiyah	25	0	0	0	25
Do’a masuk masjid al haram	16	8	1	0	25
Do’a melihat ka’bah	17	6	2	0	25
Bcaan setiap putaran tawaf anantara rukun yamani dan hajar aswad	20	5	0	0	25
Bacaan setelah tawaf dibelakag makam ibrahim	23	2	0	0	25
Do’a minum air zam-zam	18	5	2	0	25
Bacaan di shafa star	12	10	3	0	25
Zikir disetiap lintasan bukit shafa dan marwa	14	8	3		

Do'a setiap lintasan sa'I diantara 2 pilar hijau	16	8	1	0	25
Do'a sesudah menggunting rambut	20	5	0	0	25

Sumber: Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia

Berdasarkan tabel diatas banyak dari ibu-ibu yang masih kurang fasih pada bacaan yang panjang dan sudah sangat fasih pada bacaan yang pendek.

5. Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Setelah penulis melakukan pendampingan pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan saat ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia, terdapat beberapa ibu-ibu yang memiliki kemajuan dalam penghafalan yang berjumlah 18 orang. Adapun hasil evaluasi sesudah dan sebelum pendampingan bisa dilihat pada tabel berikut ini:

No	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Kesulitan dalam penghafalan do'a yang panjang	Sudah bisa menghafal do'a yang panjang
2	Tidak mengetahui dari dan sampai mana do'a dibaca	Sudah bisa membedakan batasan seluruh bacaan
3	Tidak memahami makna bacaan-bacaan yang dilafadzkan dalam ibadah haji	Sudah bisa memahami arti dari seluruh bacaan-bacaan ibadah haji
4	Kesulitan dalam memahami tempat-tempat zikir dan do'a dilafadzkan	Sudah mengetahui dimana zikir dan do'a dibaca
5	Kurang mendalami ilmu-ilmu tentang rangkaian ibadah haji serta semua bacaannya	Sudah memahami segala rangkaian ibadah dan bacaan selama ibadah haji

Table 2. Evaluasi Ibu-ibu Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia

Berdasarkan hasil evaluasi diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan yang didapatkan oleh ibu-ibu setelah dilakukan pemberian

pemahaman mengenai seluruh bacaan saat ibadah haji sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelum pendampingan dan sesudah pendampingan dengan metode evaluasi yang kuat tersebut.

Bisa dilihat saat sebelum pendampingan ibu-ibu kurang mengetahui makna-makna dari semua do'a dan zikir yang ada dalam ibadah haji dan setelah pendampingan ibu-ibu telah mengetahui makna dari segala rangkain bacaan ibadah haji tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat, kegiatan pendampingan terhadap ibu-ibu majlis ta'lim Masjid Baiturrahman Subarang Aia merupakan bagian dari implementasi metode tafaqquh fi al-din, yakni memperdalam pemahaman agama melalui pengkajian praktik ibadah secara langsung (Zulkifli, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Nawawi dalam Al-Adzkar yang menegaskan bahwa kesempurnaan ibadah terletak pada kekhusyukan dan pemahaman terhadap lafaz zikir dan doa yang dilafalkan oleh seorang Muslim. (al-Ghazali)

Metode pendidikan yang digunakan pada kegiatan ini mengombinasikan pendekatan andragogi dan strategi pembelajaran partisipatif. Sesuai prinsip yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, orang dewasa belajar secara efektif apabila materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan aktual mereka. Ibu-ibu majlis ta'lim yang menjadi peserta menunjukkan motivasi tinggi karena mereka menyadari bahwa pemahaman terhadap bacaan ibadah haji merupakan kebutuhan spiritual yang nyata, bukan sekadar formalitas dalam kegiatan agama. (Knowles, 1980)

Salah satu hal yang teridentifikasi selama observasi adalah kurangnya pemahaman terhadap lokasi-lokasi penting dalam pelafalan doa. Misalnya, doa saat melihat Ka'bah atau saat di antara dua pilar hijau saat sa'i. Banyak peserta menyatakan baru mengetahui bahwa di titik-titik tersebut disunnahkan membaca doa khusus. Ibu Nurhayati (53 tahun), peserta aktif majlis ta'lim, menyatakan bahwa selama ini dirinya hanya membaca talbiyah, tanpa mengetahui waktu dan tempat bacaan lainnya.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh tim pendamping—

yaitu penulis bersama Saudari Nipa Arlina dan Saudara Irsyadunas, mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek—menggunakan strategi praktik langsung, pengulangan, koreksi, dan penjelasan kontekstual. Ini sesuai dengan konsep ta'lim dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji yang menganjurkan agar guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mencontohkan praktik dan memberi kesempatan murid untuk mengulangi secara mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mardiana (Ketua Majelis Ta'lim) dan Bapak Ridwan (Ketua Pengurus Masjid), kegiatan pendampingan ini sangat dibutuhkan karena selama ini belum ada metode pembelajaran bacaan haji yang sistematis dan aplikatif. Bahkan Bapak Ridwan menyampaikan bahwa sebelumnya masyarakat hanya belajar secara pasif saat manasik haji, tanpa latihan pelafalan yang mendalam. Secara spiritual, memahami isi dan makna dari doa-doa ibadah haji memperkuat pengalaman keberagamaan seseorang. Al-Ghazali menegaskan bahwa zikir yang dilafalkan tanpa penghayatan akan kehilangan ruh dan tidak memberi pengaruh dalam jiwa (Abu Hamid al-Ghazali). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pelafalan, tetapi juga membangkitkan kesadaran rohani peserta terhadap hakikat doa sebagai media komunikasi dengan Allah SWT.

Hal ini tampak pada perubahan sikap sebagian peserta yang pada awalnya malu atau ragu untuk melafalkan doa secara terbuka, namun setelah dilakukan pelatihan dan koreksi, menjadi lebih percaya diri. Salah seorang peserta bahkan menangis ketika berhasil menghafal doa minum air zam-zam dengan lancar dan mengerti artinya. Pendekatan ini juga menjawab tantangan pendidikan Islam di tingkat akar rumput: bagaimana ilmu yang diajarkan betul-betul menyentuh kebutuhan umat. Maka kegiatan pengabdian ini berkontribusi secara konkret dalam misi dakwah, pemberdayaan, dan pencerdasan umat.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan evaluasi pemahaman ibu-ibu majlis ta'lim mengenai seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia

sebagai berikut (jorong, 20 juni 2025):

a. Faktor Pendukung

- 1) Kegiatan evaluasi pemahaman tentang seluruh bacaan saat melaksanakan ibadah haji sangat didukung Wali Jorong sebagai bentuk kegiatan yang akan memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu yang belum hafal seluruh bacaan saat ibadah haji.
- 2) Kegiatan penulis untuk ikut mendampingi ibu-ibu majlis ta'lim dalam penghafalan seluruh bacaan ibadah haji mendapat respon positif dari pengurus masjid.
- 3) Ketua pengurus masjid siap mendukung seluruh konsep-konsep dalam pendampingan penghafalan seluruh bacaan ibadah haji yang penulis ajarkan.
- 4) Ibu-ibu sangat antusias ketika penulis mengajarkan semua bacaan saat ibadah haji di Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia

b. Faktor Penghambat

- 1) Kesibukan ibu-ibu dalam rumah tangga mengakibatkan ibu-ibu tidak memiliki banyak waktu untuk fokus pada penghafalan seluruh bacaan ibadah haji.
- 2) Keterbatasan ilmu pengetahuan tentang seluruh rangkaian ibadah haji membuat ibu-ibu kesulitan untuk pengahafalannya.
- 3) Banyak dari ibu-ibu majlis ta'lim yang sudah berusia 40 an menyebabkan susah untuk menghafal segala bacaan selama ibadah haji.
- 4) Pertemuan antara penulis dan ibu-ibu majlis ta'lim hanya sekali seminggu yaitu pada malam jum'at saat acara yasinan mingguan, menyebabkan tidak konsistennya kefasihan penghafalan ibu-ibu.

Penulis dan rekan mahasiswa melakukan program pemberian pemahaman mengenai seluruh bacaan ibadah haji karena mengetahui pasti banyak dari ibu-ibu majlis ta'lim belum hafal seluruh do'a dan zikir saat ibadah haji dan penulis berharap dengan adanya program ini dapat membantu ibu-ibu untuk hafal dan tau makna dari segala bacaan

saat melaksanakan ibadah haji. Dalam hal diskusi keilmuan ini, kami berusaha melakukan komunikasi yang baik dengan ketua pemuda masjid selaku pengurus Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia agar dapat meneruskan pembelajaran yang telah penulis laksanakan. Penulis juga meluruskan segala yang tidak diketahui oleh ibu-ibu sebelumnya seperti dimana do'a itu dibaca dan sampai mana berhenti membaca do'a. karena ilmu yang penulis berikan kepada ibu-ibu berbeda dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari segala acara yang didatangi ibu-ibu majlis ta'lim.

Dari tujuan yang penulis harapkan, alhamdulillah pencapaian yang kami dapatkan lebih dari 50% dari tujuan awal. Diantara dari ibu-ibu yang sudah berusia lanjut yang telah mampu menghafal zikir dan do'a, kemampuan yang mampu membedakan tempat-tempat pelafalan do'a serta telah mengetahui makna dari segala do'a dan zikir ibadah haji yang penulis ajarkan Masjid Biturrahman Jorong Subarang Aia. Dalam hal ini lebih dari 50% ibu-ibu telah memahami seluruh bacaan zikir dan do'a saat ibadah haji yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan baik dan benar.

Referensi

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah,)
- D. A. Syafitri, "Pemberdayaan Jamaah Majelis Taklim dalam Penguatan Literasi Keagamaan," *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat*, Vol. 5, No. 1 (2023)
- Hasil Observasi Evaluasi Tingkat Kefasihan Ibu-ibu Majelis Ta'lim, Tabel 1 dan 2, Dokumen Laporan Pengabdian, 2025
- L. N. Sari, "Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal: Studi Kasus pada Program Bimbingan Manasik," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023)
- Laporan Identifikasi Kendala Lapangan oleh Tim Mahasiswa KKN, Masjid Baiturrahman, 2025
- M. Fauziah, "Tantangan Pembelajaran Doa Haji pada Jamaah Perempuan di Komunitas Pedesaan," *Jurnal Gender dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (2024)

- Nurhayati, wawancara langsung, peserta majlis ta'lim, Masjid Baiturrahman, 29 Juni 2025. Mardiana, Ketua Majelis Ta'lim, wawancara langsung, 1 Juli 2025
- Pembelajaran Praktik Ibadah Haji bagi Jamaah Lansia di Majelis Taklim,” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021)
- S. Ningsih & H. Maulana, “Efektivitas Pengajaran Zikir dan Doa pada Jamaah Majelis Taklim di Lingkungan Masjid,” *Jurnal Studi Keislaman Al-Abrar*, Vol. 14, No. 1 (2022)
- Shalih al-Munajjid, *Keutamaan Tempat dan Waktu Mustajab Doa* (Riyadh: IslamQA Publications, 2014)
- Strategi Evaluasi Pembelajaran Praktik Ibadah Haji dalam Program Pengabdian Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islamiyah*, Vol. 6, No. 1 (2020)
- Suci Wulandari dkk, (2023). Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia: *Jurnal Perbandingan Hukum dan pemikiran Islam*,
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet
- Y. Rahmah, “Metode Partisipatif dalam Pengajaran Ibadah Praktis di Majelis Taklim,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, Vol. 7, No. 2 (2021)
- Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN SETOR HAFALAN AYAT AL-QUR'AN SESUDAH SELESAI MENGAJI DAN PUASA SENIN KAMIS DI TPA AL-AMANAH KAMPUNG CHANIAGO

Oleh: Della Puspita Sari

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, penguatan nilai-nilai religius pada generasi muda menjadi sebuah keniscayaan. tujuannya adalah agar mereka memiliki pondasi spiritual yang kokoh, sehingga mampu menyaring pengaruh negatif dari luar dan berpegang teguh pada ajaran Islam yang luhur.

Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Amanah, yang berlokasi di Kampung Caniago, Jorong Subarang Aia menyadari pentingnya peran lembaga pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. oleh karena itu, disini menggagas sebuah program pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga melatih siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembiasaan yang diterapkan berfokus pada dua pilar utama, yaitu setor hafalan sesudah selesai mengaji dan puasa Senin-Kamis. Pembiasaan setor hafalan bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, melatih kedisiplinan, serta mengasah kemampuan kognitif dan memori mereka. Sementara itu, praktik puasa Senin-Kamis dipilih sebagai media efektif untuk melatih pengendalian diri (mujahadah an-nafs), menanamkan rasa syukur, empati, dan ketaatan kepada Allah SWT. Melalui kedua program ini, diharapkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, ketaatan, kesabaran, dan empati dapat terinternalisasi dengan

baik dalam diri setiap siswa TPA Al-Amanah.

Sesuai dengan rumusan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta budaya manusia yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah adalah organisasi paling signifikan yang mendukung pencapaian fungsi instruksional ini dalam pengaturan ini. kemampuan siswa dapat dikembangkan sepenuhnya di sekolah, dan karakter mereka dapat dibentuk. Sekolah memiliki kewajiban moral untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan dan kebajikan kepada siswa.

Purwanti menyatakan bahwa perilaku yang menunjukkan cita-cita keagamaan meliputi mencintai, mengingat, mengamalkan, dan menjunjung tinggi keutuhan ciptaan Tuhan. Kesediaan untuk beribadah berdasarkan keyakinan masing-masing sekaligus saling menghormati sesama jamaah merupakan contoh toleransi terhadap sesama. Sangat penting bagi sekolah untuk mendukung guru dalam mengembangkan kebajikan moral berdasarkan prinsip-prinsip agama (Purwanti, 2021).

Berdasarkan Wawancara Bersama Ustadz Hafiz selaku guru yang mengajar TPA Al-Amanah Kampung Chaniago Dia menyampaikan Nilai religius merupakan suatu karakter yang digunakan dalam menggambarkan perilaku dan sikap yang menghormati orang lain yang menganut agama yang berbeda dan hidup damai dengan mereka, sehingga menjadi suatu karakter yang digunakan dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianut. siswa harus memiliki aspek religius ini untuk menghadapi degradasi moral dan perubahan jaman saat ini. sehingga siswa dituntut untuk mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah berdasarkan ajaran dan ajaran agama. (Hafiz, guru yang mengajar TPA Al-Amanah Kampung Chaniago, 17 Juni 2025)

Semua pelaku pembinaan, termasuk orang tua muridnya, memiliki potensi untuk mempengaruhi bagaimana orang mengembangkan keyakinan agamanya (Sayska, 2017). Tetapi pendidik memiliki hak untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswanya. sehingga semua pihak dapat bekerja sama dan memajukan tujuan yang sama. agar siswa dapat mengatasi erosi standar moral dan perubahan zaman, mereka perlu memiliki prinsip-prinsip agama. kemampuan mengambil keputusan

berdasarkan prinsip-prinsip agama dituntut dari siswa, kemudian religius menunjukkan hubungan dengan agama (Tabroni, 2014).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Irna selaku pemilik TPA Al-Amanah Tujuan TPA Al-Amanah adalah agar anak-anak mampu membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki bekal dasar-dasar agama islam. Berkaitan dengan tujuan tersebut, posisi kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyelesaikan tantangan TPA Al-Amanah dalam menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, sekaligus berakhlakul karimah (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025). Pembinaan karakter di TPA kampung Chaniago merupakan tanggung jawab bersama antara guru dalam kegiatan ekstrakurikuler, agama, dan pengelola TPA . Namun demikian, pendidikan karakter hendaknya senantiasa menjadi bagian dari segala kegiatan karena merupakan tugas bersama seluruh pendidik, karyawan, dan orang tua/wali yang dilakukan di TPA. TPA Al-Amanah menyoroti sifat religius sebagai kualitas terpenting. Beberapa pendidik percaya bahwa karakter religius anak-anak berfungsi sebagai dasar bagi semua kualitas lain yang akan mereka peroleh (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, karena mengungkapkan peristiwa alam yang terjadi di lapangan tanpa perlu manipulasi data. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian dijelaskan secara detail hingga jenuh. Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, serta observasi adalah suatu metode yang dipilih dalam pengumpulan data.

B. Pembahasan

1. Profil TPA Al-Amanah

TPA Al-AMANAH yang terletak di Jorong Subarang Aia Kecamatan Palembayan , Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irna, selaku kepala sekolah TPA Al-Amanah . TPA ini memiliki luas tanah 10 x 7 m. jumlah siswa dan siswi pada tahun 2025 di TPA Al-Amanah ini berjumlah sekitar 30 siswa. di antara seluruh siswa TPA Al- Amanah , yang masih Iqro' sekitar 20 orang dan selebihnya rata-rata sudah bisa membaca Al-Quran (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

Struktur organisasi di TPA Al-Amanah ini yaitu Ibu Ir sebagai kepala sekolah dimana nama asli beliau adalah Irna , kemudian yang menjadi operator yaitu ustazd hafizh. TPA Al-Amanah masuknya dari pukul 16.30-17.30 setiap hari Rabu-Minggu.

Mata pelajaran yang diajarkan ke siswa yaitu di antaranya: tadarus al-qur'an, Ilmu tajwid, Praktik Ibadah dan tahsinul

Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Zakaria , warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago disini dia menyatakan Adapun kegiatan ekstrakurikuler di TPA Al-Amanah ini yaitu lomba hafiz Qur'an, Adzan dan cerdas cermat (Zakaria, warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago, 20 Juni 2025).

Ibu Irna mengatakan selaku pemilik TPA Al-Amanah kampung chaniago yaitu TPA Al-Amanah ini memiliki visi dan misi yaitu:

- a. Mewujudkan generasi qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas dan berkarakter.
- b. Menjadi lembaga pendidikan islam terkemuka dalam membentuk generasi yang cinta al-qur'an dan menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertaqwa.
- c. Mengajarkan anak-anak membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menggunakan keteladanan dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak.
- e. Memaksimalkan potensi akademik dan ekstrakurikuler siswa. (Zarwandi,2023).
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang ramah, nyaman, dan aman. untuk perkembangan anak.Menjalinkan kerjasama yang baik antara TPA, orang tua, dan masyarakat (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Program Pembiasaan di TPA Al-Amanah Kampung Chaniago

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama ibu Irna selaku sebagai kepala sekolah yang dilakukan di TPA Al-Amanah yaitu, kumpulan nilai religius yang ditanamkan ke siswa yaitu nilai pembiasaan seperti menyeter hapalan sesudah selesai mengaji, nilai pembiasaan puasa senin kamis (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025). Berikut akan di paparkan satu persatu mengenai nilai-nilai religius tersebut:

1) Nilai Pembiasaan Setor Hafalan Sesudah Selesai Mengaji

Ibu Irna Mengatakan Pembiasaan setor hafalan sebelum pulang mengaji merujuk pada kegiatan penyeteran hafalan Al-Qur'an atau doa-doa pendek yang dilakukan oleh siswa kepada guru sebelum mereka diperbolehkan pulang. Ini adalah bagian dari program tahfidz (menghafal al-qur'an) atau pembinaan keagamaan di TPA (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

Program tahfidz bertujuan untuk membantu siswa menghafal al-qur'an, baik sebagian (Jus) maupun seluruhnya. selain hafalan al-qur'an kegiatan setor juga bisa mencakup hafalan doa-doa pendek, seperti doa sebelum dan sesudah makan dan doa sebelum tidur dll. biasanya siswa akan menyeterkan hafalannya secara individu mereka akan diminta untuk membaca ayat-ayat atau doa-doa yang telah dilafalkan dan guru akan memberikan penilaian berdasarkan kelancaran, ketepatan, dan tajwid. melalui kegiatan setor hafalan, siswa tidak hanya memperkuat hafalannya tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang al-qur'an dan doa-doa. selain itu, kegiatan ini juga melatih disiplin, tanggung jawab dan kemampuan berkomunikasi didepan umum (Ariska Nanik 2022). Tujuan dan Manfaat Program

Pembiasaan setor hafalan sebelum pulang mengaji yaitu membentuk karakter anak yaitu dengan melalui pembiasaan yang rutin, diharapkan terbentuk karakter anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. dan Menciptakan Lingkungan Religius, Program ini menciptakan suasana TPA yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak dalam nuansa keislaman yang kuat. Serta memperkuat pemahaman Agama, Pembiasaan praktik ibadah secara langsung membantu anak-anak memahami makna dan pentingnya ajaran Islam secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas teori.

Secara keseluruhan, program pembiasaan di TPA Al-Amanah Kampung Chaniago merupakan langkah nyata dalam mendidik generasi muda yang beriman dan bertakwa, serta memiliki karakter yang kuat dan positif.

Nilai Pembiasaan setor hafalan sesudah selesai mengaji di TPA Al-Amanah Kampung Chaniago pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah pilar penting dalam membentuk generasi Qur'ani di TPA Al Amanah Kampung Chaniago. Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya: yaitu:

(1) Optimalisasi Daya Ingat Anak, Berdasarkan wawancara dengan Meli, warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago disini dia menyatakan di TPA Al Amanah, sebagian besar santri adalah anak-anak. daya ingat anak-anak sangat peka terhadap pengulangan. ketika mereka selesai mengaji, baik itu muroja'ah (mengulang hafalan lama) atau menambah hafalan baru, informasi tersebut masih sangat segar di kepala mereka. dengan segera menyetorkan hafalan kepada Ustadz/Ustadzah, mereka memanfaatkan momen emas ini untuk menguatkan memori. penundaan, bahkan sebentar, bisa membuat hafalan cepat menguap, terutama pada anak-anak yang rentang konsentrasinya lebih pendek. ini

membantu hafalan lebih cepat meresap dan bertahan lama (Meli, Warga atau Orang Tua Murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago 2025). (2) Membangun Disiplin Sejak Dini (Karakteristik TPA) Berdasarkan wawancara dengan dengan ustadz hafiz selaku guru yang mengajar di TPA Al-Amanah kampung chaniago dia menyatakan TPA adalah tempat pertama bagi banyak anak untuk belajar disiplin dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. pembiasaan setor hafalan segera mengajarkan anak-anak di kampung Caniago untuk tidak menunda pekerjaan dan bertanggung jawab atas tugas mereka. mereka belajar bahwa setelah usaha menghafal, ada tahap evaluasi yang harus segera diselesaikan. disiplin ini akan terbawa dalam kebiasaan belajar mereka di sekolah dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang teratur dan bertanggung jawab (Hafiz, guru yang mengajar TPA Al-Amanah Kampung Chaniago, 17 Juni 2025). (3) Mencegah Beban Hafalan yang Menumpuk pada Anak, Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago dia mengatakan jika anak-anak di TPA Al Amanah menunda setor hafalan. Materi akan terus bertambah, dan mereka bisa merasa terbebani atau bahkan putus asa karena banyaknya hafalan yang belum diuji. dengan setor segera, setiap "babak" hafalan selesai pada waktunya. ini memberikan rasa lega dan pencapaian kecil yang memotivasi mereka untuk terus menghafal tanpa merasa tertekan oleh tumpukan tugas. (Yasmin, Salah satu murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago 2025). (4) Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Anak, Ibu Irna menyatakan ketika seorang santri TPA Al Amanah berhasil menyetorkan hafalannya dengan lancar, meskipun hanya satu atau dua ayat, ia akan merasakan kebanggaan dan peningkatan kepercayaan diri. Apresiasi dari Ustadz/Ustadzah atau teman-teman sebaya akan sangat

berarti bagi mereka. Keberhasilan-keberhasilan kecil ini menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak untuk terus menghafal dan berinteraksi dengan Al-Qur'an (Irna, 2025) (5.) Membentuk Generasi Qur'ani yang Kuat di Kampung Chaniago Pada akhirnya, pembiasaan setor hafalan sesudah selesai mengaji adalah fondasi untuk mencetak generasi Qur'ani yang kokoh di Kampung Chaniago. Anak-anak yang terbiasa dengan disiplin, Orang yang bertanggung jawab dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an sejak usia muda, akan tumbuh menjadi orang yang tidak hanya mengingat Al-Qur'an tetapi juga mengamalkan prinsip-prinsipnya bermasyarakat. Ini adalah investasi jangka panjang bagi masa depan spiritual dan moral komunitas Kampung Chaniago (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

Dengan demikian, di TPA Al Amanah Kampung Chaniago, praktik ini bukan hanya tentang menghafal ayat, tetapi tentang menanamkan nilai-nilai luhur, membangun karakter, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang spiritual anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hafiz selaku guru atau ustadz yang mengajar di TPA Al-Amanah mengatakan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam penanaman nilai- nilai religius ini diantaranya metode teladan (uswatun hasanah) dan metode pembiasaan.

Metode Teladan (Uswatun Hasanah) yaitu guru TPA memberikan contoh utama bagi siswa, ini termasuk cara guru berinteraksi, berbicara, dan bersikap. Jika guru menunjukkan kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran para santri akan melihat dan meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari pembelajaran nilai relegius. Dan metode pembiasaan ini adalah yang dilakukan secara berulang-ulang sehnga menjadi karakter yang baik (Hafiz, 2025)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengurus serta orang tua murid terdapat perubahan positif dalam diri anak seperti, meningkatnya kesadaran anak dalam berdo'a dan shalat yang dimana anak mulai memahami



pentingnya ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, dan dengan kesadaran sendiri melaksanakan doa serta shalat tanpa harus diingatkan oleh orang tua dan guru.

2) Nilai Pembiasaan Puasa Senin Kamis

Berdasarkan wawancara dengan ibu Irna selaku pemilik TPA Al-Amanah Kampung Chaniago salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh TPA Al-Amanah adalah puasa Senin Kamis upaya untuk membentuk karakter anak-anak yang Islami melalui praktik ibadah sunnah. dan

sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan kesadaran spritual siswa. puasa senin kamis juga memiliki keutamaan yang sangat besar dalam agama islam (Abdullah, 2023). Pembiasaan ini membantu membentuk karakter anak yang disiplin, sabar, dll. walaupun sebagian anak di TPA Al-Amanah ini belum sepenuhnya menerapkan puasa senin kamis karena faktor lingkungan yang membuat mereka tidak puasa . Faktor lingkungan disini yang dijelaskan ibu irna yaitu kurangnya pemahaman dan prioritas yang dimana jika keluarga tidak memberikan edukasi tentang keutamaan puasa sunnah, seseorang mungkin tidak merasa terdorong untuk menjalankannya. Serta jika puasa senin kamis tidak menjad prioritas atau kebiasaan dalam keluarga misalnya tidak ada yang mencontohkan atau tidak ada dorongan seseorang mungkin merasa tidak terlalu penting untuk melakukannya (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025).

Di TPA Al Amanah Kampung Caniago, pelaksanaan pembiasaan puasa Senin-Kamis juga melibatkan pendekatan yang kontekstual dan sesuai usia anak. Anak-anak tidak dipaksa berpuasa penuh, melainkan diberikan pemahaman dan dibimbing secara bertahap, misalnya dengan praktik puasa setengah hari atau puasa latihan. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak merasa tertekan, tetapi justru merasa senang dan bangga karena telah mampu menjalankan ibadah sesuai kemampuannya. Dengan demikian, nilai pembiasaan puasa Senin-Kamis di TPA Al Amanah Kampung Caniago bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penanaman akhlak mulia. Harapannya, pembiasaan ini dapat menjadi bekal bagi anak-anak dalam membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan hingga

dewasa kelak, serta menjadi fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang taat dan berakhlak mulia.

TPA Al Amanah juga menjadikan momen ini sebagai kesempatan untuk menanamkan adab-adab berpuasa, seperti menjaga lisan. Sehingga ibu Irna menyatakan bahwa dukungan dari guru, pengajar, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan memberikan contoh yang baik, motivasi yang tulus, dan suasana yang positif, maka anak-anak akan merasa nyaman dan bangga dalam menjalani ibadah ini. (Irna, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Irna dan Bapak Hafiz selaku guru yang mengajar di TPA Al-Amanah menyatakan program pembiasaan puasa Senin-Kamis ini diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas sesaat, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak-anak hingga dewasa kelak. Dengan pembiasaan sejak dini, karakter religius akan tertanam kuat dalam jiwa mereka. Anak-anak akan tumbuh sebagai pribadi yang taat, disiplin, peduli terhadap sesama, dan istiqamah dalam berbuat kebaikan. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini diharapkan dapat menciptakan generasi muslim yang tangguh, memiliki kepribadian mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal spiritual dan akhlak yang kuat. Program ini menjadi bagian dari misi besar TPA Al Amanah Kampung Caniago dalam membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa (Irna and Hafiz, Guru yang mengajar di TPA Al-Amanah, 2025).

Puasa Senin Kamis merupakan ibadah sunah yang memiliki banyak keutamaan dan nilai positif. Lebih dari sekadar menahan lapar dan dahaga, pembiasaan puasa ini mengandung beragam nilai yang bermanfaat bagi individu, baik secara spiritual maupun personal. Ada beberapa nilai penting yang terkandung di dalamnya:

a) Peningkatan Ketakwaan dan Kedekatan dengan Allah SWT

Puasa, termasuk puasa sunnah, adalah suatu ibadah yang mempererat hubungan seseorang dengan Allah SWT. dengan menjalankannya secara rutin, seorang muslim melatih kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah agama. Ini secara langsung meningkatkan ketakwaan dan memperkuat hubungan spiritual dengan sang pencipta.

b) Kesabaran dan Ketahanan Mental

Puasa mengajarkan kesabaran. Menahan rasa lapar dan haus, serta godaan lainnya, melatih mental untuk tetap teguh dan tidak mudah menyerah. Ini membangun ketahanan mental yang kuat, membantu seseorang menghadapi tantangan dan kesulitan hidup dengan lebih tabah.

Pembiasaan puasa Senin Kamis, dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan praktik yang sangat dianjurkan untuk membentuk pribadi yang lebih baik, baik secara spiritual, mental, maupun sosial.

3) Problem Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Program Pembiasaan di TPA Al-Amanah Kampung Chaniago

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu irna selaku pemilik TPA Al-Amahah Kampung Chanago yang menjadi tantangan dalam penanaman nilai-nilai religius yaitu keterbatasan sarana prasarana yakni keterbatasan tenaga pengajar serta kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai relegius. di sini ibu irna menjelaskan bahwa di TPA Al-Amanah ini hanya memiliki dua orang pengajar yaitu ibu irna sendiri dan ustadz hafiz jadi untuk mengelola anak di TPA tersebut ibu irna mengatakan agak sedikit sulit untuk mengontrol anak- anak tersebut.

terkadang guru yang satu lagi jarang masuk atau karena ada kendala pribadi, sehingga ibu irna sulit untuk mengontrol sebagian anak di TPA tersebut (Irna, Pemilik TPA Al-Amanah 14 Juni 2025). Dan juga fasilitas yang kurang memadai seperti tidak tersedia spidol dan papan tulis. Serta beberapa siswa mungkin kurang menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan religius di rumah seperti tidak memberi contoh teladan religius misalnya jarang sholat dan membaca al-qur'an (Zarwandi, 2023).

4) Solusi

Solusi terkait masalah ini yaitu tentang salah satu masalah terbesar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah kurangnya infrastruktur dan fasilitas. Pembelajaran di sekolah kurang optimal karena infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai. Guru, pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua siswa harus menindaklanjuti hal ini. Di Indonesia saat ini, terdapat disparitas kualitas pendidikan yang substansial, terutama di desa-desa terpencil dan daerah berpenghasilan rendah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada beberapa solusi untuk masalah atau kendala infrastruktur dan fasilitas

- a) Tindakan yang diambil oleh lembaga pendidikan. Saya percaya bahwa lembaga pendidikan di setiap daerah harus memantau sekolah-sekolah di wilayah mereka dan menentukan infrastruktur dan fasilitas apa yang kurang dan perlu ditambah atau ditingkatkan. Kenyataannya, pemerintah seringkali mengabaikan pendidikan di daerah pedesaan dan lebih memprioritaskan pendidikan di daerah metropolitan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masalah infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai di daerah-daerah terpencil. Misalnya, terdapat konsentrasi instruktur di

daerah metropolitan dan kekurangan di daerah pedesaan. Infrastruktur dan fasilitas di sekolah niscaya akan tersebar merata jika upaya ini dilakukan dengan cepat dan efektif (Lisnawati, 2023).

- b) Berdasarkan wawancara dengan Kepala Jorong Subarang Aia dia memberikan solusi yaitu terhadap problem Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Program Pembiasaan yaitu dengan Peningkatan pemahaman dan kesadaran, guru dan pihak sekolah perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai relegius dan bagaimana mengamalkannya. sehingga siswa paham dan menyadari pentingnya nilai-nilai relegius dalam kehidupan sehari-hari (Irlan, Kepala Jorong Subarang Aia, 2025).
- c) Membangun Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan dan Orang Tua

TPA, madrasah diniyah, dan sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam pembinaan religius. Harus ada kemitraan strategis antara pendidik dan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan juga dilanjutkan di rumah. solusi praktisnya Buku komunikasi harian yang mencatat hafalan anak, bacaan shalat, atau perilaku harian, sehingga orang tua bisa memantau dan mendampingi di rumah. Rapat rutin wali murid, tidak hanya membahas nilai akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan ibadah anak.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan religius anak di rumah adalah tantangan nyata, namun bukan hambatan yang tidak dapat diatasi. dengan kombinasi antara edukasi, keteladanan, komunikasi, program praktis, dukungan sosial, dan motivasi spiritual, maka peran orang tua dapat diaktifkan kembali secara optimal. membina anak secara religius bukanlah tugas satu-dua hari, melainkan proses jangka panjang yang

memerlukan keterlibatan, keteladanan, dan cinta kasih orang tua. Rumah yang hidup dengan nilai-nilai agama akan melahirkan generasi tangguh, beriman, dan bermoral, yang kelak akan menjadi penerus bangsa dan umat yang berakhlak mulia.

Referensi

- Abdullah, Muhammad Muchlis Solehudin. 2023. “Pengaruh Puasa Senin Kamis Terhadap Kedisiplinan Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat.” *Intha: Islamic Education Journal* 1(1): 12–24.
- Ariska Nanik, Khoirul Umam Nanang. 2022. “JTIEE, Vol 6 No. 2, Desember 2022.” *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 6(2): 262–73.
- Dzulhijah, F.; SS; Salsabila, and Muhamad; Daidaban. 2023. “Puasa Senin Kamis Dalam Segi Kesehatan.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(2023): 303–10. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index..>
- Karenina, D., Hidayat, S. (2022). “Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak Melalui Program Pembiasaan di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemic Covid-19”, *Pedadikta*, Vol. 9 No. 1.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lisnawati, et al. 2023. “Problematika Sarana Prasarana Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 30987–93.
- Maulidiyah, D, D Himmawan, and ... 2021. “Peningkatan Nilai Spiritual Anak Melalui Mengaji Sore Di Desa Totoran Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu.” *Journal Islamic ...* 1(2): 19–24. <http://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/37%0Ahttps://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/p>

dg/article/download/37/20.

- Putra Pratomo Hadi, M Darajat Ariyanto. 2018. Metode Penanaman Karakter Relegius Pada Siswa Kelas VII. *SUHUF*. Vol. 30. No. 1.
- Purwanti. (2021). Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi COVID-19 Dari Segi Pemanfaatan Gawai. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 233-240. Palembang, Program Pascasarjana (PPS), Universitas PGRI Palembang.
- Ramli. (2015). “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.5 No. 1.
- Sayska. (2017). “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus Ditan-Najah Takengon, Aceh Tengah)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 2.
- Sukmawati. (2015). “Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini”,
Artikel Tadris IPA Biologi FTIK IAIN Mataram, Vol. 8 No. 1.
- Tobroni. (2014). *Spiritual Leadership, The Problem Solver Krisis Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Zarwandi (2023). Penanaman Nilai Religius Melalui Program Pembiasaan di MDTM Lawang Tuo.
- Irna. *Wawancara Pribadi*. dengan Pemilik TPA Al-Amanah Kampuang Chaniago, Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 14 Juni 2025.
- Hafiz. *Wawancara Pribadi*. dengan Guru/ Ustadz yang mengajar TPA Al-Amanah Kampung Chaniago di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 17 Juni 2025.
- Meli. *Wawancara Pribadi*. dengan warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 20 Juni 2025.
- Zakaria. *Wawancara Pribadi*. dengan warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 20 Juni 2025.

Itit Suryani. *Wawancara Pribadi*. dengan warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 24 Juni 2025

Eva. *Wawancara Pribadi*. dengan warga atau orang tua murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniagoo di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan , 21 Juni 2025.

Yasmin. *Wawancara Pribadi*. dengan salah satu murid TPA Al-Amanah Kampung Chaniago di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 22 Juni 2025.

Irlan. *Wawancara Pribadi*. dengan Kepala Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, 15 Juni 2025.

PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGAMBIL PINJAMAN MEKAAR DI JORONG SUBARANG AIA

Oleh: Hazihratun Khutsiyah

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pembiayaan mikro telah menjadi pendekatan strategis yang banyak diterapkan di negara-negara berkembang sebagai upaya untuk memperluas akses keuangan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Model ini terbukti mampu menjangkau individu atau kelompok yang sebelumnya dianggap tidak “bankable” oleh lembaga keuangan formal, terutama perempuan di tingkat rumah tangga yang memiliki keterbatasan modal dan jaminan.

Indonesia sebagai negara berkembang juga mengadopsi pendekatan ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dari bawah, yakni dengan memberdayakan perempuan pelaku usaha ultra-mikro yang berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga, meskipun dalam skala kecil dan informal. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan melalui akses permodalan diyakini mampu memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga serta mengurangi tingkat ketergantungan pada bantuan social. (Yunus Muhammad, 2006)

Salah satu bentuk implementasi dari pembiayaan mikro di Indonesia adalah program Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) yang dijalankan oleh PT Permodalan Nasional Madani (PNM). Mekaar dirancang untuk menjangkau perempuan dari keluarga prasejahtera, khususnya ibu rumah tangga, yang tidak memiliki agunan atau jaminan untuk mengakses pinjaman perbankan. Melalui mekanisme kelompok, program ini tidak hanya memberikan akses modal kerja tanpa agunan, tetapi juga menyertakan pelatihan dasar kewirausahaan, kedisiplinan pembayaran, serta pendampingan mingguan oleh petugas lapangan.

Mekaar menjadi unik karena pendekatan sosial yang digunakannya yaitu pendekatan berbasis kelompok yang mendorong saling kontrol antaranggota, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab dan disiplin

pembayaran. Seiring waktu, Mekaar berkembang menjadi salah satu program pembiayaan perempuan terbesar di Indonesia, dengan nasabah aktif tersebar di wilayah pedesaan maupun perkotaan. (PNM 2023)

Hingga tahun 2023, program ini tercatat telah menjangkau jutaan perempuan di seluruh pelosok tanah air. Meski tujuan program ini bersifat pemberdayaan, kenyataannya tidak semua ibu rumah tangga memanfaatkan pinjaman Mekaar sesuai dengan peruntukannya. Dalam praktiknya, sebagian besar pinjaman justru digunakan untuk keperluan konsumsi, seperti membeli kebutuhan pokok, membayar sekolah anak, hingga menutup utang lainnya, bukan untuk modal usaha sebagaimana yang diharapkan (Astuti Rina 2021). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan perilaku aktual penerima manfaat.

Fenomena ini menandakan bahwa akses terhadap modal belum tentu diiringi dengan pemahaman yang cukup terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga dan manajemen usaha. Kondisi ini dapat berpotensi memperburuk situasi finansial keluarga, terutama apabila pinjaman justru menambah beban cicilan rutin tanpa adanya pemasukan tambahan dari kegiatan usaha yang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam pemanfaatan pinjaman secara produktif dan dapat memunculkan risiko terjatuh dalam lingkaran utang yang berulang.

Fenomena pemanfaatan pinjaman secara tidak produktif juga terjadi di wilayah Jorong Subarang Aia, Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Jorong ini merupakan daerah dengan tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam program Mekaar yang relatif tinggi. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa penerima pinjaman, ditemukan bahwa dana yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau kebutuhan mendesak rumah tangga lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Welfa, selaku nasabah Mekaar menyatakan, sebagian responden mengalami kesulitan membayar cicilan mingguan karena tidak ada arus kas masuk dari kegiatan usaha. Situasi ini memperlihatkan bahwa perilaku peminjaman dipengaruhi oleh kebutuhan jangka pendek dan tekanan sosial, bukan semata-mata karena niat untuk mengembangkan usaha (Welfa, Nasabah Ternak Lela, 20 Juni 2025). Dibawah ini data pinjaman dari tahun ke tahun pada tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Nasabah, Jumlah Dana Pinjaman Mekaar Pertahun di Jorong Subarang Aia

No	Tahun	Jumlah Nasabah	Jumlah Dana
1.	2022	23	Rp. 5.000.000
2.	2023	25	Rp. 6.000.000
3.	2024	28	Rp. 7.000.000
4.	2025	30	Rp. 9.000.000

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data tabel 1, terlihat bahwa sejak tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah nasabah secara konsisten setiap tahunnya. Selain penambahan jumlah nasabah, terdapat pula kenaikan dalam variasi nominal pinjaman yang diberikan. Hingga tahun 2025, jumlah pinjaman yang tersedia telah mencapai variasi hingga Rp. 9.000.000,00. Kenaikan tersebut turut berdampak pada meningkatnya total akumulasi pinjaman secara keseluruhan. Disamping itu, jumlah kelompok nasabah juga menunjukkan pertumbuhan setiap tahunnya. Program Mekaar juga mencatat adanya angsuran mingguan yang dilakukan oleh para nasabah secara rutin sesuai dengan sistem pembayaran yang ditetapkan.

Tabel 2. Data Jumlah Angsuran Nasabah di Jorong Subarang Aia

No	Pinjaman	Jumlah Angsuran	Lama Waktu Pembayaran
1.	Rp. 5.000.000	Rp. 125.000/mg	1 Tahun
2.	Rp. 6.000.000	Rp. 174.000/15hr	2 Tahun
3.	Rp. 7.000.000	Rp. 202.000/15hr	2 Tahun
4.	Rp. 9.000.000	Rp. 242.000/15hr	2 Tahun

Sumber: Hasil Wawancara dengan Nasabah 1 19 Juni 2025 (Data Primer)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan variasi dalam skema pembayaran angsuran yang disesuaikan dengan besarnya jumlah pinjaman. Data menunjukkan bahwa semakin besar nominal pinjaman yang diterima, maka semakin panjang pula durasi atau jangka waktu

pembayaran angsurannya. Untuk pinjaman dalam jumlah besar, angsuran dibayarkan setiap lima belas hari, sedangkan untuk pinjaman dengan nominal lebih kecil, pembayaran dilakukan secara mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi pembayaran angsuran ditentukan oleh tingkat pinjaman yang diterima oleh nasabah.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji gejala sosial dalam situasi alami serta mengungkap makna dan pandangan subjek yang terlibat secara langsung. Sifat deskriptif dari pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang terperinci mengenai perilaku ibu rumah tangga dalam mengakses dan menggunakan pinjaman dari program Mekaar (Mudjiyanto 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi langsung di lapangan, wawancara secara mendalam, serta telaah dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif dari para informan (Hasanah Umi 2017). Pemilihan informan dilakukan secara purposif, melibatkan sepuluh ibu rumah tangga penerima pinjaman.

Lokasi penelitian dipusatkan di Jorong Subarang Aia, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, karena daerah ini merupakan wilayah aktif dalam pelaksanaan program Mekaar dengan karakteristik perilaku peminjaman yang cukup dinamis dan relevan untuk dikaji lebih lanjut.

B. Pembahasan

Tabel 3. Profil Anggota / Nasabah Mekaar di Jorong Subarang Aia

No	Nama Nasabah	Usia	Tingkat Pendidikan	Tahun Gabung	Jumlah Dana Yang Diterima	Usaha Yang Dijalankan
1.	Welfa	48	SD	2022	Rp. 9.000.000	Ternak Lele
2.	Windi	47	SD	2022	Rp. 9.000.000	Warung Gorengan

3.	Novia	45	SMA	2023	Rp. 7.000.000	Usaha Kue
4.	Dermawati	47	SMP	2023	Rp. 7.000.000	Warung Harian
5.	Wilda	43	SMP	2022	Rp. 7.000.000	Warung Pop Ice
6.	Eroza	52	SD	2022	Rp. 6.000.000	Modal Bibit Tani
7.	Leni	23	SMP	2023	Rp. 5.000.000	Toko Jilbab
8.	Yenti	49	SD	2022	Rp. 5.000.000	Pembelian Bibit
9.	Yusnidar	63	SD	2025	Rp. 5.000.000	Modal Tani
10.	Fanesa	46	SMA	2025	Rp. 5.000.000	Warung Sarapan

Sumber; Hasil Wawancara diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Jorong Subarang Aia, ditemukan bahwa tidak semua ibu rumah tangga mampu memanfaatkan pinjaman dari program Mekaar secara maksimal. Meskipun program ini bertujuan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan usaha kecil dan mikro, kenyataannya sejumlah nasabah mengalami kendala dalam pengelolaan pinjaman. Banyak di antaranya yang mengalihkan dana untuk keperluan konsumtif seperti kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, atau untuk membayar cicilan pinjaman sebelumnya (Hasanah Umi 2017).

Fenomena ini menggambarkan adanya dampak yang tidak diharapkan dari program Mekaar. Dalam teori structural fungsional, Robert K. Merton menjelaskan bahwa sebuah kebijakan sosial dapat memiliki fungsi manifest (terlihat dan direncanakan) serta fungsi laten (tidak terlihat dan tidak direncanakan). Dalam konteks ini, pinjaman yang seharusnya menjadi alat pemberdayaan, justru menimbulkan tekanan finansial dan psikologis bagi sebagian ibu rumah tangga (Merton Robert K 1968).

Dari sepuluh orang ibu rumah tangga yang menjadi responden aktif, hanya sebagian kecil yang menunjukkan perkembangan usaha yang signifikan. Sisanya mengalami stagnasi, bahkan kesulitan dalam memenuhi angsuran mingguan, karena usaha tidak menghasilkan pendapatan stabil. Dalam beberapa kasus, nasabah justru mengambil pinjaman tambahan dari sumber lain untuk menutup cicilan sebelumnya, sehingga masuk ke dalam lingkaran utang baru (Nuraini Sri 2020).

1. Faktor-Faktor Penyebab Ibu Rumah Tangga Mengambil Pinjaman Mekaar

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat berbagai faktor yang mendorong ibu rumah tangga di Jorong Subarang Aia untuk mengakses layanan pinjaman dari program Mekaar. Salah satu pendorong utama adalah kebutuhan akan tambahan modal usaha. Banyak ibu rumah tangga yang telah menjalankan usaha berskala kecil merasa terbantu dengan adanya pinjaman ini untuk menambah stok barang, memperluas usaha, atau membeli peralatan usaha. Akses pembiayaan ini dipandang sebagai solusi yang cepat dan praktis dalam mengatasi keterbatasan modal. Dari beberapa kunjungan wawancara dan observasi, salah satu nasabah ibu Fanesa yang memiliki usaha warung sarapan mengaku telah lebih 1 kali mengambil pinjaman mekaar secara berturut-turut (Fanesa, Nasabah Warung Sarapan, 20 Juni 2025)

Mereka berharap pinjaman dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha produktif. Namun, keberhasilan penggunaan modal ini sangat bergantung pada kemampuan mengelola usaha dan keuangan. Tidak semua penerima pinjaman mampu memaksimalkan dana tersebut secara optimal karena adanya kendala dalam perencanaan usaha.

Selain itu, terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal juga menjadi alasan yang cukup dominan. Sebagian besar ibu rumah tangga tidak memiliki jaminan maupun dokumen administrasi yang dibutuhkan untuk mengajukan kredit di bank atau koperasi. Dalam kondisi seperti ini, program Mekaar hadir sebagai alternatif pembiayaan yang lebih inklusif, karena menawarkan pinjaman tanpa agunan dan prosedur yang sederhana.

Faktor sosial juga memainkan peran penting. Tidak sedikit ibu rumah tangga yang terdorong meminjam karena adanya ajakan dari anggota kelompok atau dorongan dari lingkungan sekitar. Keputusan IRT untuk mengambil pinjaman Mekaar di Jorong Subarang Aia tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh factor social. Dari hasil wawancara dengan Nasabah Novia (IRT, 48tahun), ia menjelaskan bahwa dorongan untuk ikut meminjam muncul setelah melihat teman-teman dekatnya menjadi nasabah Mekaar. Ia menyatakan “awalnya saya ragu, tapi karena teman-teman saya sudah ikut dan bilang gampang prosesnya, akhirnya saya ikut juga”(Novia, Nasabah Usaha Kue, 20 Juni 2025).

Sistem tanggung renteng dan pertemuan rutin antarkelompok menciptakan suasana sosial yang kuat, yang dalam beberapa kasus mendorong mereka ikut meminjam meski belum memiliki rencana usaha yang matang. Dengan kata lain, pengaruh sosial dan solidaritas kelompok dapat memengaruhi keputusan meminjam.

Gambar: Kantor PNM Mekaar



Di samping itu, kebutuhan konsumsi sehari-hari yang mendesak

juga menjadi pendorongnya. Pinjaman sering digunakan bukan untuk keperluan usaha, melainkan untuk menutupi kebutuhan harian, biaya pendidikan anak, atau bahkan untuk menutup pinjaman lainnya. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian di Jorong Subarang aia adalah bahwa sebagian IRT mengambil pinjaman Mekaar bukan untuk modal usaha, melainkan untuk menutup pinjaman sebelumnya atau pinjaman lain.

Praktik ini menunjukkan pola *gali lubang tutup lubang*, yang menandakan adanya tekanan ekonomi jangka pendek dan rendahnya manajemen keuangan keluarga. Berdasarkan keterangan Nasabah Dermawati yang memiliki usaha warung harian, ia menjelaskan bahwa sebagian dana pinjaman barunya untuk melunasi tunggakan atau utang ditempat lain. Ia mengaku bahwa pola ini membuatnya terjebak dalam siklus utang yang sulit keluar, terutama karna setiap Lembaga pinjaman memiliki jadwal pembayaran berbeda yang tidak sesuai dengan pemasukan keluarga. Ia berkata “*saya memiliki beberapa macam hutang, jadi waktu ditawarkan Mekaar langsung saya ambil untuk nutup utang yang itu dulu*”(Dermawati, Nasabah Warung Haria, 20 Juni 2025).

Pengambilan keputusan untuk meminjam sering kali dipengaruhi oleh situasi darurat, bukan atas dasar perencanaan jangka panjang. Pinjaman mekaar dianggap sebagai solusi jangka pendek yang praktis, terutama ketika penghasilan dari usaha tidak mencukupi kebutuhan harian. Namun, penggunaan pinjaman untuk konsumsi ini tidak menghasilkan pemasukan IRT dalam memenuhi kewajiban angsuran mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan untuk meminjam lebih didasari oleh kebutuhan jangka pendek dari pada perencanaan jangka panjang.

Kemudahan prosedur dan skema pembayaran yang ringan juga menjadi daya tarik tersendiri. Pinjaman Mekaar dikenal dengan proses pencairan yang cepat serta sistem angsuran mingguan yang dianggap lebih fleksibel. Berbeda dengan Lembaga keuangan formal yang umumnya mensyaratkan agunan, dokumen resmi, atau bukti penghasilan tetap. Pengajuan dilakukan secara berkelompok tanpa perlu jaminan fisik, dan dana dapat dicairkan dalam waktu singkat.

Bagi ibu rumah tangga dengan penghasilan harian, skema ini tampak lebih sesuai, meskipun dalam pelaksanaannya tetap berisiko jika pemasukan tidak stabil.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Minimnya pemahaman tentang cara mengelola keuangan, menyusun anggaran rumah tangga, atau menghitung kemampuan membayar cicilan menyebabkan sebagian besar ibu rumah tangga mengambil pinjaman tanpa pertimbangan yang matang. Sebagian besar IRT tidak memahami secara mendalam skema cicilan dan bunga pinjaman. Wilda IRT mengatakan, *“kami hanya tahu jumlah pinjaman dan cicilan per minggu”* (Wilda, Nasabah Warung Pop Ice, 20 Juni 2025). Hal ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan kalangan peminjam.

Mereka cenderung melihat pinjaman sebagai solusi cepat, tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjangnya. Dalam banyak kasus, pinjaman diambil hanya karena kemudahan prosedur, bukan karena kebutuhan yang direncanakan secara matang. Akibat dari kurangnya pengetahuan ini, sebagian dana pinjaman digunakan untuk keperluan konsumtif, seperti membeli barang elektronik, membiayai acara keluarga, hingga berbelanja kebutuhan pribadi.

Penggunaan dana yang tidak terarah ini tidak hanya gagal meningkatkan pendapatan, tetapi juga berisiko menimbulkan kesulitan dalam membayar cicilan dan menyebabkan ketergantungan terhadap utang. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Ristanti dan Susanti (Ristanti 2022). Dan temuan ini sejalan dengan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan, yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan perempuan pelaku usaha mikro dapat mendorong penggunaan pinjaman tanpa perencanaan yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan 2020).

2. Dampak Pengambilan Pinjaman Mekaar Oleh Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman Mekaar memberikan dampak yang kompleks bagi ibu rumah tangga di Jorong Subarang Aia. Di satu sisi, program ini mampu menghadirkan peluang ekonomi baru, namun di sisi lain juga memunculkan

konsekuensi sosial dan psikologis yang tidak sedikit.

Ibu Leni, seorang nasabah aktif Mekaar yang tinggal di Jorong Subarang Aia, menyampaikan bahwa keberadaan program pinjaman Mekaar telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan usaha toko jilbab yang ia kelola. Dengan dana pinjaman tersebut, ia mampu menambah jumlah stok produk dan membeli barang secara grosiran dari luar daerah, sehingga harga jual menjadi lebih kompetitif. Ia juga mengungkapkan bahwa sistem cicilan mingguan tidak menjadi beban karena usaha yang dijalankan semakin lancar dan pendapatan meningkat (Leni 2025).

Dampak yang dirasakan para penerima pinjaman sangat bergantung pada bagaimana dana digunakan serta kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan usaha secara berkelanjutan. Secara positif, pinjaman Mekaar terbukti membantu sebagian ibu rumah tangga yang sebelumnya telah menjalankan usaha mikro. Tambahan modal dari pinjaman memungkinkan mereka untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, atau memperbarui peralatan kerja. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan, serta memperkuat posisi ekonomi ibu rumah tangga dalam struktur pengambilan keputusan rumah tangga. Rasa percaya diri dan semangat berwirausaha juga meningkat, terutama karena dukungan dari sesama anggota kelompok dalam pertemuan mingguan yang bersifat edukatif dan suportif.

Namun, keberhasilan ini tidak dirasakan secara merata. Sebagian besar ibu rumah tangga justru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan pinjaman secara optimal. Alih-alih digunakan untuk usaha, dana sering dialihkan ke kebutuhan konsumsi harian, seperti belanja dapur, membayar sekolah anak, hingga menutup utang lainnya. Ketika pinjaman tidak menghasilkan tambahan penghasilan, pembayaran angsuran rutin menjadi beban baru. Akibatnya, ibu rumah tangga mengalami tekanan finansial yang berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dalam kondisi lebih berat, sebagian nasabah memilih mengambil pinjaman tambahan dari sumber lain untuk menutup angsuran sebelumnya, yang kemudian menjerumuskan mereka ke

dalam siklus utang. Lingkaran ini sulit diputus, terutama karena keputusan meminjam kerap tidak dilandasi oleh perencanaan jangka panjang, melainkan kebutuhan sesaat dan tekanan sosial. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman keuangan yang masih rendah serta lemahnya kontrol terhadap arus kas rumah tangga.

Secara sosial, sistem tanggung renteng yang diterapkan dalam program pembiayaan Mekar membawa pengaruh yang kompleks bagi kehidupan para anggotanya. Di satu sisi, sistem ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota kelompok. Setiap individu terdorong untuk saling mendukung agar semua anggota dapat membayar kewajiban tepat waktu. Praktik ini membangun kontrol sosial internal, menciptakan kedisiplinan bersama, dan mempererat hubungan antaranggota karena adanya kepentingan bersama dalam menjaga reputasi dan kelangsungan kelompok.

Namun demikian, di sisi lain, sistem ini juga melahirkan tekanan sosial yang cukup kuat, terutama bagi anggota yang mengalami kendala ekonomi. Ketika seseorang tidak mampu membayar cicilan, ia kerap merasa malu, tertekan, dan khawatir menjadi beban bagi kelompok. Dalam kondisi seperti ini, keputusan untuk mengambil pinjaman lanjutan sering kali tidak lagi didasarkan pada kebutuhan produktif, melainkan semata-mata untuk menjaga keharmonisan kelompok atau menghindari pengucilan sosial. Akibatnya, banyak anggota terjebak dalam keputusan finansial yang tidak rasional dan berisiko menimbulkan siklus utang yang sulit diputus.

Dari sudut pandang psikologis, ketidakseimbangan antara jumlah utang dan kemampuan ekonomi rumah tangga sering kali menimbulkan tekanan mental yang cukup serius bagi peminjam. Perasaan tertekan akibat beban cicilan yang terus-menerus, sementara pendapatan tidak mengalami peningkatan signifikan, memicu stres berkepanjangan dan kecemasan yang berlebihan. Beban ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga memengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Peminjam kerap merasa bersalah, frustrasi, bahkan kehilangan motivasi ketika upaya mereka untuk meningkatkan pendapatan melalui pinjaman tidak memberikan hasil

seperti yang diharapkan.

Dalam kondisi tersebut, dinamika keluarga menjadi terganggu. Konflik antara pasangan suami istri atau antar anggota keluarga menjadi lebih sering terjadi, terutama ketika kebutuhan pokok sulit dipenuhi akibat sebagian pendapatan harus dialokasikan untuk membayar cicilan. Ketegangan ini bisa berdampak pada kestabilan emosi dan hubungan interpersonal dalam rumah tangga. Jika berlangsung terus-menerus, situasi ini berisiko memperburuk kondisi sosial dan ekonomi keluarga secara menyeluruh, khususnya bagi keluarga yang sejak awal berada dalam kategori rentan atau berpenghasilan rendah. Maka, tekanan psikologis akibat beban utang tidak dapat dipisahkan dari dampak struktural terhadap kesejahteraan keluarga secara umum.

Salah satu faktor yang memperparah dampak negatif dari pinjaman adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga, khususnya mereka yang menjadi pelaku usaha mikro. Banyak dari mereka belum memiliki pemahaman dasar terkait pengelolaan anggaran rumah tangga, perhitungan risiko utang, maupun strategi pengembangan usaha skala kecil. Ketidaktahuan ini menyebabkan dana yang diperoleh dari pinjaman sering kali digunakan secara konsumtif atau tidak terarah, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Dalam beberapa kasus, justru memperburuk kondisi keuangan karena cicilan berjalan tidak seimbang dengan hasil usaha yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristanti dan Susanti (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pelaku usaha mikro mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola keuangan usahanya secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan di sektor mikro di Indonesia masih berada di bawah rata-rata nasional. Keterbatasan ini berperan besar dalam kegagalan program pembiayaan seperti Mekaar dalam mendorong peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Meskipun akses terhadap dana telah tersedia, minimnya pengetahuan finansial

menyebabkan manfaat dari program tidak dapat dirasakan secara optimal oleh kelompok sasaran.

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, dampak negatif pinjaman yang tidak produktif juga tampak dalam memburuknya hubungan antaranggota keluarga. Ketika dana pinjaman yang diharapkan mampu membantu usaha atau mencukupi kebutuhan ternyata tidak memberikan hasil yang diharapkan, muncul rasa kecewa dan saling menyalahkan di antara pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Ketidakseimbangan peran antara pencari nafkah dan pengelola keuangan rumah tangga menjadi sumber ketegangan yang tidak jarang berujung pada konflik tersembunyi, seperti komunikasi yang renggang, ketidakpercayaan, hingga pengambilan keputusan finansial tanpa kesepakatan bersama.(Yusnidar, Nasabah Modal Tani, 20 Juni 2025)

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menggoyahkan fondasi stabilitas rumah tangga, terutama bagi keluarga yang sejak awal berada dalam kondisi ekonomi yang lemah. Beban finansial yang terus bertambah akibat kewajiban cicilan, tanpa diimbangi dengan manfaat nyata dari pinjaman, membuat keluarga semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketegangan yang berulang ini bukan hanya berisiko memicu keretakan hubungan emosional, tetapi juga memperparah kerentanan ekonomi keluarga secara struktural. Maka, penting untuk memahami bahwa dampak dari pinjaman tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga sosial dan relasional dalam lingkup keluarga.(Ningsih, D., & Wahyuni 2021)

Tabel 4. Pendapatan Nasabah Pinjaman Kredit Mekaar di Jorong Subarang Aia

No	Nama Nasabah	Usaha Yang Dijalankan	Rata-Rata Penghasilan / Bulan	
			Sebelum	Sesudah
1.	Welfa	Ternak Lele	Rp. 8.000.000	Rp. 7.000.000
2.	Windi	Warung Gorengan	Rp. 1.000.000	Rp. 900.000
3.	Novia	Usaha Kue	Rp. 3.000.000	Rp. 2.800.000

4.	Dermawati	Warung Harian	Rp. 4.500.000	Rp. 4.700.000
5.	Wilda	Warung Pop Ice	Rp. 1.500.000	Rp. 1.000.000
6.	Eroza	Modal Bibit Tani	Rp. 500.000	Rp. 750.000
7.	Leni	Toko Jilbab	Rp. 2.500.000	Rp. 3.000.000
8.	Yenti	Pembelian Bibit	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000
9.	Yusnidar	Modal Tani	Rp. 500.000	Rp. 450.000
10.	Fanesa	Warung Sarapan	Rp. 1.000.000	Rp. 700.000

Sumber; Hasil Wawancara dengan 10 IRT (2025)

Berdasarkan data dalam Tabel 4, terlihat bahwa dampak program Kredit Mekaar terhadap pendapatan ibu rumah tangga di Jorong Subarang Aia menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari sepuluh nasabah yang diteliti, tiga orang mengalami peningkatan pendapatan setelah menerima pinjaman, sementara tujuh lainnya justru mengalami penurunan atau tidak mengalami perubahan yang berarti. Temuan ini mencerminkan bahwa kemampuan dalam mengelola dana pinjaman tidak seragam, tergantung pada jenis usaha, pengalaman, dan perilaku ekonomi masing-masing penerima.

Jika dikaji melalui perspektif teori struktural fungsional Robert K. Merton, program Mekaar memiliki fungsi manifest sebagai alat pemberdayaan ekonomi bagi keluarga prasejahtera, yaitu dengan mendorong peningkatan pendapatan melalui usaha mikro. Hal ini tampak pada beberapa nasabah seperti nasabah Dermawati dan Leni yang mengalami kenaikan penghasilan. Namun, terdapat pula fungsi laten yang tidak diantisipasi, yaitu munculnya tekanan sosial dalam kelompok, kegagalan usaha, serta beban cicilan yang memperburuk kondisi keuangan rumah tangga, seperti yang dialami oleh nasabah Welfa dan nasabah Fanesa.

Dari perspektif perilaku konsumen, keputusan sebagian ibu

rumah tangga untuk mengambil pinjaman tanpa adanya perencanaan yang matang menunjukkan adanya kecenderungan keputusan ekonomi yang tidak sepenuhnya rasional. Banyak dari mereka yang mengambil pinjaman bukan berdasarkan analisis kebutuhan usaha atau kemampuan membayar, melainkan lebih karena pengaruh eksternal seperti tekanan sosial dari kelompok atau rasa tidak enak terhadap sesama anggota. Dalam beberapa kasus, keputusan meminjam diambil karena merasa segan jika tidak mengikuti anggota lain yang telah terlebih dahulu mengambil pinjaman. Dorongan ini diperkuat oleh adanya rasa takut dikucilkan dari kelompok jika tidak berpartisipasi aktif dalam sistem tanggung renteng yang berlaku.

Selain itu, penggunaan dana pinjaman sering kali tidak diarahkan untuk kegiatan yang produktif, melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari atau untuk menutupi utang sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa perilaku keuangan ibu rumah tangga dalam konteks pinjaman mikro kerap dipengaruhi oleh tekanan emosional dan norma sosial lingkungan sekitar. Ketika aspek perasaan dan dorongan sosial lebih dominan dibandingkan dengan perhitungan rasional, maka keputusan konsumsi menjadi tidak terarah. Akibatnya, bukannya meningkatkan kesejahteraan, pinjaman justru memperbesar risiko keterpurukan ekonomi akibat tumpukan cicilan yang tidak sebanding dengan pendapatan harian. (Rahayu, T., & Saputra 2021)

Di lapangan, terlihat bahwa tidak semua penerima pinjaman mampu meningkatkan pendapatannya secara signifikan setelah memperoleh modal usaha. Sebagian nasabah hanya mengalami peningkatan penghasilan dalam jumlah yang sangat terbatas, bahkan ada yang tetap berada dalam kondisi ekonomi yang sama seperti sebelum menerima pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa suntikan dana saja tidak cukup untuk mendorong perubahan ekonomi yang berarti. Kurangnya kemampuan manajerial, seperti mengelola stok, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta merencanakan pengembangan usaha, menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana pinjaman.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi lembaga pelaksana

program seperti Mekaar untuk tidak hanya berfokus pada penyaluran dana, tetapi juga turut memberikan pendampingan yang bersifat edukatif. Materi pendampingan seharusnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para penerima manfaat, seperti pelatihan kewirausahaan sederhana, perencanaan usaha, hingga pengelolaan keuangan rumah tangga. Tanpa intervensi pengetahuan yang memadai, risiko kegagalan program pemberdayaan ekonomi menjadi tinggi, karena para peserta tidak memiliki bekal keterampilan untuk mengelola modal secara produktif dan berkelanjutan. (Ristanti, N., & Susanti 2022)

Pengambilan pinjaman Mekaar oleh ibu rumah tangga di Jorong Subarang Aia membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negative. Beberapa IRT mampu memanfaatkan dana tersebut untuk usaha produktif, seperti berjualan, untuk menopang ekonomi keluarga. Namun, sebagian besar mengalami kesulitan dalam mengelola cicilan mingguan karena penghasilan rumah tangga yang tidak menentu. Situasi ini memunculkan tekanan ekonomi yang cukup besar, apalagi jika pinjaman digunakan untuk menutup utang sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pinjaman lebih sering dimanfaatkan sebagai Solusi jangka pendek, bukan sebagai sarana pemberdayaan jangka panjang.

Di sisi lain, dampak sosial dan psikologis dari program pinjaman kelompok seperti Mekaar juga cukup signifikan dirasakan oleh para anggotanya. Sistem berbasis kelompok yang diterapkan memang bertujuan untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama, namun dalam praktiknya juga melahirkan tekanan sosial yang tinggi. Ketika salah satu anggota mengalami keterlambatan pembayaran, tidak hanya dirinya yang terkena dampaknya, tetapi juga seluruh kelompok. Hal ini sering memicu rasa malu, takut dikucilkan, dan tekanan moral karena dianggap membebani anggota lain. Dalam kelompok yang solid sekalipun, keterlambatan pembayaran dapat memicu konflik terselubung maupun terbuka antaranggota, terutama jika terjadi secara berulang.

Yenti selaku nasabah pinjaman Mekaar, mengungkapkan bahwa beberapa nasabah mengalami stres dan kecemasan

berkepanjangan karena harus terus mencari cara untuk menutupi cicilan mingguan, meskipun usaha mereka sedang sepi atau bahkan tidak berjalan. Beban mental ini semakin berat ketika dukungan sosial dari sesama anggota tidak lagi cukup membantu, atau ketika tekanan dari petugas lapangan menambah rasa tertekan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan kestabilan emosi nasabah, serta mengganggu fungsi sosial mereka dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Maka, penting untuk melihat bahwa keberhasilan program pembiayaan bukan hanya diukur dari pelunasan kredit, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan psikososial penerima manfaat.(Yenti, Nasabah Modal Pembelian Bibit, 20 Juni 2025)

Referensi

- Astuti Rina. 2021. *Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Penggunaan Pinjaman Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Media Press.
- Hasanah Umi. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif*. Edited by Kencana. Jakarta.
- Merton Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. Edited by The Free Press. New York.
- Mudjiyanto, D. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Edited by Pustaka Cendikia. Surabaya.
- Ningsih, D., & Wahyuni, R. 2021. "Dampak Sosial Ekonomi Pinjaman Mikro Terhadap Rumah Tangga Berpendapatan Rendah." *Ekonomi Dan Pembangunan* 19 (2): 145–48.
- Nuraini Sri. 2020. *Siklus Utang Dalam Program Pembiayaan Mikro*. Edited by Literasi Ekonomi. Bandung.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- PNM. 2023. *Laporan Tahunan PT Permodalan Nasional Madani (PNM)*. Edited by PNM. Jakarta.
- Rahayu, T., & Saputra, E. 2021. "Rahayu, T., & Saputra, E. (2021). "Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga Di Kalangan Masyarakat Ekonomi Bawah". *Jurnal Ekonomi Mikro*, 9(1), 25–36." *Jurnal Ekonomi Mikro*

9 (1): 25–36.

- Ristanti, N., & Susanti, H. 2022. “Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Usaha Mikro Oleh Perempuan Di Indonesia.” *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* 6 (1): 33–45.
- Ristanti, Y. 2022. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga Penerima Kredit Mikro.” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 55–63.
- Yunus Muhammad. 2006. *Bank Kaum Miskin*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Dermawati. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Warung Harian, Penggunaan Dana Pinjaman Mekaar Di Jorong Subarang Aia.” *Subarang Aia*.
- Fanesa. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Warung Sarapan, Pengambilan Pinjaman Mekaar Di Jorong Subarang Aia.” *Subarang Aia*.
- Leni. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Toko Jilbab, Dampak Positif Penggunaan Pinjaman Mekaar.” *Subarang Aia*.
- Novia. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Kue, Faktor Penyebab Pengambilan Pinjaman Mekaar Di Subarang Aia.” *Subarang Aia*.
- Welfa. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Ternak Lele, Faktor IRT Mengambil Pinjaman Mekaar Di Subarang Aia.” *Palembayan*.
- Wilda. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Pop Ice, Rendahnya Literasi Keuangan IRT Subarang Aia.” *Subarang Aia*.
- Yenti. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Usaha Bibit, Dampak Pengambilan Pinjaman Mekaar Terhadap Psikologis IRT Subarang Aia.” *Subarang Aia*.
- Yusnidar. 2025. “Wawancara Pribadi, Dengan Nasabah Mekaar Modal Tani, Dampak Negatif Penggunaan Dan Pengambilan Pinjaman Mekaar Terhadap Keluarga.” *Subarang Aia*.

MENABUNG SEJAK DINI UNTUK PERSIAPAN PENDAFTARAN HAJI DAN UMRAH SEMENJAK MASA SEKOLAH DI SD 29 KOTO ALAM

Oleh: Nipa Arnila

A. Pendahuluan

Kegiatan menabung merupakan salah satu kebiasaan positif yang memiliki banyak manfaat, terutama bagi anak-anak yang masih berada di bangku sekolah dasar. Menabung bukan hanya sekadar menyimpan uang, tetapi juga merupakan bentuk latihan kedisiplinan dan perencanaan masa depan. Dengan membiasakan diri menabung sejak dini, anak-anak akan terbiasa mengatur keuangan, tidak boros, serta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, kebiasaan menabung juga menanamkan sikap sabar, karena anak belajar menunda kesenangan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih besar di masa mendatang (Marissa *et al.* 2024).

Selain menyimpan uang secara fisik di rumah, anak-anak juga bisa diajarkan untuk menyimpan uang di lembaga keuangan yang aman, seperti bank syariah. Saat ini, beberapa bank syariah menyediakan produk tabungan haji anak yang dirancang khusus untuk membantu keluarga mempersiapkan dana haji sejak dini. Menabung di bank memiliki keuntungan karena uang lebih aman, tidak mudah tergoda untuk diambil, dan terkadang mendapatkan bonus atau imbal hasil sesuai dengan prinsip syariah. Jadi orang tua bisa membuka rekening bersama anak sebagai bentuk dukungan dan pengawasan, hal ini juga merupakan sarana edukasi agar anak mengenal dunia perbankan yang sesuai syariat Islam sejak usia muda (Tambunan & Susanti.,2023).

Mengumpulkan dana untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu yang dikenal sebagai menabung. Menabung dapat juga memiliki manfaat yang tidak dapat disangkal jika dilakukan secara teratur dan tekun. Menabung adalah cara untuk membiasakan diri untuk hidup hemat dan mengembangkan kebiasaan untuk tidak membuang uang, yang seharusnya dimulai sejak kecil. Jadi disini peran orang tua sangatlah penting untuk

mengajarkan anak-anak nya cara menabung. Hal ini sekaligus membuat anak-anak nya bisa berpikir jauh, terutama tentang keuangan mereka di masa depan (Sina *et al.*,2022).

Kebiasaan menabung atau pembiasaan menabung sangat penting diterapkan oleh siswa sejak duduk di bangku sekola dasar tetapi fakta dilapangan mengungkapkan bahwa, kebiasaan menabung belum menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendekatan minimalnya yang terpadu antara pendidikan agama dan pendidikan finansial turut memperkuat kesenjangan ini.

Anak-anak perlu mengetahui menabung bukan hanya bermanfaat untuk urusan duniawi, seperti membeli mainan atau liburan, akan tetapi juga bisa untuk tujuan ibadah. Dengan menanamkan motivasi spiritual, seperti menabung agar bisa mendaftar haji atau umrah, maka menabung akan menjadi amalan yang berpahala. Allah SWT menyukai hamba-Nya yang merencanakan ibadah dengan baik. Bahkan dalam Al-Qur'an dan hadits, banyak sekali anjuran untuk hidup hemat, tidak boros, dan menggunakan harta di jalan Allah. jadi menabung juga bisa menjadi bagian dari ibadah apabila diniatkan untuk hal-hal baik (Krisdayanthi., 2019).

Dan menabung juga bisa mendorong anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia. Jika sejak SD sudah memiliki tujuan ingin pergi ke Tanah Suci, maka anak akan tumbuh dengan semangat religius dan motivasi yang kuat. Mereka akan lebih menghargai usaha, pengorbanan, dan kerja keras dalam meraih sesuatu. Anak-anak juga belajar bahwa semua impian bisa dicapai asal disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus, walaupun dimulai dari hal kecil seperti menyisihkan uang jajan (Robin.,2021).

Menabung sejak masa sekolah bukan hanya kebiasaan yang baik, tetapi juga bentuk pendidikan karakter yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, menabung termasuk dalam pendidikan literasi keuangan dasar yang berfungsi membentuk pola pikir hemat, terencana, dan mandiri. Bagi anak-anak SD seperti di SD 29 Koto Alam, kegiatan menabung dapat melatih tanggung jawab terhadap uang serta bisa mengenal bagaimana pentingnya mengatur keuangan sejak kecil. akan sangat bermanfaat saat mereka dewasa nanti, karena mereka telah terbiasa membuat perencanaan sebelum membelanjakan uang (Rosyati *et al.*, 2021).

Dalam konteks persiapan ibadah haji dan umrah, kebiasaan menabung bisa menjadi sangat relevan. Saat ini, masa tunggu keberangkatan haji di Indonesia bisa mencapai lebih dari 20 tahun. Artinya, jika seseorang ingin berhaji di usia 40 tahun, maka dia sudah harus mendaftar sejak usia 15-20 tahun. Namun untuk mendaftar, diperlukan setoran awal (setoran porsi haji) sekitar Rp25 juta. Jika anak-anak dibiasakan menabung sejak SD, maka dalam waktu belasan tahun mereka bisa menyisihkan sedikit demi sedikit untuk mencapai nominal tersebut. Ini tentu lebih ringan dibanding menabung dalam waktu singkat saat dewasa.

Anak-anak juga perlu memahami bahwa menabung tidak selalu mudah. Ada godaan untuk membelanjakan uang pada hal-hal yang tidak penting. Oleh karena itu, dalam proses menabung, sangat penting ditanamkan nilai istiqamah (konsistensi) dan kesabaran. Anak-anak belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang berharga, diperlukan pengorbanan. Misalnya, mereka rela tidak membeli jajan satu hari agar bisa memasukkan uang ke celengan. Ini adalah proses pembentukan karakter yang luar biasa, di mana anak-anak belajar disiplin, sabar, dan menghargai setiap rupiah yang dimiliki

Dalam Islam, menabung untuk tujuan baik seperti ibadah sangat dianjurkan. Menabung bukan berarti kikir, tetapi bentuk manajemen harta yang bijaksana. Allah SWT menyukai hamba-Nya yang pandai merencanakan masa depan dan tidak hidup boros. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 27, disebutkan bahwa pemboros adalah saudara setan. Maka dari itu, menabung juga termasuk dalam akhlak Islami yang harus ditanamkan sejak kecil. Bahkan jika niat menabung adalah untuk pergi haji atau umrah, maka setiap rupiah yang ditabung bisa bernilai pahala di sisi Allah.

Pendidikan keuangan ini pasti dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Di sisi lain hasil lapangan menunjukkan bahwa banyak anak-anak masih memahami pentingnya membuat kebiasaan menabung. Oleh karena itu orang tua mereka tidak mengajarkan anak-anak nya untuk berhemat dan tidak menghambur-hamburkan uang. Akibatnya, anak-anak tidak tahu bagaimana mendapatkan uang dan tidak tahu bagaimana mengelola uang dengan baik.

Sosialisasi menabung sejak dini ini memiliki efek yang positif, karena

mendorong anak-anak untuk menabung. Anak-anak harus dididik tentang pengelolaan keuangan yang baik sejak kecil. Mengetahui arti uang, manfaat menabung, dan membiasakan diri untuk menabung sejak dini, Jadi jika ada keinginan dan dorongan dari dalam diri seseorang untuk membangun kebiasaan menabung, ini dapat menjadikan perilaku anak menjadi suka menabung.

Menabung sejak dini dapat dilakukan secara sederhana. Anak-anak bisa mulai dengan menggunakan celengan dari kaleng bekas, botol plastik, atau membeli celengan khusus. Setiap hari, mereka bisa menyisihkan sebagian dari uang jajannya, misalnya Rp500 atau Rp1.000. Meskipun jumlahnya terlihat kecil, jika dilakukan secara konsisten, dalam setahun bisa terkumpul jumlah yang lumayan. Kebiasaan ini melatih anak untuk bersikap hemat, disiplin, dan bertanggung jawab. Ketika celengan penuh, orang tua bisa membantu anak menyetorkan tabungan tersebut ke bank, terutama ke bank syariah yang memiliki program tabungan haji untuk anak-anak. Ini menjadi langkah nyata agar tabungan mereka lebih aman dan produktif.

Pendidikan ekonomi nonformal dapat membantu anak-anak belajar menabung dan mengelola keuangan. Menabung adalah kegiatan positif yang dapat dibiasakan sejak dini, yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan menabung ialah agar anak-anak dapat hidup hemat dan belajar mengelola keuangan sendiri. Hemat dapat dianggap tidak berlebihan dan memiliki kemampuan untuk mengontrol bagaimana uang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Ketika menabung, anak-anak memiliki kemampuan untuk mengatur dan menetapkan prioritas dalam mengeluarkan uang mereka.

Kegiatan sosialisasi pentingnya menabung sejak usia dini bertujuan untuk memberi tahu anak-anak di jorong subarang aia, terutama anak-anak di SD 29 koto alam, tentang pentingnya menabung sejak usia dini dan keuntungan menabung sejak usia dini. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendorong anak-anak untuk menabung sehingga mereka siap untuk mendaftar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak di jorong subarang aia, terutama anak-anak di SD 29 koto alam, untuk menabung uang saku mereka ke dalam celengan (Agus Salim).

Pelibatan orang tua dan sekolah dalam mendukung dan memasukkan

program menabung ini ke dalam aktivitas sekolah juga penting. Selain itu, siswa, siswi di didik untuk memahami prioritas keuangan, menyeimbangkan menabung untuk haji, umrah, dan kebutuhan pendidikan,serta memahami konsep pengorbanan jangka pendek untuk tujuan jangka panjang. Metode menabung mereka dievaluasi dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan bahwa rencana mereka berhasil. Metode komprehensif ini mengajarkan siswa menabung untuk alasan spiritual dan membangun keterampilan manajemen keuangan yang bermanfaat seumur hidup. Metode ini juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab finansial sejak usia dini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang seberapa efektif program sosialisasi gemar menabung untuk persiapan haji dan umrah di tingkat sekolah dasar. Penelitian akan digunakan untuk memperbaiki program dan memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang ingin menerapkan program yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk mengajarkan anak-anak usia sekolah dasar tentang keuangan, khususnya mengenai persiapan haji dan umrah sejak dini.

B. Pembahasan

1. Strategi Sosialisasi dan Implementasi Program di Sekolah

Program sosialisasi penggemar menabung ini dilaksanakan di Di SD 29 koto alam. Program sosialisasi pentingnya menabung ini dilakukan secara interaktif. Anak-anak sangat tertarik dengan materi yang diberikan selama kegiatan sosialisasi ini berlangsung. Sejak awal, peran sosialisasi, seperti sebagai pemateri, dokumenter, dan lainnya, telah gemar menabung. Dimana dalam kegiatan ini peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada siswa sekolah dasar kelas 3 dan 4, yang berjumlah 15 siswa kelas 3 dan 10 siswa kelas 4. Dan juga peneliti melakukan wawancara kepada 5 wali murid dan wali kelas 3 dan 4 Sekolah dasar 29 Koto Alam.

Tugas pemateri adalah memberikan konten tentang pengenalan konsep uang, jenis uang, dan cara mengajarkan anak-anak untuk menabung sejak dini. Di SD 29 koto alam pemateri menyampaikan materi yang sudah disiapkan untuk anak-anak. Setelah sosialisasi

berakhir, kami memberikan snack kepada siswa sebagai reward. (Denny Olfianus Talli)

Menabung sejak dini adalah langkah penting untuk menyiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik. Program di SD 29 koto alam berfokus pada persiapan haji dan umrah karena pentingnya ibadah ini bagi umat Muslim. Ibu Nurcahaya, S.Pd selaku wali kelas 3 di sd 29 koto Alam mengatakan bahwa dengan memulai kebiasaan menabung sejak usia sekolah dasar, diharapkan siswa memiliki fondasi keuangan yang kuat untuk mewujudkan impian mereka di masa depan. Siswa diajarkan konsep menabung dengan cara yang menarik dan interaktif pada awal program (Nurcahaya.,2025).

Ibu dian selaku salah satu wali murid kelas 3 menjelaskan pentingnya menabung dan manfaatnya dalam jangka panjang dengan menggunakan cerita bergambar, video animasi, dan permainan edukatif. Siswa diajarkan bahwa mereka dapat mengumpulkan dana yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji dengan menabung sedikit demi sedikit, dan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak kami agar pengetahuannya tentang mengelola uang untuk kepentingan masa depan semakin luas (Dian.,2025).



Gambar 1.1 Wawancara bersama wali murid

Hasil wawancara dengan wali kelas kelas 4 s.d 29 Koto Alam yaitu ibu Rizka Elvi, S.Pd saat ditanyakan tentang bentuk program yang ingin dilaksanakan beliau mengungkapkan bahwa Untuk membuat program ini lebih khusus, sekolah bekerja sama dengan bank syariah sekitar untuk membuka rekening tabungan khusus siswa. Rekening ini memiliki setoran awal yang murah dan fitur yang ramah anak. Siswa diajak untuk menyisihkan sebagian dari uang jajan mereka secara teratur, bahkan jika itu hanya sejumlah kecil. Hal ini membantu mereka mempelajari cara menghemat uang sejak kecil. Sekolah juga mengadakan kompetisi menabung antar kelas untuk mendorong siswa untuk menabung. Kelas yang mengumpulkan jumlah tabungan terbanyak dalam jangka waktu tertentu akan mendapatkan penghargaan dan hadiah menarik. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk menabung lebih banyak uang, tetapi juga mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama (Elvia., 2025).

Sekolah mengundang orang yang telah melakukan haji atau umrah untuk memberikan gambaran tentang tujuan menabung mereka. Orang-orang ini berbagi pengalaman mereka dan menjelaskan bagaimana persiapan keuangan yang baik memungkinkan mereka untuk melakukannya. Cerita-cerita inspiratif ini membantu siswa melihat impian mereka dan membuat mereka lebih bersemangat untuk menabung (Hasanah & Sihotang.,2020).

Melalui pertemuan dan workshop, orang tua siswa juga dilibatkan dalam program sosialisasi ini. Orang tua dididik tentang pentingnya membantu anak-anak mereka menabung. Selain itu, mereka diberi saran praktis tentang cara mengajarkan pengelolaan keuangan yang baik di rumah, sehingga ada keselarasan antara instruksi yang diberikan di institusi pendidikan dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Sekolah juga memasukkan tema menabung dan persiapan haji dan umrah ke dalam berbagai mata pelajaran untuk membuat program ini lebih menarik. Misalnya, siswa diajarkan cara menghitung dan memproyeksikan tabungan dalam kelas matematika, sedangkan kelas agama mengajarkan siswa lebih banyak tentang arti dan tata cara ibadah haji dan umrah. Pendekatan lintas kurikulum ini membantu siswa memahami bahwa menabung adalah tentang

persiapan mental dan spiritual selain uang (Harisman & Syahara.,2022).

Setiap bulan, sekolah mengadakan "Hari Menabung", di mana siswa diminta untuk membawa tabungan mereka ke sekolah dan menyetorkannya bersama. Acara ini dirancang dengan menyenangkan, dengan kegiatan seperti lomba menghias celengan, presentasi rencana menabung, dan penghargaan untuk siswa yang rajin menabung. Dalam lingkungan yang menyenangkan ini, kebiasaan menabung menjadi sesuatu yang positif dan menyenangkan. Sekolah membuat sistem.

Pencatatan dan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan program ini. Setiap siswa memiliki buku tabungan khusus di mana mereka mencatat bagaimana uang mereka berkembang. Untuk meningkatkan kinerja program, guru kelas dan tim khusus sekolah secara teratur menilainya. Hasil evaluasi juga dibagikan kepada orang tua siswa untuk menjadi jelas dan memberi mereka dukungan terus menerus.

SD 29 koto alam telah membangun dasar yang kuat bagi siswanya untuk mempersiapkan masa depan, terutama untuk haji dan umrah, dengan program sosialisasi gemar menabung sejak dini. Program ini tidak hanya mengajarkan orang tentang pentingnya menabung, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan perencanaan jangka panjang. Kebiasaan baik yang ditanamkan pada usia muda ini diharapkan akan dibawa hingga dewasa, membantu mereka mencapai tujuan spiritual dan mempersiapkan kehidupan keuangan yang lebih baik. (Yuniara Ridha)

Penyuluhan ini bertujuan untuk membentuk jiwa karakter hemat dan gemar menabung. Ini akan lebih mengena pada anak-anak usia dini daripada remaja atau orang dewasa, karena keduanya memiliki kebutuhannya masing-masing.

2. Dampak Sosialisasi terhadap Perilaku Menabung Siswa

Sosialisasi menabung sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku finansial siswa, khususnya

dalam konteks persiapan jangka panjang seperti pendaftaran haji dan umrah. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah dasar, siswa mulai mengenal konsep pengelolaan uang, tujuan menabung, serta nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Penanaman kebiasaan menabung sejak usia dini tidak hanya membentuk pola pikir hemat, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan finansial yang bijak. Orang tua dan guru berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan teladan dan arahan dalam praktik menabung.

Penelitian oleh Sirine dan Utami (2015) menunjukkan bahwa sosialisasi orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa, yang berarti bahwa proses sosialisasi sejak masa sekolah dasar dapat menjadi fondasi penting bagi perilaku finansial di masa depan. Selain itu, studi oleh Brigitta (2022) juga menegaskan bahwa literasi keuangan dan sosialisasi orang tua berkontribusi secara positif terhadap perilaku menabung siswa SMK, dengan sikap keuangan sebagai mediator parsial². Dengan demikian, sosialisasi menabung sejak dini di SD 29 Koto Alam berpotensi besar dalam membentuk generasi yang sadar finansial dan siap secara ekonomi untuk merencanakan ibadah haji dan umrah di masa mendatang.

Sosialisasi yang dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah dasar, seperti SD 29 Koto Alam, dapat membentuk norma sosial yang mendukung perilaku menabung. Ketika siswa secara rutin terlibat dalam kegiatan edukatif seperti simulasi menabung, lomba hemat, atau pembukaan rekening SimPel, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai finansial sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Menurut penelitian oleh Brigitta (2022), sikap keuangan yang terbentuk melalui sosialisasi orang tua dan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung siswa SMK, menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap sejak dini sangat penting dalam membentuk perilaku finansial yang berkelanjutan.

Selain itu, Hasil wawancara bersama ibu elvia selaku wali kelas di SD 29 Koto Alam saat ditanyakan bagaimana dampak dari kegiatan

ini beliau mengungkapkan bahwa sosialisasi menabung sejak dini juga dapat meningkatkan literasi keuangan anak. Anak-anak yang terbiasa berdiskusi tentang uang, tujuan menabung, dan cara mengelola keuangan bersama guru dan orang tua akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Studi oleh Elvia (2025) hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dari orang tua dan kontrol diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung siswa SMA, dan kontrol diri mampu memoderasi pengaruh pendidikan keuangan terhadap perilaku menabung. Ini menegaskan bahwa sosialisasi yang melibatkan keluarga dan sekolah secara sinergis dapat memperkuat kebiasaan menabung.

Terakhir, dampak sosialisasi terhadap perilaku menabung juga terlihat dalam peningkatan motivasi dan kesadaran siswa terhadap tujuan jangka panjang. Ketika siswa memahami bahwa menabung bukan hanya untuk membeli barang konsumtif, tetapi juga untuk tujuan spiritual seperti haji dan umrah, mereka akan lebih termotivasi untuk menabung secara konsisten. Penelitian oleh Talli et al. (2023) dalam kegiatan sosialisasi menabung di SDK Yaswari Benlutu menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sosialisasi sejak dini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat menabung dan merasa kegiatan tersebut bermanfaat bagi masa depan mereka. Dengan demikian, sosialisasi menabung sejak dini bukan hanya membentuk perilaku finansial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial siswa.

Referensi

- Anjani, K, L., Akbar, A, R., Rizqy, K., Hafiz,A. (2024). Impian Haji dan Umrah Jadi Nyata: Menabung Dengan Akad Syariah Efisien. *Jurnal Kajian Agama Islam*. 8(7). 56-63.
- Astrini., Pangestu. (2021). Peningkatan Kesadaran Menabung Sejak Dini Melalui Sosialisasi Pentingnya Menabung Di SDN Cibingbin 01. *Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(3). 119-121.
- Dian. (2025). *Wawancara Pribadi Kepada Wali Murid*. Pentingnya program Menabung sejak dini bagi siswa.

- Elvia. (2025). *Wawancara Pribadi Kepada Wali Kelas 3 SD 29 Koto Alam*. Gambaran Program yang ingin dilaksanakan kedepannya.
- Elvia (2025). *Waancara Pribadi Walis Kelas 3 SD 29 Koto Alam*. Dampak Kegiatan Menabung Sejak Dini Bagi siswa.
- Fatikasari Nadia, *Sosialisasi Menabung Sejak Dini Dalam Upaya Meningkatkan Minat Menabung Siswa Kelas 6 Sd Negeri Senden 2*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2, No.2, (Juli 2022), hal. 3884.
- Hasanah, U., Sihotang, M, K. (2020). Pemanfaatan Tabungan Haji Dan Umrah Bank Muamalat Oleh PT. Sabrina Al-Fikri Dalam Menjaring Nasabah di Kota Medan. *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam*.3(1).717-718.
- Harisma, R., Syahara, A. (2022). Sosialisasi Menabung Sejak Dini Kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sei Lapan Kabupaten Langkat. *Jurnal Prodikma: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.7(2).
- Krisdayanthi, A. (2019). Penerapan Financial Parenting (Gemar Menabung) Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1). 3-5.
- Marissa, F., Apriani, D., Adnan,N. (2024). Literasi Keuangan Melalui Gerakan Gemar Menabung Sejak Dini di Kalangan Sekolah Pinggiran Sriwijaya. *Journal Of Community Empowerment*.3(2). 2967.
- Nuh, M., Sangaji, R., Muzzaki, M., Agustin,E., Larasati, A, N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Manfaat Menabung Sejak Dini. *Dedikasi*,1(1). 121-122.
- Nurfadillah, N., Sarbini, A., Herman. (2022). Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umrah*.1(2). 110-112
- Nurcaya. (2025). *Wawancara Pribadi Kepada Wali Kelas 4 SD 29 Koto Alam*. Pentingnya program menabung sejak dini bagi siswa
- Rizkayati, A., Onde, M, L, O., Kamarudin., Rakhman, L, O, A., Mustaqom, F., R izky, C, B., Althafunisa,T. (2025). Sosialisasi Menabung Sejak Dini Dalam Upaya Membangun Kebiasaan Pengelolaan Keuangan Yang Baik Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(8).1474.
- Robin., Djanuarko. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dan Perilaku Menabung Pada Masyarakat Kota Batam. *Dimensi*.10 (1). 113-114.

- Rosyati,T., Nuryani, A., Fitriyana, F., Putri, Y, G., Budianto,A. (2021). Penyuluhan Pentingnya Role Model Orang Tua Dalam Membentuk Anak Yang Gemar Menabung. *Dedikasi Pkm Unpam*.2(2).294.
- Salim Agus, Aan Andiyana, dkk, *Sosialisasi Pentingnya Menabung Sejak Usia Dini Bagi Anak-Anak Di Desa Kedokangabus Indramayu*, Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 1, 2022, hal. 26.
- Sina, I., Putranto, I., Warasto, H, N., Furyanah, A., Maharani, H. (2022). Edukasi Orang Tua Terhadap Anak Tentang Budaya Menabung di Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(1). 20.
- Sirine, H., Utami, D, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19(1). 29-30.
- Talli Denny Olfianus, dkk. *Sosialisasi Gemar Menabung Sejak Dini Pada Murid Kelas 1 Dan 2 Sdk Yaswari Benlutu*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 1, Mei 2023, hal. 33.
- Tambunan,D,R., Susanti,S. (2023). Pembentukan Karakter Cerdas Menabung Sejak Dini Di Sekolah Dasar Negeri 13 Seluma. *Jurnal Dehasen Mengabdi*.2(2).167-169.
- Yuniara Ridha, *Sosialisasi Menabung Sejak Dini dengan Membuat Celengan dari PaperTube*, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 6 Desember 2022, Hal. 59-60

DAMPAK PENYULUHAN PENGENALAN TEKNOLOGI DASAR KOMPUTER TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS 6 SDN 39 KOTO ALAM

Oleh: Afiqah

A. Teknologi dan Pendidikan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi siswa (Putra et al., 2022). Penggunaan media berbasis teknologi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan partisipatif, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif (Arifin & Famukhit, 2019).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Di era digital ini, keterampilan dasar penggunaan komputer menjadi kebutuhan dasar yang seharusnya dikenalkan sejak dini, termasuk kepada siswa sekolah dasar (Rodhiyah et al., 2024).

Selain itu, teknologi juga memungkinkan terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan adaptif. Integrasi teknologi komputer dalam proses belajar mengajar memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan menumbuhkan minat belajar, khususnya pada siswa yang sebelumnya kurang tertarik terhadap pelajaran tertentu. Hal ini sangat relevan dengan kondisi siswa di sekolah dasar yang membutuhkan stimulasi visual dan praktik langsung untuk memahami konsep-konsep dasar dalam pembelajaran teknologi (Rafidah Ulfah Rusmi et al., 2023).

Penguasaan komputer sebagai alat bantu pembelajaran telah menjadi kebutuhan pokok yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, bahkan sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Penguasaan komputer sejak dini membantu mereka memahami konsep logika, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Fauziyah & Triyono, 2020). Literasi digital di tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Salah satu cara untuk memperkenalkan teknologi ini adalah melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk intervensi yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa (Pegantenen, 2025).

Penerapan teknologi dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Siswa yang mendapatkan pengalaman belajar berbasis teknologi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih aktif bertanya, dan menunjukkan peningkatan partisipasi di kelas. Hal ini disebabkan oleh sifat teknologi yang mampu menyajikan materi dalam bentuk visual, audio, bahkan simulasi interaktif yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Minat belajar merupakan unsur penting dalam pencapaian keberhasilan proses pendidikan. Minat belajar adalah bentuk perhatian dan rasa senang terhadap aktivitas belajar yang mendorong seseorang untuk terus mengikuti kegiatan belajar secara aktif dan berkelanjutan (Devi Widiyanti et al., 2024).

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi di sekolah pedesaan seperti SDN 39 Koto Alam ini contohnya, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterbatasan fasilitas komputer, jaringan internet, dan media pembelajaran digital menyebabkan proses belajar mengajar masih mengandalkan metode tradisional. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap dampak penyuluhan dalam pengenalan teknologi komputer, guna mengukur sejauh mana kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan semangat serta motivasi belajar para siswa (Aprijal et al., 2020).

Penyuluhan pengenalan teknologi komputer dasar di SDN 39 Koto Alam diharapkan tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang lebih modern. Jika didukung dengan pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan dukungan dari pemerintah, maka kesenjangan akses teknologi di sekolah pedesaan dapat

berkurang secara signifikan.

B. Penggunaan Teknologi di SDN 39 Koto Alam

Pemanfaatan teknologi di sekolah pedesaan masih menghadapi banyak kendala. Salah satu faktor utama nya adalah keterbatasan sarana prasarana, seperti laboratorium komputer, koneksi internet yang stabil, dan perangkat multimedia pendukung. SDN 39 Koto Alam merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di daerah Jorong Subarang Aia, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini berada di kawasan pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Karena berada di daerah terpencil, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas. Keterbatasan ini mencakup minimnya fasilitas seperti laboratorium komputer, koneksi internet, serta perangkat multimedia lainnya, yang menyebabkan siswa belum mendapatkan pengenalan teknologi sejak usia dini. Total jumlah peserta didik di sekolah ini, dari kelas 1 hingga kelas 6, juga terbilang sedikit yaitu kurang dari 100 orang.

Selain itu, sekolah ini belum memiliki fasilitas jaringan internet tetap. Dalam beberapa kondisi, para guru hanya bisa mengandalkan koneksi pribadi melalui fitur hotspot dari ponsel masing-masing untuk mengakses materi pembelajaran daring. Namun, gangguan sinyal akibat lokasi sekolah yang berada di wilayah perbukitan serta terbatasnya kuota internet membuat akses tersebut kurang optimal. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengenal sumber belajar digital yang dapat memperkaya proses belajar mereka.

Ketiadaan teknologi juga memengaruhi metode pembelajaran yang diterapkan. Idealnya, teknologi bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang bersifat interaktif, misalnya melalui pemutaran video edukatif, kuis digital, aplikasi belajar, dan simulasi pembelajaran. Sayangnya, di SDN 39 Koto Alam, metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional seperti ceramah, penggunaan papan tulis, dan buku teks sebagai bahan utama belajar. Metode tersebut cenderung kurang menarik bagi siswa dan membuat proses belajar menjadi monoton.

Kesenjangan digital antara sekolah di pedesaan dan perkotaan semakin memperburuk kondisi pendidikan. Anak-anak di sekolah

perkotaan umumnya sudah terbiasa dengan perangkat teknologi sejak dini, sedangkan siswa di pedesaan seperti di SDN 39 Koto Alam masih banyak yang belum pernah menggunakan komputer. Minimnya penerapan teknologi ini memberikan dampak langsung terhadap menurunnya minat belajar siswa. Banyak siswa merasa bosan karena proses belajar yang kurang bervariasi. Di era digital seperti saat ini, anak-anak lebih tertarik pada pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Ketika sekolah tidak mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman, siswa akan kehilangan motivasi dan menganggap bahwa belajar adalah sesuatu yang membosankan. Selain itu, kondisi ini memperlebar kesenjangan digital antara siswa di wilayah kota dan pedesaan. Anak-anak di SDN 39 Koto Alam tertinggal dalam hal penguasaan literasi digital, keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat lunak komputer, serta kemampuan melakukan pencarian informasi secara daring. Dampak jangka panjang dari situasi ini bisa memengaruhi akses informasi, kesempatan pendidikan lanjutan, hingga kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

Maka dari itu, sudah sepatutnya pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan memberikan perhatian lebih terhadap kondisi sekolah-sekolah di wilayah pedesaan seperti SDN 39 Koto Alam. Diperlukan langkah yang berkesinambungan dan sistematis dalam meningkatkan fasilitas teknologi pendidikan, termasuk pengadaan perangkat komputer, pelatihan guru dalam TIK, serta penyediaan jaringan internet yang memadai. Dengan adanya fasilitas tersebut, sekolah akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan memberikan semangat baru bagi para siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN 39 Koto Alam, bahwa di sekolah ini tidak punya WiFi. Kalau butuh internet, saya aktifkan paket data dari HP pribadi. Tapi kadang sinyal lemah atau bahkan hilang. Siswa-siswa juga belum pernah belajar lewat internet. Saya sangat berharap ada bantuan dari pemerintah atau pihak luar untuk melengkapi sarana komputerisasi. Karena kami sadar, teknologi itu penting. Tapi dengan anggaran yang ada, kami harus memprioritaskan kebutuhan pokok seperti perbaikan atap kelas dan pengadaan meja kursi (Zulkifli, Subarang Aia, Palembang 20 juni 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 39 Koto Alam, bahwa keterbatasan fasilitas teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kami tidak mempunyai labor komputer, dan ruang kelas juga belum dilengkapi dengan proyektor atau alat bantu multimedia lainnya, kalau mau menampilkan video pembelajaran biasa nya saya menggunakan laptop pribadi (Rizka, Subarang Aia, Palembayan 20 juni 2025).

Minat belajar siswa dapat meningkat secara signifikan jika mereka diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengoperasikan teknologi secara langsung, meskipun dalam kondisi yang terbatas. Program penyuluhan pengenalan teknologi menjadi langkah awal yang sangat efektif dalam memupuk minat belajar siswa di SDN 39 Koto Alam. Pembelajaran berbasis praktik langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dibandingkan metode ceramah tradisional. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan keterampilan teknologi di sekolah pedesaan.

SDN 39 Koto Alam yang terletak di Jorong Subarang Aia ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah ini melayani siswa dari latar belakang keluarga petani dan pekerja informal, dengan akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan modern, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga sekaligus kakak pemilik posko, yaitu Kak Via, beliau berkata “bahwa sebagian besar masyarakat bahkan anak-anak di Jorong Subarang Aia ini masih banyak yang belum memiliki pengetahuan tentang teknologi seperti komputer. Jadi, diharapkan dengan adanya pengetahuan tentang teknologi ini akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama siswa sebagai penerus generasi agar mereka dapat bersaing dalam menghadapi era modern saat ini (Candra, Subarang Aia, Palembayan 20 juni 2025).”

Dari sisi siswa, pengalaman menggunakan perangkat teknologi, khususnya komputer, masih sangat minim. Mayoritas siswa belum pernah menggunakan komputer secara langsung di rumah maupun di sekolah. Bahkan, dalam wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Naila,

“ia mengaku bahwa baru pertama kali melihat dan menyentuh komputer saat mengikuti kegiatan penyuluhan teknologi yang diadakan(Nayla, Subarang Aia, Palembayan 20 juni 2025).”

Namun demikian, antusiasme siswa sangat tinggi. Saat diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan komputer, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, terutama dalam kegiatan mengetik, menggambar, serta bermain kuis edukatif sederhana. Mereka merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses sangat terbatas, minat belajar siswa terhadap teknologi sangat tinggi, dan hal ini dapat menjadi modal penting untuk pengembangan program pembelajaran TIK di masa depan.



Gambar 1. Dokumentasi penyuluhan pengenalan teknologi dasar komputer

C. Solusi dalam Penggunaan Teknologi

Solusi berupa penyuluhan tentang pengenalan teknologi dasar komputer pada siswa di SDN 39 Koto Alam. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus minat belajar peserta didik di SD tersebut. Sasaran dari penelitian ini yaitu siswa kelas 6,tetapi tidak

menutup kemungkinan untuk siswa lain yang berminat, karena guna untuk bekal mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan angket tertutup. Angket diberikan dua kali, yakni sebelum penyuluhan dilaksanakan (pretest) dan setelah kegiatan penyuluhan berakhir (posttest). Selain angket, data pendukung juga diperoleh melalui observasi langsung selama penyuluhan berlangsung, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa ketika praktik komputer.

Instrumen utama yang digunakan adalah angket minat belajar siswa, yang disusun dengan merujuk pada indikator minat belajar menurut Slameto (2010), antara lain perasaan senang, ketertarikan, keinginan mencoba, serta keaktifan dalam belajar. Angket berisi 10 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin, yaitu:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Setuju (S) = 3
- Sangat Setuju (SS) = 4

Contoh pernyataan dalam angket meliputi:

“Saya senang belajar komputer.”

“Saya tertarik mencoba program komputer baru.”

“Saya ingin belajar komputer lebih lanjut.”

“Saya aktif bertanya ketika belajar komputer.”

“Saya rajin mencari informasi komputer.”

“Saya merasa komputer itu penting.”

“Saya ingin menjadi ahli komputer.”

“Saya senang praktik komputer.”

“Saya berharap sekolah memiliki laboratorium komputer.”

Sebelum digunakan, angket telah melalui uji validitas isi melalui diskusi dengan ahli dan guru kelas. Selain itu, dilakukan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan bahasa dan keterbacaan butir pernyataan. Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara statistik deskriptif dengan cara menghitung persentase frekuensi jawaban setiap butir pertanyaan, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Rumus perhitungan persentase adalah:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor Perolehan} \div \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam kategori minat belajar sebagai berikut:

- Sangat Tinggi (86–100%)
- Tinggi (71–85%)
- Cukup (56–70%)
- Rendah (41–55%)
- Sangat Rendah ($\leq 40\%$)

Kemudian, dilakukan perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest untuk mengetahui seberapa besar peningkatan minat belajar siswa setelah mengikuti penyuluhan. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Tahap Persiapan: Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyusun instrumen angket, serta menyiapkan materi penyuluhan.
- b. Pra-Penyuluhan: Memberikan angket pretest kepada siswa untuk mengetahui kondisi minat belajar awal.
- c. Tahap Penyuluhan: Menyampaikan materi pengenalan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, diikuti praktik langsung dan diskusi interaktif.
- d. Pasca-Penyuluhan: Memberikan angket posttest dan melakukan observasi untuk melihat perubahan sikap dan antusiasme siswa.
- e. Analisis dan Pelaporan: Mengolah data hasil angket, menarik kesimpulan, serta menyusun laporan penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

1. Rekapitulasi Hasil Angket per Siswa

No	Nama Siswa	Pretest Skor	Pretest %	Kategori	Posttest Skor	Posttest %	Kategori
1	Ahmad Rizki	12	30%	Rendah	34	85%	Tinggi
2	Bunga Lestari	10	25%	Rendah	32	80%	Tinggi
3	Citra Ayu Ramadhani	11	27.5%	Rendah	33	82.5%	Tinggi
4	Naila Rizka	9	22.5%	Rendah	31	77.5%	Tinggi
5	Ervina Salsabila	13	32.5%	Cukup	35	87.5%	Tinggi
6	Faisal Maulana	10	25%	Rendah	33	82.5%	Tinggi
7	Gita Rahmawati	11	27.5%	Rendah	32	80%	Tinggi
8	Hafiz Al-Fathir	12	30%	Rendah	34	85%	Tinggi
9	Intan Permata	10	25%	Rendah	31	77.5%	Tinggi
10	Arya Nugraha	9	22.5%	Rendah	30	75%	Tinggi
Rata-rata		10.7	26.75 %	Rendah	32.5	81.25 %	Tinggi

Tabel 1. Hasil dari angket keseluruhan siswa

Hasil angket ini saya dapatkan setelah mewawancarai siswa dan guru di SDN 39 Koto Alam. Hasil rekap menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest siswa adalah 10,7 dari total skor maksimal 40, dengan rata-rata persentase 26,75% yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah penyuluhan dilaksanakan, rata-rata skor meningkat signifikan menjadi 32,5 atau setara dengan persentase 81,25% dan termasuk kategori tinggi. Hal ini menandakan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.

2. Rekapitulasi Hasil Angket per Indikator

Selain dilihat secara individu, analisis juga dilakukan berdasarkan indikator pernyataan minat belajar.

No	Indikator Pernyataan	Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Posttest (%)
1	Saya senang belajar komputer	30%	85%
2	Saya tertarik mencoba program komputer baru	25%	80%
3	Saya ingin belajar komputer di rumah	20%	75%
4	Saya rajin mencari informasi tentang komputer	18%	72%
5	Saya sering bertanya tentang komputer	15%	70%
6	Saya merasa komputer itu penting	40%	92%
7	Saya ingin menjadi ahli komputer	22%	74%
8	Saya senang praktik komputer	32%	83%
9	Saya suka belajar mandiri dengan komputer	28%	78%

10	Saya ingin sekolah punya lab komputer	50%	95%
Rata-rata		28%	80,4%

Tabel 2. Hasil angket per indikator

Hasil angket ini saya dapatkan setelah mewawancarai siswa dan guru di SDN 39 Koto Alam. Semua indikator menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Contohnya, indikator “Saya ingin sekolah punya lab komputer” mengalami peningkatan tertinggi, sedangkan indikator “Saya merasa komputer itu penting” juga menunjukkan lonjakan yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa makin menyadari pentingnya sarana belajar komputer di sekolah.

Secara keseluruhan, terdapat selisih peningkatan rata-rata sebesar 52,4% antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan praktik langsung efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar siswa.

Hasil ini mendukung teori minat belajar dapat tumbuh bila peserta didik mendapat rangsangan yang menarik, sesuai kebutuhan, dan memberikan pengalaman baru (Solih & Julianto, 2025). Pada kondisi awal, siswa SDN 39 Koto Alam umumnya memiliki minat belajar teknologi komputer yang rendah karena minimnya pengetahuan dan fasilitas pendukung. Setelah mendapatkan penyuluhan, siswa terlihat semakin antusias mempelajari komputer, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diperkuat dengan observasi guru yang menyatakan siswa menjadi lebih sering bertanya, berdiskusi, dan aktif saat praktik komputer. Metode praktik langsung mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Arief & Sudin, 2016).

Selain itu, kebutuhan akan fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer juga menjadi hal penting. Siswa berharap sekolah dapat menyediakan sarana belajar komputer yang memadai agar proses pembelajaran berjalan optimal. Pentingnya dukungan sarana prasarana dalam mendukung literasi digital di sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan pengenalan teknologi komputer dasar terbukti tidak hanya menambah pengetahuan siswa tetapi juga mendorong keaktifan, rasa ingin tahu, dan keinginan belajar secara mandiri(Putri et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan penyuluhan pengenalan teknologi komputer dasar memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas 6 di SDN 39 Koto Alam. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor angket minat belajar, dari nilai awal sebesar 28% (kategori rendah) menjadi 80,4% (kategori tinggi) setelah penyuluhan dilaksanakan. Peningkatan ini membuktikan adanya perubahan perilaku siswa yang sebelumnya kurang antusias dan minim pengetahuan menjadi lebih aktif, tertarik, dan termotivasi untuk mempelajari komputer lebih mendalam. Penyuluhan yang memadukan penjelasan teori, praktik langsung, dan diskusi membuat siswa tidak hanya memahami materi secara konsep tetapi juga memiliki pengalaman nyata. Keaktifan siswa dalam bertanya, mencoba praktik komputer, serta berdiskusi menunjukkan bahwa metode penyuluhan sangat efektif membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar mereka.

Referensi

- Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). 319235-Pengaruh-Minat-Belajar-Siswa-Terhadap-Ha-F39D0B71. *Mitra PGMI*, 6(1), 77.
- Arief, H. S., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 141–150.
- Arifin, A., & Famukhit, M. L. (2019). Analisis minat siswa terhadap mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan pengenalan dan pelatihan keterampilan dasar komputer di SD Negeri Wonoasri 1 Ngadirojo Pacitan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (Social Empowerment)*, 4(April), 430. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jse/article/view/320>
- Candra, N. *Wawancara Pribadi*, dengan pemilik posko Jorong Subarang Aia, Palembang 20 Juni 2025.

- Devi Widiyanti, Dinda Fadila, Nita Pratiwi, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Peran Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 142–155. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.626>
- Fauziyah, S., & Triyono, M. B. (2020). Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 256–268. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.24418>
- Nayla. *Wawancara Pribadi*, dengan salah satu siswa SDN 39 Koto Alam Jorong Subarang Aia, Palembayan 20 Juni 2025.
- Pegantenan, D. I. M. A. A. (2025). *Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran FIKIH dan kuantitas pendidikan*. 6(3), 2928–2940.
- Putra, R. A., Sanrah, A., Setiawan, A., Syukron, B. S., Nugroho, D. S., Hidayat, E. M., Pratama, H., & Nainggolan, M. J. (2022). *Pendidikan dan Pengarahan Dasar Komputer dan Internet Bagi Anak Didik Karang Taruna Ulujami Pesanggrahan*. 3, 303–306.
- Putri, D. J., Angelina, S., Claudia, S., & Mujazi, R. M. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kecamatan larangan tangerang*. 9.
- Rafidah Ulfah Rusmi, S., Wiryanto, & Hendratno. (2023). *Implementasi Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Ii Sd Hanura Bina Putra*. 08.
- Rizka. *Wawancara Pribadi*, dengan salah satu Guru SDN 39 Koto Alam Jorong Subarang Aia, Palembayan 20 Juni 2025.
- Rodhiyah, M., Sulistyowati, R., Dewi, R. F., Maghfiroh, L., Arrasyid, & Fawwaz, A. (2024). Pengenalan Teknologi Komputer dan Pelatihan Fundamental Microsoft Word bagi Siswa SDN Sidobogem. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1695–1700.
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17>
- Zulkifli. *Wawancara Pribadi*, dengan Kepala Sekolah SDN 39 Koto Alam Jorong Subarang Aia, Palembayan 20 Juni 2025.

DAMPAK EDUKASI INTERNET SEHAT TERHADAP LISTERASI DIGITAL SISWA SD DI SALAREH AIA TIMUR

Oleh: Irsyadunas Mustamir

A. Latar Belakang dan Permasalahan Literasi Digital di Daerah Rural

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu teknologi yang paling dominan dan memiliki pengaruh besar adalah internet. Internet telah menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses berbagai layanan digital lainnya. Bahkan, penggunaan internet saat ini telah menjangkau hampir semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Dengan kemudahan akses melalui perangkat seperti smartphone dan tablet, siswa sekolah dasar kini dapat terhubung ke internet dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran (Nasrullah, 2017).

Di sisi lain, kemajuan ini membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Anak-anak sebagai pengguna aktif internet sering kali belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup mengenai penggunaan internet yang sehat dan bertanggung jawab. Mereka rentan terhadap berbagai risiko digital, seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu (hoaks), kecanduan gawai, serta akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia (Wahyuni & Widodo, 2020). Hal ini menandakan bahwa kemampuan literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, terutama siswa sekolah dasar yang berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat penting.

Literasi digital tidak hanya merujuk pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, pemahaman terhadap etika digital, kesadaran akan keamanan dan privasi data pribadi, serta

kemampuan untuk menggunakan teknologi secara produktif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia digital secara cerdas dan bijaksana (*UNESCO, 2011*).

Situasi ini menunjukkan bahwa siswa di wilayah rural seperti Subarang Aia telah menjadi pengguna aktif internet tanpa bimbingan digital yang memadai. Minimnya literasi digital di lingkungan keluarga, serta ketiadaan kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan penggunaan internet sehat, membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko digital tanpa memiliki kemampuan mitigasi yang memadai. Maka, kondisi ini menjadi justifikasi kuat pentingnya intervensi edukatif berbasis pendekatan lokal yang sesuai konteks sosial budaya siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melaksanakan kegiatan edukasi tentang internet sehat kepada siswa SD yang berada di Jorong Subarang Aia. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep internet sehat, mengajarkan cara menggunakan internet secara positif, dan menanamkan nilai-nilai etika dalam berinteraksi di dunia maya. Materi edukasi yang disampaikan meliputi: pengenalan manfaat dan risiko internet, pentingnya menjaga data pribadi, etika berkomunikasi secara digital, serta pemanfaatan internet sebagai sarana pembelajaran.

B. Strategi Edukasi Internet Sehat

Metode edukasi internet sehat dilaksanakan secara langsung dan interaktif, menggunakan pendekatan visual, diskusi, simulasi, dan refleksi singkat. Untuk mengukur dampaknya, dilakukan pretest dan posttest dengan kuesioner sederhana kepada siswa (*Observasi lapangan, 12 Juni 2025*). Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi edukasi terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran digital siswa sekolah dasar di Jorong Subarang Aia, sekaligus mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi literasi digital yang sesuai kebutuhan lokal.

Pendekatan yang digunakan adalah mixed-method untuk memperoleh data yang utuh, baik dari segi peningkatan skor maupun perubahan sikap siswa terhadap penggunaan internet (*Creswell, 2014*). Secara kuantitatif,

digunakan desain pre-eksperimental dengan one-group pretest-posttest. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi digital sebesar 27,6% setelah intervensi dilakukan pada 12 Juni 2025 (*Dokumentasi hasil instrumen, 12 Juni 2025*). Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Misalnya, Aisyah, siswa kelas V, menyadari bahaya mengunggah foto pribadi tanpa izin setelah sesi edukasi (*Wawancara dengan Aisyah, 12 Juni 2025*).

Penelitian ini berlangsung di SDN 39 Koto Alam, wilayah pedesaan yang sudah mulai terpapar teknologi namun minim edukasi literasi digital. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu minggu, dengan sesi edukasi utama berdurasi sekitar 30 menit, dan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI di sekolah dasar yang berada di wilayah Jorong Subarang Aia. Jumlah subjek penelitian sebanyak 18 orang siswa yang dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa telah memiliki pengalaman menggunakan internet, baik melalui perangkat pribadi maupun perangkat milik orang tua.
2. Siswa bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan pengisian kuesioner.
3. Siswa memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis secara lancar, untuk memastikan pemahaman terhadap isi kuesioner.

Pemilihan subjek secara purposif ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis pemahaman siswa yang sudah terpapar internet namun belum mendapatkan edukasi sistematis tentang penggunaannya secara sehat dan aman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dirancang untuk menangkap dimensi pengetahuan, sikap, dan pengalaman siswa selama kegiatan edukasi internet sehat. Instrumen kuantitatif berupa angket pretest dan posttest menggunakan skala Likert empat poin disusun berdasarkan pedoman Kemenkominfo (2020) dan UNESCO (2011). Empat indikator utama yang digunakan adalah pengetahuan dasar tentang internet, kesadaran risiko

digital, perlindungan data pribadi, dan etika bermedia digital. Instrumen ini telah diuji coba secara terbatas dan disesuaikan bahasanya agar lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar di pedesaan.

Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, catatan refleksi siswa, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung untuk mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi dan simulasi. Misalnya, Rehan (kelas VI) bertanya, “Jadi kita gak boleh sembarangan ngasih nomor HP ya, Bu?” sebagai respons terhadap materi tentang data pribadi. Setelah sesi edukasi, siswa juga menuliskan refleksi, seperti yang dilakukan Arga (kelas IV) yang menyadari pentingnya izin sebelum mengunggah foto teman, serta Rizki (kelas V) yang mulai memahami bahwa internet bisa digunakan untuk mencari soal ujian, bukan hanya bermain game.

Wawancara dan diskusi juga mencatat perubahan sikap, seperti yang diungkapkan Fahri (kelas VI) yang lebih selektif menonton konten YouTube. Guru seperti Ibu Rina turut mengamati peningkatan minat siswa terhadap keamanan digital dan melanjutkan pembahasan dengan memberi contoh pembuatan kata sandi yang aman. Dalam pelaksanaannya, pendekatan visual dan analogi sederhana terbukti membantu pemahaman siswa terhadap konsep abstrak seperti “data pribadi”. Kegiatan juga menunjukkan variasi partisipasi; siswa yang pasif seperti Rudi menjadi lebih terlibat setelah diajak secara personal.

Ilustrasi “Aman dan Tidak Aman” menjadi pemantik utama dalam membentuk kesadaran siswa tentang risiko digital. Diskusi yang muncul selama simulasi menunjukkan bahwa metode berbasis gambar dan narasi lebih efektif menjangkau siswa dibanding penyampaian satu arah. Dokumentasi visual yang dikumpulkan memperlihatkan ekspresi antusias dan keterlibatan siswa, menguatkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan interaktif sangat cocok diterapkan di lingkungan pedesaan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan review materi internet sehat bersama siswa SD di dalam kelas

Pada gambar ini, terlihat peneliti sedang mengulas kembali secara singkat materi edukasi internet sehat yang telah disampaikan sebelumnya, guna memastikan pemahaman dasar siswa sebelum dilakukan analisis dampak.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan analisis dampak edukasi internet sehat melalui wawancara langsung dengan siswa SD

Gambar-gambar ini mendokumentasikan proses wawancara yang dilakukan secara individual dari meja ke meja, dengan tujuan menggali lebih dalam pemahaman, pandangan, dan perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan edukasi tentang penggunaan internet yang sehat dan bijak.

Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

No	Indikator Literasi Digital	Pernyataan
1	Pengetahuan dasar tentang internet	Saya tahu apa itu internet dan fungsinya.
2		Internet dapat digunakan untuk mencari informasi pelajaran.
3	Kesadaran terhadap bahaya internet	Tidak semua informasi di internet dapat dipercaya.
4		Saya tahu bahwa ada bahaya seperti penipuan dan berita bohong di internet.
5		Saya tahu apa itu cyberbullying.
6	Perlindungan data pribadi	Saya tidak membagikan informasi pribadi (alamat, nama lengkap, dll) di internet.
7		Saya tahu bahwa kata sandi akun saya harus dirahasiakan.
8	Etika dan sikap penggunaan media digital	Saya akan bersikap sopan saat berkomunikasi di internet.
9		Saya tidak membagikan gambar atau informasi teman saya tanpa izin.
10		Saya akan memberitahu guru atau orang tua jika menemukan hal mencurigakan di internet.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Literasi Digital Siswa SD

Tabel ini memuat indikator dan pernyataan kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital siswa SD, mencakup aspek pengetahuan dasar tentang internet, kesadaran akan bahaya, perlindungan data pribadi, serta etika penggunaan media digital.

C. Dampak Kuantitatif dan Kualitatif terhadap Siswa SD

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna mengevaluasi dampak edukasi internet sehat terhadap literasi digital siswa SD di wilayah pedesaan. Secara kuantitatif, hasil pretest dan posttest

terhadap 18 siswa menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 25,56 menjadi 35,67, dengan gain 10,11 poin atau 39,5%. Persentase ini tergolong kategori efektivitas sedang menurut klasifikasi Putra dan Kurniawan (2020). Instrumen evaluasi disusun berdasarkan indikator dari Kemenkominfo RI (2021) dan UNESCO (2018) yang meliputi pengetahuan dasar internet, kesadaran risiko digital, perlindungan data pribadi, dan etika digital.

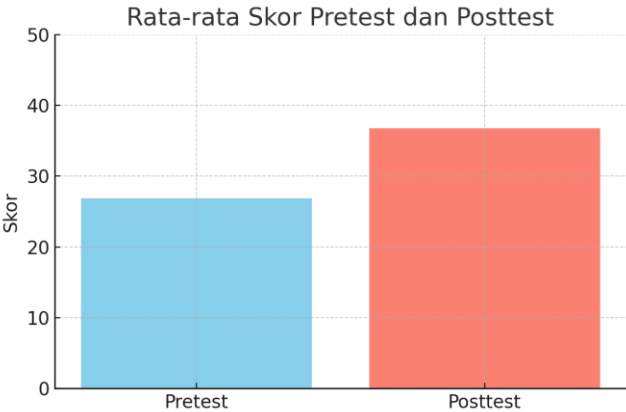
Dari analisis kualitatif, ditemukan bahwa siswa menunjukkan pemahaman baru terhadap fungsi internet. Rehan, siswa kelas VI, mengaku tidak lagi sembarangan mengisi data pribadi saat mendaftar game online (*Wawancara dengan Rehan, 12 Juni 2025*). Selain itu, refleksi siswa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap etika digital, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V, Ibu Rina, bahwa anak-anak kini lebih berhati-hati dalam mengunggah foto atau berkomentar di grup kelas (*Wawancara guru ibu Rina, 12 Juni 2025*). Observasi selama kegiatan juga mencatat bahwa siswa mulai aktif bertanya mengenai keamanan data pribadi dan tindakan aman saat menerima pesan asing (*Observasi lapangan, 12 Juni 2025*).

Khusus siswa kelas VI, refleksi lebih mendalam ditunjukkan oleh Fahri, yang menyatakan akan memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum menyebarkannya di media sosial (*Wawancara dengan Fahri, 12 Juni 2025*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kedewasaan dan daya serap terhadap materi edukasi. Keberhasilan pendekatan tatap muka dalam konteks rural juga memperkuat efektivitas kegiatan, karena materi disampaikan secara langsung dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang terbukti lebih mudah dipahami dibanding pembelajaran daring atau modul cetak. Peningkatan skor kuantitatif yang didukung oleh perubahan sikap dan pemahaman siswa memperlihatkan bahwa edukasi ini berhasil memperkuat literasi digital secara menyeluruh.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Literasi Digital

Skor Rata-rata	Pretest	Posttest	Gain	% Peningkatan	Kategori
	25.56	35.67	10.11	39.5%	Sedang

Tabel ini memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi digital siswa setelah diberikan intervensi edukasi internet sehat. Peningkatan sebesar 10,11 poin atau 39,5% termasuk dalam kategori sedang, yang menandakan bahwa intervensi memberikan hasil yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman digital siswa.



Gambar 3. Grafik Batang Visualisasi Peningkatan Skor Literasi Digital Siswa

Gambar ini menyajikan grafik batang yang menggambarkan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest literasi digital siswa. Terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan edukasi internet sehat, dengan selisih nilai (*gain*) sebesar 10,11 poin, yang menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan internet secara bijak dan aman.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara tematik berdasarkan hasil observasi, catatan reflektif siswa, dan wawancara. Data menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga informasi pribadi di ruang digital. Misalnya, Rehan dari kelas VI mulai mempertanyakan keamanan memberikan nomor HP saat bermain game online (*observasi lapangan, 12 Juni 2025*). Arga dari kelas IV juga menunjukkan kesadaran baru terhadap etika digital, yakni tidak mengunggah foto teman tanpa izin. Sementara itu, Rizki dari kelas V menyatakan bahwa ia baru menyadari fungsi internet sebagai sarana belajar, bukan hanya hiburan (*Wawancara dengan Rizki, 12 Juni 2025*),

yang mengindikasikan pergeseran pemanfaatan internet ke arah yang lebih produktif (*Wahyuni & Widodo, 2020*).

Guru pun mengonfirmasi adanya perubahan perilaku siswa. Ibu Rina, guru kelas V, mencatat bahwa siswa mulai bertanya mengenai pembuatan sandi yang aman, hal yang sebelumnya tidak pernah mereka perhatikan (*wawancara guru ibu Rina, 12 Juni 2025*). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi berdampak tidak hanya pada kognisi, tetapi juga perilaku digital siswa (*Nasrullah, 2017*). Pandangan ini sejalan dengan Rohmah (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan tematik dalam edukasi digital efektif menumbuhkan kesadaran etika sejak dini.

Temuan lapangan kemudian diringkas ke dalam tiga tema: meningkatnya kesadaran risiko digital, perubahan sikap terhadap etika bermedia, dan peningkatan penggunaan internet untuk tujuan edukatif. Ketiganya mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal, apalagi dengan metode interaktif dan langsung, terbukti mampu memperkuat literasi digital siswa di wilayah rural (*UNESCO, 2011; Kemenkominfo RI, 2021*). Edukasi internet sehat yang dilakukan terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong kebiasaan positif dalam menghadapi risiko digital yang kompleks.

D. Kajian Mendalam

Penelitian ini mengevaluasi secara langsung dampak kegiatan edukasi internet sehat terhadap literasi digital 18 siswa laki-laki kelas IV hingga VI di SDN 39 Koto Alam, Jorong Subarang Aia, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juni 2025 melalui pendekatan partisipatif berbasis praktik nyata, diskusi, simulasi, dan refleksi. Fokus utama adalah pada perubahan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa setelah menerima materi secara interaktif selama satu sesi pendidikan digital berdurasi 30 menit.

1. Perubahan Fungsi Internet dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan pada 12 Juni 2025 di SDN 39 Koto Alam menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara siswa memaknai fungsi internet. Sebelum kegiatan, sebagian besar

siswa memanfaatkan internet hanya untuk hiburan seperti bermain gim dan menonton video pendek. Namun, setelah sesi edukasi menggunakan media visual dan simulasi pencarian informasi, beberapa siswa mulai memahami bahwa internet dapat digunakan untuk belajar. Perubahan ini tercermin dari kenaikan skor rata-rata pretest sebesar 25,56 menjadi 35,67 pada posttest, dengan gain sebesar 10,11 poin atau peningkatan 39,5%, yang tergolong kategori sedang (*Putra & Kurniawan, 2020*). Hasil ini menguatkan laporan Kemenkominfo RI (2021) bahwa siswa SD cenderung menggunakan internet untuk hiburan, dan mengindikasikan bahwa intervensi berbasis kontekstual efektif mengubah persepsi tersebut.

2. Kesadaran Akan Risiko dan Bahaya Internet Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Materi tentang risiko digital membuka wawasan baru bagi siswa mengenai bahaya yang mungkin mereka hadapi saat online. Dalam sesi tanya jawab, mayoritas siswa mengaku pernah menerima pesan mencurigakan saat bermain gim daring (*Observasi lapangan, 12 Juni 2025*). Setelah diskusi mengenai langkah aman, siswa mulai memahami pentingnya melapor atau memblokir akun mencurigakan. Hal ini tercermin dari hasil simulasi yang menunjukkan bahwa 15 dari 18 siswa berhasil memilih dua langkah mitigasi risiko dengan benar. Fakta bahwa sebagian siswa telah mengalami eksploitasi digital menegaskan bahwa literasi digital perlu menjadi prioritas utama di tingkat sekolah dasar, sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2021) dalam kebijakan perlindungan anak di ranah digital.

3. Pergeseran Sikap terhadap Privasi Digital dan Pengungkapan Informasi

Sebelum edukasi, hanya 3 dari 18 siswa memahami bahwa membagikan nomor HP atau alamat rumah saat bermain gim daring adalah tindakan yang berisiko. Setelah diberikan tayangan edukatif dan diskusi kelompok, mayoritas siswa mulai menyadari pentingnya menjaga privasi digital. Wahyu dari kelas IV, yang awalnya menganggap pemberian data kepada teman di gim sebagai hal wajar, kemudian menyatakan bahwa ia kini memahami bahwa “orang baik di game belum tentu beneran baik” (*Wawancara dengan Wahyu, 12*

Juni 2025). Skor posttest meningkat signifikan, menunjukkan bahwa 83% siswa memahami perlindungan data pribadi dengan benar. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran etis terhadap identitas digital (*Livingstone & Helsper, 2007*).

4. Respons Guru dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Guru dan kepala sekolah merespons kegiatan dengan sangat positif. Kepala sekolah, mengakui pentingnya edukasi digital karena mayoritas siswa sudah menggunakan ponsel namun belum memahami risikonya. Guru kelas VI, Ibu Rika, menambahkan bahwa setelah edukasi, siswa mulai tahu cara bersikap terhadap situasi digital yang mengganggu (*wawancara guru ibu Rika, 12 Juni 2025*). Dukungan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital perlu dijadikan bagian dari program sekolah secara berkelanjutan. Mengingat kurikulum di tingkat SD belum mengatur secara eksplisit literasi digital, pendekatan komunitas menjadi alternatif yang efektif (*Livingstone & Helsper, 2007*).

5. Respons Siswa dan Dampak Psikososial

Kegiatan edukasi disambut antusias oleh siswa. Selama sesi berlangsung, siswa tampak aktif dan terlibat secara emosional maupun kognitif (*Observasi lapangan, 12 Juni 2025*). Pendekatan visual dan interaktif terbukti mampu meningkatkan retensi dan keterlibatan siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Warsita (2016) dalam studi tentang efektivitas media interaktif. Fakta ini menunjukkan bahwa keterbatasan geografis tidak menjadi hambatan jika metode edukasi disesuaikan dengan konteks lokal dan usia siswa.

6. Keterbatasan Penelitian

Beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan edukasi internet sehat antara lain:

- Durasi terbatas. Edukasi hanya berlangsung 30 menit sehingga tidak semua materi tersampaikan maksimal.
- Perbedaan pemahaman antar kelas. Siswa kelas IV memerlukan penjelasan ulang dalam memahami istilah digital seperti “akun palsu” (*Observasi lapangan, 12 Juni 2025*).

- Akses digital tidak merata. Hanya 7 dari 18 siswa memiliki internet di rumah; lainnya bergantung pada ponsel orang tua
- Belum ada kurikulum literasi digital. Guru kelas VI menyebut kegiatan ini sebagai edukasi pertama yang membahas internet sehat di sekolah (*wawancara guru ibu Rika, 12 Juni 2025*).

Meskipun terbatas, kegiatan tetap berjalan efektif. Keterbatasan ini mencerminkan kondisi nyata pendidikan digital di pedesaan dan dapat menjadi dasar kebijakan literasi digital kontekstual (*UNESCO, 2011*).

7. Implikasi dan Rekomendasi

Rekomendasi untuk penguatan edukasi digital:

- Modul sederhana berbasis konteks lokal. Misalnya, tema “Aman atau Tidak Aman?” dengan kasus nyata seperti permintaan foto di game atau perlindungan privasi (*Kemenkominfo RI, 2021*).
- Pelibatan guru dan orang tua. Edukasi lebih efektif bila melibatkan keluarga melalui pelatihan atau tugas rumah seperti membuat poster keamanan digital.
- Perluasan ke sekolah lain. Disarankan dilakukan pilot project di sekolah pedesaan lain dengan modul lokal adaptif. Pemerintah daerah bisa membentuk tim fasilitator berbasis sekolah untuk memperluas jangkauan.

Edukasi digital bukan hanya soal akses teknologi, tapi juga tentang kesiapan sosial dan budaya anak dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

Referensi

- Arga, *Wawancara Pribadi*, dengan siswa kelas IV di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahri, *Wawancara Pribadi*, dengan siswa kelas VI di SDN 39 Koto Alam,

12 Juni 2025.

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital SD*. Direktorat Pemberdayaan Informatika, Ditjen Aplikasi Informatika, Kemenkominfo RI.
- Kemenkominfo RI. (2021). *Panduan literasi digital untuk anak dan remaja*.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Nasrullah, R. (2017). *Literasi digital: Komunikasi di era media baru*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, M. A., & Kurniawan, B. (2020). Analisis efektivitas pembelajaran daring: Studi kasus siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–121.
- Rehan, *Wawancara Pribadi*, dengan siswa kelas VI di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Rika, *Wawancara Pribadi*, dengan guru kelas VI di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Rina, *Wawancara Pribadi*, dengan guru kelas V di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Rizki, *Wawancara Pribadi*, dengan siswa kelas V di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Rohmah, N. (2021). Pembelajaran tematik berbasis digital untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–66.
- UNESCO. (2011). *Digital literacy in education*. UNESCO Institute for Information Technologies in Education (IITE).
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy curriculum for teachers* (2nd ed.).
- Wahyuni, S., & Widodo, A. (2020). Etika bermedia digital pada siswa sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–157.
- Wahyu, *Wawancara Pribadi*, dengan siswa kelas IV di SDN 39 Koto Alam, 12 Juni 2025.
- Warsita, B. (2016). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Rineka Cipta.

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA GURU UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA DI SD N 39 KOTO ALAM

Oleh: Suci Rahayu

A. Pendahuluan

Pembelajaran Matematika di SD N 39 Koto Alam masih mengalami kesulitan, terutama pemahaman konsep dasar siswa. Banyak siswa yang belum dapat menguasai operasi Matematika fundamental maupun menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab adalah pengajaran yang monoton, minimnya penggunaan media konkret, serta kurangnya penilaian formatif yang mendeteksi kesulitan secara dini.

Strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berbasis permainan terbukti meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SD, misalnya pendekatan *stuten lernng* atau pembelajaran aktif seperti *Think Pair-Share*, permainan edukatif, serta penggunaan *manipulative* dan media teknologi dapat memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Matematika membekali individu dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis, yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatur waktu, mengelola keuangan, dan memecahkan masalah. Penguasaan matematika sejak dini penting untuk perkembangan kognitif dan adaptasi siswa. Meskipun matematika diajarkan di SD, banyak siswa masih kesulitan memahami konsepnya, yang menyebabkan frustrasi dan kurangnya minat. Kesulitan ini terlihat dari ketidakmampuan memahami konsep dasar, mengingat fakta, dan menerapkan prosedur. Faktor penyebab meliputi sikap negatif siswa, rendahnya minat dan motivasi, kecemasan matematika, serta kurangnya ketelitian. Faktor eksternal mencakup strategi guru yang monoton, minimnya media konkret, dan lingkungan yang kurang mendukung. (Amallia & Unaenah, 2018)

Data internasional menguatkan masalah ini: Indonesia peringkat ke-

45 dari 50 negara di TIMSS 2015 dan skor PISA 2022 menurun. Observasi di SDN 33 Kalumbuk menunjukkan siswa kesulitan karena kurangnya pemahaman konsep dan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Diasumsikan masalah serupa terjadi di SDN 39 Koto Alam, dengan nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memilih metode yang tepat. Pembelajaran matematika yang efektif di SD membutuhkan pendekatan interaktif seperti proyek dan permainan edukatif. Urgensi penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi efektif di SDN 39 Koto Alam untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa. (Syakur et al., 2021)

Umumnya strategi yang digunakan oleh guru di SD N 39 Koto Alam menggunakan metode ceramah disitu guru yang menyampakan materi, selanjutnya siswa hanya mendengarkan saja. Hal itu dapat membuat siswa menjadi jenuh saat belajar.

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka kerja sistematis yang menyediakan panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guna membantu siswa mencapai tujuan belajar tertentu. Ini mencakup rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat krusial karena secara langsung memengaruhi kualitas dan efektivitas proses belajar. Dalam konteks pembelajaran matematika, strategi harus dirancang untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang mendalam, bukan sekadar hafalan prosedur atau rumus. (Arifin, 2020)

Berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran matematika, khususnya di tingkat sekolah dasar. Tiga strategi yang relevan dan sering dibahas dalam konteks peningkatan pemahaman matematika adalah *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* (DL), dan *Realistic Mathematics Education* (RME). (Prasetyawan, 2016)

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada masalah otentik atau relevan sebagai titik awal untuk mengintegrasikan pengetahuan baru. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang seringkali tidak

terbatas pada satu mata pelajaran, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi. Model PBL menekankan peran siswa sebagai pembelajar aktif yang memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang ada atau dari berbagai sumber. Prosesnya dimulai dengan mendefinisikan masalah, diikuti diskusi kelompok untuk menyelaraskan persepsi, dan kemudian merancang tujuan serta target yang ingin dicapai. Guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan belajar siswa dan membimbing mereka dalam menyelesaikan masalah. (Hastawan et al., 2023)

Discovery Learning (DL) adalah salah satu metode dalam pengajaran teori kognitif yang mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri. Siswa diharapkan menemukan konsep atau prinsip melalui pengalaman dan eksperimen mereka sendiri dengan bimbingan guru. (Afandi, 2024) Ciri utama DL meliputi eksplorasi dan pemecahan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; pembelajaran yang berpusat pada siswa; kegiatan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang sudah ada; penekanan pada proses belajar daripada mengajar; serta dorongan untuk melakukan penyelidikan dan mengembangkan rasa ingin tahu alami siswa. DL juga mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi dan mengoptimalkan kemampuan metakognitif mereka (Patimah & Kusasi., 2022).

Realistic Mathematics Education (RME), atau Pendidikan Matematika Realistik (PMR), adalah pendekatan pengajaran matematika yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal, yang berpendapat bahwa "matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas". Pendekatan ini menekankan penggunaan konteks dunia nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan pemecahan masalah (Anisna & Turdjai., 2020).

RME menggeser paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan matematika. RME memulai pelajaran dengan menyajikan masalah yang "nyata" bagi siswa, berdasarkan pengalaman dan tingkat pengetahuan mereka, untuk melibatkan mereka secara bermakna.

Masalah-masalah ini dirancang untuk selaras dengan tujuan pembelajaran (Azizah *et al.*,2025).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Di SDN 39 Koto Alam, di mana tingkat pemahaman siswa sangat bervariasi (45% rendah, 40% sedang, 15% tinggi), pendekatan ini dapat menjadi solusi efektif. Penelitian oleh Uup *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dengan kemampuan rendah sebesar 35% dalam waktu tiga bulan.

Dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Kelompok dengan pemahaman rendah bisa diberikan lebih banyak latihan dasar dan penggunaan media konkret, sementara kelompok dengan pemahaman tinggi dapat diberi tantangan berupa soal-soal non-rutin atau proyek kecil. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tes lisan untuk siswa yang kesulitan menulis atau tugas kreatif (misalnya membuat poster rumus) untuk siswa yang lebih visual.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Misalnya, sebelum memulai materi pecahan, guru dapat memberikan pre-test sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa. Data ini kemudian digunakan untuk merancang aktivitas yang sesuai, seperti menggunakan pizza kertas untuk menjelaskan konsep pecahan kepada siswa yang masih kesulitan.

Pemahaman matematis merupakan suatu kekuatan yang harus diperhatikan dan diperlakukan secara fungsional dalam proses dan tujuan pembelajaran matematika, yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran dengan pemahaman. Pemahaman konsep matematika adalah penguasaan sesuatu dengan pikiran yang mengandung kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Pemahaman konsep siswa akan semakin baik jika disertai dengan pengaplikasian . (Sulasih & Firmansyah, 2025)

Pemahaman konsep matematis tidak hanya mencakup kemampuan mengingat definisi atau rumus, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

mengingat konsep-konsep tersebut dengan situasi nyata dan menerapkannya secara fleksibel. Ketika siswa mampu menggeneralisasi suatu konsep dan menggunakannya dalam berbagai konteks, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan fungsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairunnisa dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis memungkinkan siswa untuk menyimpan serta memecahkan permasalahan dengan berbekal konsep yang telah dipahami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Rismen et al., 2021)

Siswa dikatakan telah memahami konsep jika mereka mampu mengabstraksikan sifat yang sama, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Dengan pemahaman yang baik, siswa siap memberikan jawaban yang pasti atas pernyataan atau masalah dalam belajar. Menurut Copeland, terdapat dua jenis pemahaman: "*Knowing how to*", yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu secara rutin atau algoritmik, dan "*Knowing*", yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran akan proses yang sedang dikerjakan. (Uup et al., 2024)

Perbedaan antara "Mengetahui bagaimana" dan "Mengetahui" sangat penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna. "*Knowing how to*" mengacu pada prosedur pembelajaran, di mana siswa dapat mengikuti langkah-langkah tertentu untuk mendapatkan jawaban misalnya, mengalikan dua bilangan tanpa memahami konsep perkalian sebagai jumlahan berulang. Sementara "Mengetahui" mencerminkan konteks pembelajaran, di mana siswa memahami *mengapa* langkah-langkah tersebut dilakukan dan *bagaimana* konsep itu berlaku dalam berbagai konteks. Dalam pembelajaran strategi, guru perlu menyeimbangkan keduanya: memberikan latihan algoritmik yang memperkuat keterampilan teknis, sambil mengembangkan tugas yang mendorong eksplorasi konsep, proses refleksi, dan diskusi makna di balik jawaban. (Meidianti et al., 2022)

B. Pembahasan



Gambar: Wawancara dengan guru di SD N 39 Koto Alam
Gambaran permasalahan pemahaman matematika siswa

Siswa di SDN 39 Koto Alam masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Matematika seperti bilangan, operasi hitung, dan soal cerita. Kesulitan ini dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang kontekstual, minimnya alat peraga, serta ketidak teraturan pemberian umpan balik. Tujuan dari penelitian ini adalah, menelaah strategi pembelajaran Matematika yang ditetapkan oleh guru di SDN 39 Koto Alam, mencari kolerasi berbagai strategi guru dengan tingkatan pemahaman Matematika, dan memberikan rekomendasi strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD N 39 Koto Alam , Guru hanya menggunakan metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah karna dengan menggunakan metode ini pembelajaran menjadi efisien dan mudah mengontrol anak- anak dalam pembelajaran. Guru-guru cenderung memulai pembelajaran dengan ceramah untuk menyampaikan konsep dasar, diikuti dengan pemberian contoh soal dan latihan pengerjaan di papan tulis atau buku. Metode ceramah memang efisien dalam menyampaikan informasi secara cepat kepada banyak siswa, tetapi penelitian menunjukkan bahwa metode ini

kurang efektif dalam membangun pemahaman konseptual secara mendalam. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan dominasi metode pengajaran monoton di banyak sekolah dasar di Indonesia.

"Tantangan dalam menggunakan metode ceramah itu harus bisa menyesuaikan dengan materi pembelajaran karena siswa sering mengantuk atau tidak paham jika hanya mendengar penjelasan saja. Saya melihat yang aktif berdiskusi memang lebih cepat menangkap konsep dalam pembelajaran". Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode ceramah menghadapi kendala dalam menjaga perhatian dan pemahaman siswa, terutama pada materi pembelajran yang membutuhkan penjelasan lebih rinci. (Wati, 2025)

Meskipun demikian, terdapat upaya dari beberapa guru untuk mengintegrasikan elemen strategi yang lebih interaktif. Misalnya, beberapa guru mencoba menerapkan komponen *Problem-Based Learning* (PBL) dengan memberikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghitung total harga belanjaan atau mengukur luas ruangan. Namun, implementasinya seringkali terbatas pada tahap "memahami masalah" dan "melaksanakan rencana" tanpa eksplorasi mendalam atau diskusi yang memadai pada tahap "merencanakan penyelesaian" dan "memeriksa kembali" seperti yang disarankan oleh tahapan Polya dalam PBL. Penggunaan media konkret juga ditemukan, meskipun tidak konsisten. Misalnya, beberapa guru menggunakan benda-benda di sekitar kelas untuk menjelaskan konsep pecahan atau pengukuran, yang sejalan dengan prinsip penggunaan media konkret dalam meningkatkan pemahaman konsep secara nyata.

Strategi *Discovery Learning* (DL) juga terlihat dalam bentuk pemberian tugas kelompok yang mendorong siswa untuk "menemukan" pola atau rumus sendiri setelah guru memberikan stimulasi awal. Misalnya, siswa diminta mengamati serangkaian angka dan mencoba menemukan hubungan antar angka tersebut. Namun, tahapan "pengolahan data" dan "pembuktian" seringkali masih sangat terbimbing atau bahkan dilewati, sehingga potensi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri belum sepenuhnya terwujud. Guru cenderung masih memegang kendali penuh dalam mengarahkan penemuan, yang dapat mengurangi

kemandirian siswa yang menjadi tujuan utama DL.

Secara umum, strategi yang paling sering diterapkan adalah kombinasi antara ceramah, latihan soal, dan sesekali penggunaan soal kontekstual atau kegiatan kelompok kecil. Variasi dalam penggunaan strategi ini sangat bergantung pada inisiatif dan pemahaman individu guru terhadap model pembelajaran inovatif. Guru-guru yang lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pedagogi modern cenderung lebih sering mencoba pendekatan yang berpusat pada siswa. (Rita, 2025)

Data nilai tes pemahaman matematika siswa di SDN 39 Koto Alam menunjukkan bahwa tingkat pemahaman secara keseluruhan masih tergolong sedang hingga rendah. Rata-rata nilai ulangan harian matematika siswa kelas IV-VI berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah (misalnya, rata-rata 60 dari KKM 75). (V, 2025) Ini menguatkan data awal yang mengindikasikan adanya masalah pemahaman di sekolah ini, sejalan dengan temuan di SDN 14 Koto Alam di mana mayoritas siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika karena kurangnya pemahaman konsep.

Keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif merupakan kunci utama dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa. Namun, di SDN 39 Koto Alam, banyak guru masih bergantung pada metode ceramah karena kurangnya pelatihan dan sumber daya. Penelitian oleh Mirna et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pedagogi inovatif, seperti PBL atau RME, mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 30% dibandingkan dengan guru yang tidak mendapat pelatihan.

Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung di kelas. Misalnya, melalui program lesson study, di mana guru berkolaborasi merancang, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran bersama rekan sejawat. Program ini telah berhasil diterapkan di beberapa sekolah dasar, termasuk SDN 14 Koto Alam, dengan hasil signifikan dalam peningkatan kualitas mengajar. (Hastawan et al., 2023)

Dari beberapa siswa yang di wawancarai, ada beberapa siswa merasa bosan dengan cara mengajar guru mata pelajaran tersebut tanpa menggunakan media untuk sebagai alat bantu untuk memudahkan

pemahaman siswa. Hal ini mengakibatkan hasil ujian siswa menjadi rendah yang dibuktikan dari nilai rata – rata yang masih dibawah KKM diakibatkan kurang pahamnya dalam belajar. Karna pemaham konsep itulah yang paling penting dalam pembelajaran.(Jihan Kumala, Raisa Sari, 2025)

Tingkat pemahaman menunjukkan tantangan yang lebih besar. Siswa sering kesulitan dalam menentukan konsep yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan soal yang lebih kompleks atau menghubungkan beberapa informasi untuk menarik kesimpulan. Misalnya, mereka mungkin bisa menghitung luas, tetapi kesulitan menjelaskan mengapa rumus luas tersebut digunakan dalam konteks masalah tertentu. Siswa sangat kesulitan dalam menerapkan konsep dalam perhitungan matematis untuk menyelesaikan soal yang memerlukan pemikiran di luar yang tertulis, atau membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu perubahan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep mereka masih bersifat permukaan dan belum mendalam.

Kategori tingkat pemahaman siswa di SD N 39 Koto Alam yang diperoleh dari arsip ulangan harian matematika menunjukkan bahwa 45% siswa mendapat nilai:

- a. **Rendah (nilai < 60),** mencakup sekitar 45% siswa.
- b. **Sedang (nilai 60-74),** mencakup sekitar 40% siswa.
- c. **Tinggi (nilai ≥ 75),** mencakup sekitar 15% siswa.(Weni, 2025)

1. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Pemahaman Matematika

Pada lingkup sekolah dasar diketahui, lingkungan belajar berpengaruh pada hasil/prestasi hasil belajar siswa. SD N 39 Koto Alam, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, menjadi subjek penelitian untuk mengkaji dampak lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika. Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar di SDN 39 Koto Alam adalah topik yang menarik untuk diteliti karena mampu memberi sumbangsih terhadap penentuan strategi yang efektif/efisien dalam pembelajaran.

Lingkungan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

termasuk kebijakan sekolah, interaksi antara siswa dan guru, serta fasilitas fisik seperti ruang kelas dan perpustakaan. Oleh karena itu, memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi untuk memengaruhi hasil belajar matematika di SDN 39 Koto Alaam merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Lingkungan belajar di sekolah perlu diperhatikan karena lingkungan terkondusifkan berdampak naiknya konsentrasi siswa. (Wardani et al., 2024)

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung pemahaman matematika siswa. Di SDN 39 Koto Alam, kondisi ruang kelas yang kurang interaktif dan minimnya sumber belajar menjadi tantangan tersendiri. Penelitian oleh Mubharokh et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang dengan baik, termasuk tata ruang yang fleksibel dan pajangan materi pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%. Contoh konkretnya adalah pengaturan meja belajar berbentuk kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa.

Selain itu, suasana psikologis di kelas juga berpengaruh signifikan. Guru yang menciptakan lingkungan inklusif dan bebas dari tekanan cenderung memiliki siswa yang lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kesulitan mereka. Studi oleh Rismen et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang merasa nyaman di kelas matematika menunjukkan pemahaman konsep 25% lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami kecemasan akademik. Oleh karena itu, penting bagi guru di SDN 39 Koto Alam untuk membangun hubungan positif dengan siswa, misalnya melalui pendekatan personal atau pemberian motivasi secara berkala.

2. Hubungan Strategi dengan Pemahaman Siswa

Guru yang lebih sering mengintegrasikan elemen PBL dan DL, meskipun dalam skala terbatas, cenderung memiliki siswa dengan tingkat pemahaman yang sedikit lebih baik, terutama pada indikator translasi dan interpretasi. Hal ini karena pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti PBL dan DL, mendorong keterlibatan aktif dan

penemuan konsep, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan.

Pendekatan PBL dan DL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptualisasi, tetapi juga memperkuat kemampuan metakognitif siswa. Dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah dan penemuan, siswa dilatih untuk merencanakan penyelesaian strategi, memonitor proses berpikir mereka, dan memancarkan hasil reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan Suci Rahmadani Putri (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan di SD N 39 Koto Alam, terutama karena siswa lebih sadar terhadap proses berpikir mereka sendiri. (Putri, 2023)

Selain itu, integrasi PBL dan DL juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi soal-soal nonrutin. Dalam studi oleh Sodikin (2022), siswa yang belajar dengan model PBL menunjukkan rata-rata pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di MTs Riyadlatul 'Ulum. (Akbar, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan generalisasi konsep secara lebih mendalam. Meskipun demikian, meskipun efeknya tidak selalu linier, pendekatan ini tetap relevan untuk meningkatkan kualitas pemahaman matematis secara berkelanjutan.

3. Kelebihan Strategi yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas III dan IV, mereka menyatakan bahwa ceramah membantu mereka menjelaskan materi yang bersifat abstrak secara sistematis. Guru dapat langsung menyampaikan definisi, rumus, dan contoh soal secara terstruktur sehingga siswa lebih mudah mengikuti alur berpikir. "Jika saya menggunakan ceramah untuk awal pembelajaran, anak-anak lebih cepat paham konsep dasarnya. Setelah itu baru saya beri latihan atau permainan supaya mereka lebih aktif". Pernyataan ini menjelaskan bahwa ceramah efektif sebagai pengantar untuk membangun

pemahaman awal.(Rini, 2025)

Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan mencatat dan mengulang penjelasan guru dalam tugas individu mereka. Kegiatan mencatat poin penting selama ceramah membantu memperkuat memori jangka pendek siswa, yang kemudian menjadi pemahaman jangka panjang setelah latihan dilakukan.

Pendekatan ini memang memiliki keunggulan dalam efisiensi waktu dan struktur yang jelas, namun keterbatasannya terletak pada minimalnya keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan eksploratif. Dalam penelitian Dewi dkk.(2020), menemukan bahwa kemandirian belajar siswa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan kontribusi sebesar 24% terhadap prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya fokus pada latihan berulang tanpa mendorong kemandirian dapat membatasi potensi siswa dalam memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, integrasi elemen DL menjadi penting untuk menyeimbangkan antara efisiensi dan pengembangan kapasitas berpikir mandiri.

Sementara itu, penerapan elemen DL (Discovery Learning) terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan kemampuan analitis siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang bersifat nonrutin. Dalam penelitian Tirtayasa (2021), ditemukan bahwa meskipun kemandirian belajar tidak selalu berpengaruh signifikan secara langsung terhadap hasil belajar dalam pembelajaran daring, kombinasi antara minat dan kemandirian tetap memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konsep matematika. Hal ini memperkuat argumen bahwa DL tidak hanya mendorong eksplorasi konsep, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih reflektif dan bertanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika berdasarkan pemecahan masalah.

4. Kekurangan Strategi yang Digunakan

Dari wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa banyak siswa mengalami kesulitan saat diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang sudah dibahas oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk melalui ceramah cenderung

bersifat permukaan. "Kalau saya terlalu banyak menjelaskan, anak-anak cepat bosan dan mulai tidak fokus. Tapi kalau saya libatkan mereka dalam kegiatan kelompok atau permainan, mereka jadi lebih semangat dan paham lebih dalam". Ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran hanya berpusat pada guru, minat dan keterlibatan siswa menurun secara signifikan. (Jasmine, 2025)

Data nilai ulangan harian juga menunjukkan bahwa pada materi yang disampaikan penuh melalui ceramah, tingkat pencapaian siswa lebih rendah. Misalnya, pada materi pengukuran, hanya 38% siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM, dibandingkan dengan materi luas bangun datar yang diajarkan dengan kombinasi diskusi dan alat peraga, di mana 62% siswa mencapai KKM. (Pipit, 2025)

Dominasi metode ceramah dan latihan soal tanpa variasi menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang terlibat dalam proses belajar. Ini menghambat pengembangan pemahaman konsep yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa membangun pemahaman sendiri. Meskipun ada upaya mengintegrasikan PBL dan DL, implementasinya seringkali tidak menyeluruh atau tidak konsisten. Tahapan-tahapan penting dari model-model ini sering dilewati atau tidak dieksplorasi secara maksimal, sehingga potensi penuh dari strategi tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam mengelola strategi, atau kurangnya sumber daya pendukung.

Minimnya penggunaan media pembelajaran yang memadai menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep matematika yang abstrak. Siswa lebih mudah memahami materi dengan benda nyata di sekitarnya. Strategi yang dominan belum secara efektif melatih siswa pada indikator pemahaman yang lebih tinggi seperti interpretasi dan ekstrapolasi. Pembelajaran cenderung berhenti pada tingkat "knowing how to" (algoritmik) daripada "knowing" (pemahaman mendalam akan proses).

Temuan penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa rendahnya pemahaman konsep dasar (faktor internal) dan metode pembelajaran yang monoton atau kurang interaktif (faktor eksternal)

merupakan dua akar masalah utama yang saling memperkuat dalam konteks rendahnya pemahaman matematika siswa SD. Kekurangan utama dari strategi yang digunakan adalah dominasi metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru dalam strategi inovatif juga menjadi kendala utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika. (Mubharokh et al., 2022) Jika siswa tidak memahami konsep dasar, misalnya bahwa perkalian adalah bentuk penjumlahan berulang, dan guru menggunakan metode yang hanya berfokus pada hafalan atau prosedur tanpa visualisasi atau konteks, maka kesenjangan pemahaman ini tidak akan teratasi.

Metode yang monoton dapat menurunkan minat dan memicu kecemasan matematika pada siswa, membuat mereka semakin sulit untuk terlibat dan memahami konsep abstrak. Sebaliknya, siswa yang sudah lemah konsepnya mungkin merasa kewalahan dengan metode yang terlalu aktif jika tidak ada bimbingan yang memadai. Hal ini menyiratkan bahwa intervensi harus bersifat holistik, mengatasi baik kesenjangan konseptual pada siswa maupun pendekatan pedagogis guru. Sekadar mengubah metode pengajaran tanpa mendiagnosis dan mengatasi kelemahan konseptual yang mendasari mungkin menghasilkan dampak yang terbatas.

5. Implikasi hasil penelitian terhadap praktik pembelajaran

Hasil penelitian di SDN 39 Koto Alam sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Meskipun guru-guru telah mencoba mengintegrasikan elemen PBL dan DL, implementasi yang belum optimal menunjukkan bahwa tantangan bukan hanya pada pengenalan strategi baru, tetapi pada kedalaman dan konsistensi penerapannya. (Nieveen & Folmer, 2013) PBL, misalnya, meningkatkan pemahaman matematika karena secara inheren mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui konteks nyata. (Hmelo-Silver, 2004) Ini selaras dengan prinsip belajar bermakna dan secara efektif mempromosikan pengembangan

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketika guru hanya menerapkan sebagian tahapan PBL atau DL, siswa tidak mendapatkan kesempatan penuh untuk terlibat dalam proses penemuan dan pemecahan masalah yang mendalam, sehingga pemahaman mereka tetap dangkal.

Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah mengetahui rendahnya tingkat pemahaman siswa berdasarkan data nilai dan observasi, mereka mulai mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, dalam beberapa kelas, guru mulai mencoba menerapkan metode diskusi kelompok dan penggunaan media konkret untuk menjelaskan konsep pecahan dan pengukuran. Observasi lanjutan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan ketertarikan terhadap pelajaran saat pembelajaran dilakukan secara lebih kontekstual. *"Setelah saya ubah cara mengajar dengan memberi soal cerita dan benda nyata, anak-anak jadi lebih mudah paham. Mereka lebih aktif bertanya dan mencoba".* (Mardah, 2025)

Implikasi hasil penelitian ini bagi guru dan sekolah di SDN 39 Koto Alam sangat penting. Bagi guru, temuan ini menyoroti perlunya peningkatan kompetensi dalam memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara lebih konsisten dan menyeluruh. Ini bukan hanya tentang mengetahui jenis-jenis strategi, tetapi memahami prinsip-prinsip di baliknya dan bagaimana menerapkannya secara adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Pelatihan yang berfokus pada implementasi penuh sintaks PBL, DL, atau RME, termasuk penggunaan media konkret dan teknik evaluasi formatif, akan sangat bermanfaat. (Ahmad & Asmaidah, 2017) Guru perlu didorong untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, bukan hanya menghafal.

Bagi sekolah, hasil ini memberikan landasan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru dan penyediaan sumber daya. Peningkatan kualitas pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar tidak hanya bergantung pada pengembangan kurikulum atau penyediaan sumber daya, tetapi secara fundamental pada kapasitas adaptif dan inovatif guru dalam

merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam.(Soekardjo & Sugiyanta, 2018) Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancabng dan menerapkan strategi pembelajaran inivatif. Sekolah juga perlu mendukung guru melalui pelatihan, supervisi pedagogis, dan penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai agar pembelajaran menjadi kontesktual dan bermakna.(Mubharokh et al., 2022)

Untuk memperkuat landasan kebijakan tersebut, sekolah perlu mengadopsi pendekatan holistik dalam pengembangan guru profesional . Ini mencakup pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada strategi pedagogis yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika kelas.(Darling-Hammond et al., 2017) Menurut penelitian Herman et al . (2022) di Universitas Negeri Padang, implementasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatannya telah terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru matematika, terutama dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dan proyek. (Bahar et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat kapasitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna.

Jika skor nasional rendah dan observasi di tingkat sekolah menunjukkan masalah seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif, ini menunjukkan bahwa praktik pengajaran yang ada saat ini tidak memadai untuk mengatasi tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, solusi tidak hanya terletak pada penyediaan alat atau kurikulum baru, tetapi pada pemberdayaan guru untuk memilih dan mengimplementasikan berbagai strategi yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda dan mengatasi kesenjangan konseptual spesifik.(Shulman, 1987) Aspek adaptif dan inovatif sangat penting karena kebutuhan dan konteks siswa bervariasi, menyoroti perlunya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Sekolah dapat memfasilitasi lokakarya.

Referensi

- Afandi, R. (2024). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Berbasis Etnomatematika untuk Mendukung Literasi Matematis Siswa SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 995–1002.
- Ahmad, M., & Asmaidah, S. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika realistik untuk membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 373–384.
- Akbar, M. (2022). *Pengembangan Handbook Digital Disertai Nilai Keislaman Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Negeri I Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123–133.
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika sd/mi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000.
- Bahar, M., Murni, D., Amalita, N., Gustituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Profesi Guru Matematika Dalam Jabatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 360–368.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Hastawan, I., Suryandari, K. C., & Ngatman, N. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3).
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Pembelajaran berbasis masalah: Apa dan bagaimana siswa belajar. *Tinjauan Psikologi Pendidikan*, 16(3), 235–266.
- Jasmine. (2025). *Wawancara dengan guru matematika kelas v mengenai tantangan strategi ceramah*. wawancara pribadi.
- Jihan Kumala, Raisa Sari, K. A. (2025). *Pemahaman Siswa Terhadap Strategi Ceramah Yang Dipakai Guru Saat Mengajar*. wawancara pribadi.

- Mardah. (2025). *hasil wawancara guru matematika SD 39 Koto Alam*. wawancara pribadi.
- Meidianti, A., Kholifah, N., & Sari, N. I. (2022). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 134–144.
- Mubharokh, A. S., Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Susanti, E. (2022). Kemampuan penalaran matematis peserta didik pada materi penyajian data menggunakan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 345–354.
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative evaluation in educational design research. *Design Research*, 153(1), 152–169.
- Pipit, H. (2025). *Dokumentasi nilai ulangan harian siswa SD N 39 Koto Alam, materi pengukuran dan bangun datar*. wawancara pribadi.
- Prasetyawan, D. G. (2016). Diagnosis kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD negeri congkrang 1 muntilan magelang. *Basic Education*, 5(26), 2–481.
- Putri, S. R. (2023). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Pinang 6 Kota Tangerang*. FITK Uin Jakarta.
- Rini, H. (2025). *Hasil wawancara guru kelas III Dan IV SD N 39 Koto Alam*. wawancara pribadi.
- Rismen, S., Astuti, S., & Lovia, L. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *LEMMA: Letters of Mathematics Education*, 7(2).
- Rita, M. (2025). *Analisis strategi yang digunakan oleh guru*. wawancara pribadi.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundation of a new reform. *Harward Educational Review*, 57 (1), 1–22. *Capel, S. and Whitehead, M.(2010). Learning to Teach Physical Education in the Secondary School*, 3.
- Soekardjo, M., & Sugiyanta, L. (2018). Analisis strategi pembelajaran matematika kurikulum 2013 dalam rangka meningkatkan nilai PISA matematika. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 42–64.
- Sulasih, S., & Firmansyah, D. (2025). Analisis Kemampuan Pemahaman

- Konsep Matematis Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 6(1).
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 84–89.
- Uup, A., Nuraida, I., & Fatimah, A. T. (2024). KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SMA PADA MATERI MATRIKS. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
- Semua siswa kelas III, IV, V. (2025). *Analisis Data Nilai Tes Pemahaman Matematika Siswa di SD N 39 Koto Alam*. wawancara pribadi.
- Wati, E. (2025). *wawancara guru kelas v di SD 39 Koto Alam*. wawancara pribadi.
- Weni, A. (2025). *Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran matematika kelas v*. wawancara pribadi.